2004
A
488

SYARI'AT

(ILMU FIQH MENURUT THARIKAT AL-QADIRIYAH).

Disimpulkan oleh

PROF. DR. H. ABOEBAKAR ATJEH

Diterbitkan oleh

YAYASAN SERBA BAKTI PESANTREN SURYALAYA PUSAT

1976

256 507 393

BIBLIOTHEEK KITLV
0284 6192

2004 A488

SYARI'AT

(ILMU FIQH MENURUT THARIKAT AL-QADIRIYAH).

Disimpulkan oleh

PROF. DR. H. ABOEBAKAR ATJEH

Diterbitkan oleh

YAYASAN SERBA BAKTI PESANTREN SURYALAYA PUSAT

1976.

Dipersembahkan untuk :

Mursyid

dan

Segenap Ihwan Yayasan Serba Bakti Pesantren Suryalaya.

KATA SAMBUTAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا . اَلصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفٰى . وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهِ الْمُرْتَضٰى . وَعَلَى التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِاِحْسَانٍ اِلٰى يَوْمِ الْجَزَاءِ .

Syukur dan kegembiraan yang tiada terhingga kami panjatkan kepada-MU Yaa Ilaahii, dan keridloanMUlah yang senantiasa kami cari, semoga kami dapat mencapai mahabbah serta ma'rifat kepadaMU.

Rakhmat dan kebahagiaan semoga selalu dilimpahkan kepada Junjunan Alam Nabi Besar Muhammad S.a.w. serta menembus kepada seluruh umatnya. Amien.

Mungkin sudah tidak asing lagi bagi sekalian ikhwan TQN Pesantren Suryalaya, kepada penyimpul Kitab yang diberi nama SYARIAT (Ilmu FIQH menurut Thareqat Al-Qodiriyah) ini yaitu Yth. Bapak Prof. Dr. K.H. Aboebakar Atjeh. Beliau adalah salah seorang sahabat kami, ikhwan Pesantren Suryalaya. Beliau adalah seorang akhli di Indonesia dalam Ilmu Perbandingan Agama dengan segala seluk beluk madzhab-madzhabnya. Hampir didalam seluruh usianya, beliau curahkan untuk mendalami Ilmu Agama demi untuk syiarnya Agama Islam. Beliaupun akhli pula dalam Ilmu Filsafat dan Tasowwuf termasuk pula thoreqat lainnya, sehingga setiap karangan beliau mengenai Thoreqat dan Tasowwuf tepat sebagaimana yang dijalankan oleh pemuka-pemuka Tasowwuf yang pernah ada. Hal tersebut dikarenakan beliau berkeyakinan bahwa Tasowwuf adalah : suatu yang bersumber dari pada Islam, tidak sebagaimana sebahagian orang yang mengatakan bahwa Tasowwuf itu bukan dari ajaran Islam. Semoga hasil karya beliau diterima Tuhan dan bermanfaat bagi kita sekalian dan semoga pula Allah memanjangkan umurnya yang penuh terisi dengan amal saleh guna mengeluarkan Karangan yang lainnya dalam Bidang Agama. Amien.

Demikian pula setelah kami membaca bab demi bab dari pada buku ini, isinya tepat sesuai dengan apa yang tercantum dalam Kitab aslinya. Hanya tidaklah mungkin untuk menyimpulkan keseluruhannya didalam buku yang sesingkat ini, semoga saja buku ini akan dapat disambung lagi khususnya didalam membuat amaliah-amaliah Nafilah (Nawafil) yang terdapat didalam Kitab aslinya.

Adapun nama lengkap dari pada Kitab yang diterjemah dan disimpulkan oleh Bapak Prof. Dr. K.H. Aboebakar Atjeh ini yaitu "GHONNIYATU LITHOLIBI THORIQI HAQ". Sesungguhnya Kitab tersebut kepunyaan kami sendiri, kiriman dari Yth. Guru Thoreqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Syekh Muhammad Abas Abdullah dari Sudan, yang dibawa oleh anak kami H. Adang Iskandar ketika memenuhi tugas Pemerintah didalam mengikuti T.C. di bidang Kesehatan.

Kami ucapkan syukur Alhamdulillah, yang mana Bapak Aboe telah berulang kali membuktikan karyanya yang sangat diperlukan, oleh kami khususnya dan segenap ikhwanul Muslimin pada umumnya, dan terutama para ikhwan TQN Pesantren Suryalaya.

Selanjutnya ingin kami tujukan sambutan ini kepada segenap ikhwan TQN Pesantren Suryalaya; hendaknya isi dari pada buku ini menjadi dasar pegangan dalam mempelajari Ilmu Fiqh guna amalan-amalan lahiriyyah sehingga setapak demi setapak kita dapat mencontoh sebagaimana penghulu yang mengajak mentaati Perintah Allah dan RosulNYA. Tuan Syekh sendiri tidak menghendaki apabila kita TA'ASUB (fanatik) terhadap salah satu madzhab dalam Fiqh, akan tetapi yang lebih harus ditekankan yaitu didalam mencapai kemanfaatan dan kemaslahatan dunya serta akhirat. Sebagaimana tutur kata Tuan Syekh didalam Kitab "ALFATHUR ROBBAANII" :

قال قطب الربانى : اُتْرُكِ التَّعَصُّبَ فِى الْمَذْهَبِ وَاسْتَغِلْ بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ .

Akhirnya kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua fihak yang turut serta mendorong dan membantu terjelmanya Buku ini, baik dorongan mooriil maupun materiil. Kami panjatkan do'a kehadlirat Ilaahi Rabbi; Semoga amal-amal ini menjadi amal yang soleh, dari anak yang soleh yang selalu mendoakan ibu bapaknya untuk keselamatan di dunia dan akhirat, yang dapat meninggalkan ilmu serta amal jariyyah yang bermanfaat bagi ummat manusia. Amien yaa Robbal'Aalamin.

Suryalaya, 1 Juli 1976

Wassalam wr. wb.

Sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya

(K.H. Shohibulwafa Tajul'arifin)

ISLAMIC CENTER
INDONESIA
CABLE ADDRESS : ISLAMICCENTER JAKARTA
المركز الإسلامي باندونيسيا
MASJID AUWABIN KWITANG - MAJLIS TA'LIM AL HABIB ALI AL HABSYI - LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM - PERPUSTAKAAN ISLAM.
JL. KRAMAT II NO. 75 - 77 - 79 PHONE 54941 JAKARTA PUSAT - INDONESIA

بسم الله الرحمن الرحيم

SEPATAH KATA.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kitab Sdr. Aboebakar Atjeh, berjudul "Syariat, Ilmu Fiqh menurut Tharikat Qadiriyah", sangat menyenangkan hati saya, karena kitab itu menunjukkan kepada umum, bahwa yang dinamakan "Tharikat" itu adalah mengandung ajaran Islam yang lengkap, bukanlah sesuatu klinik-an, yang tidak melakukan amal ibadat menurut rukun Islam yang lima. Dalam kitab Sdr. Aboebakar Atjeh tersebut dijelaskan serba serbi mengenai Ilmu Fiqh yang terdapat dalam ajaran dan latihan Tharikat Qadiriyah itu.

Memang didalam Islam, karena adanya kemerdekaan berfikir dan ber-ijtihad terhadap Qur'an dan Sunnah, terjadi beberapa Mazhab Fiqh, tetapi juga dalam pelaksanaan Tasawwuf Islam terjadi beberapa aliran, yang dinamakan tharikat, masing-masing memilih mana yang terbaik dan terdekat dalam pendidikan tauhid dan akhlak, menurut ajaran Rasulullah dan Sahabat-sahabatnya, seperti tharikat Qadiriyah dari Tuan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, Tharikat Naqsyabandiyah, Tharikat Al-Haddadiyah, Qusyairyyah, dan lain-lain. Semuanya mewajibkan lancar menyebut dan mengingat nama Allah, Zikrullah, dalam bermacam bentuk, sampai dalam ibadat ibadatpun merawati agar ia selalu mencari kedekatan dengan penciptanya.

Cuma kita dapati, bahwa tharikat-tharikat dalam tasawwuf Islam itu memperbanyak tawajjuh, zikir dan takarrub kepada Allah.

Dengan adanya kitab karangan Sdr. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh ini terbukalah pintu buat umum untuk melatih diri dalam ibadah dan zikrullah yang sebaik-baiknya, dan terhindarlah orang-orang yang selalu mengucapkan kata-kata yang rendah artinya bagi penganut aliran-aliran sufi itu.

Mudah-mudahan kitab ini berfaedah untuk umum, terutama untuk negara kita Indonesia, yang selalu diharapkan akan persatuan ummatnya.

Wabillahi Taufiq wal Hidayah.

Wassalam,
Ketua Islamic Center Indonesia

ISLAMIC CENTER INDONESIA
المركز الإسلامي باندونيسيا
JAKARTA-INDONESIA

KHS. Muhammad Alhabsyi.
Anggota DPA - RI.

PENDAHULUAN.

Dalam karangan saya Seric Perbandingan Mazhab "Ahlus Sunnah Wal Jama'ah", bahagian Filsafat perkembangan hukum dalam Islam, penerbitan Yayasan "Baitul Mal", Jakarta 1969, sebenarnya sudah saya mulai membicarakan dasar-dasar pemikiran, yang melahirkan empat Mazhab Fiqh dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, dan dalam karangan saya, "Syiah Rasionalisme dalam Islam", yang terbit di Semarang, 1972, juga sudah saya singgung Sejarah lahirnya Mazhab "Al-Ja'fari, Mazhab Ahlil Bait", yang lebih tua umurnya daripada aliran-aliran dalam Mazhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Memang "Kitab Al-Fiqh 'Alal Mazahibil Arba'ah", karangan Al-Jaja' iri, selalu saya gunakan pada waktu saya memberikan pelajaran Ilmu Fiqh pada Perguruan-perguruan Tinggi. Kemudian, tatkala saya menerima dari Bagdad, dan meminjam dari Perpustakaan "Islamic Research Institute", kepunyaan keluarga Shahab, Blora, Jakarta, terdapat beberapa buku, karangan sseorang alim besar Syi'ah, Muhammad Jawwad Mughniyyah, yaitu pertama bernama "Al-Fighq 'Alal Mazahibil Khamsah" (Bairut, 1967) dan "Al-Ahwalusy Syakhshiyyah 'alal Mazahibil Khamsah", yang didalamnya terdapat perbandingan hukum fiqh dan Mu'amalat dalam lima Mazhab. Lalu timbullah pikiran saya, alangkah baiknya, jika dari semua buku yang tersebut diatas itu saya perbuat keringkasan untuk masyarakat Islam kita, agar mereka tahu perbedaannya antara satu sama lain aliran, meskipun masing-masing memegang mazhab yang disukainya.

Sayang saya harus menambah kitab, "Ilmu Fiqh Islam dalam Lima Mazhab" dengan sebuah sambungan, dimana nanti dikupas perbandingan kelima mazhab Islam itu, dengan persoalan-persoalan Mu'amalat, seperti mengenai perkawinan, perdagangan, dsb.

Mudah-mudahan dengan do'a dan bantuan saudara dapat buku itu saya selesaikan dengan segera.

Saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada keluarga M. Asad dan Ahmad Shahab, terutama Habib Ali Al-Habasyi, yang memberikan sepatah kata penghargaan, yang dapat menghilangkan letih dan lelah saya dalam mempersembahkan amal saleh ini, kepada pegawai Percetakan "Islamic research Institut dan teman-teman saya yang lain, diantaranya Ny. Sjahrijah Supandi, yang banyak membantu dalam urusan ketikan, dikte dan koreksi. Mudah-mudahan semua mendapat ganjaran dari Tuhan.

W a s s a l a m ,

Pengarang.

DAFTAR BAHAN BACAAN

1. Al-Qur'anul Karim
2. Al-Hadis
3. Kitab : Al-Ghaniyah li thalibi Thariqil Haq a.w. ma'rifatil adabis saraiyah, karangan Sulthanul Aulia al-Quthubur Rabbani Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani
4. Kitab : A Warif A-Ma'arif
5. Kitab : Djami'ul Usul fil Aulia
6. Kitab : Zuhrul Islam
7. Kitab : Syarah Aqidah ibnal Hajib
8. Dan lain-lain kitab yang tercantum dalam buku ini.

DAFTAR ISI

halaman

Kata Sambutan dari K.H. Shohibul Wafa Tajul'arifin III
Sepatah kata dari K.H.S. Muhammad Alhabsyi V
Pendahuluan dari Prof. Dr. H. Aboebakar Aceh VII
Daftar isi 9

1. **THAREQAT QADARIYAH** 11
   1. Thariqat 13
   2. Manaqib 15

2. **PENGERTIAN TASAUF** 21
   Mutasawwif dan Sufi 23
   Adab dalam Tharekat
   1. Adab terhadap Syeikh 27
   2. Setelah dari pada adab murid terhadap Guru 28
   3. Adab Syeikh terhadap murid 29
   4. Persahabatan ikhwan 29
   5. Persahabatan Dengan Orang Asing 30
   6. Persahabatan Dengan Orang Kaya 30
   7. Adab Orang Kaya Terhadap Orang Miskin 30
   8. Persahabatan dengan Fakir Miskin 30
   9. Peradaban Fakir dalam kepakirannya 31
   10. Pergaulan dengan keluarga dan Anak 31

3. **THAUHID** 33
   Mengenal Pencipta 35
   Keyakinan terhadap Al-Qur'an 36
   Asma Allah 37
   Mengenai Iman 37
   Mengenai Islam 38
   Tentang Dosa besar 39
   Keyakinan Mengenai kadar 39
   Iman kepada Nabi melihat Tuhannya 39
   Umat Muhammad 40
   Ahli Bit'ah 41

4. **URUSAN IBADAT** 43
   Perkara Shalat 45
   Kelima Shalat Pardhu 48
   Sembahyang Dum'at 49
   Shalat Ied (shalat dua hari Raya) 51
   Shalat Istiharah 52
   Shalatul kifayah 52
   Shalat Istisqa (shalat minta hujan) 53

Shalat Khusuf (sembahyang Gerhana) 54
Shalat Khauf (shalat dalam peperangan) 54
Qasar Shalat 55
Jama' Shalat 55
Shalat Rasul 56
Bermacam-macam sembahyang Sunat 58
Sembahyang Zenajah 59
Shalat Rawatib 60
Sembahyang Siang dan Sembahyang Malam 60
Sembahyang Tasbih 64
Zakat 65
Shiyam atau Puasa 66
Ibadat Haji dan Umrah 69

5. URUSAN MUAMALAT 75
Adab berpakaian, Adab Tidur, Masuk Masjid 77
Masuk Rumah, berusaha yang halal 78
Adab bepergian dan bersahabat 80
Berbuat baik kepada Ibu Bapak 83
Memberi nama dan gelar 83
Tindakan kalau amarah 83

6. MUNAKAHAT 85
Munakahat 87
Pernikahan 88
Syarat-syarat nikah 88
Walimatul Urus 89
Amar Makruf nahi munkar 89
Mengenal Wara 90

7. ADAB DAN AHLAK 93
Perkara Salam, Berdiri menghormati 95
Rawatan Badan, Perjalanan 95
Makan minum, mandi, buang air besar dan kecil 96
Bersuci dari hadas besar 97

8. PENUTUP 99
Faedah Tasawwuf 101
Kepentingan Tharekat 105

9. LAMPIRAN 109
Huruf Arab 111

THAREKAT QADIRIYAH.

Shalat Khusuf (sembahyang Gerhana) 54
Shalat Khauf (shalat dalam peperangan) 54
Qasar Shalat 55
Jama' Shalat 55
Shalat Rasul 56
Bermacam-macam sembahyang Sunat 58
Sembahyang Zenajah 59
Shalat Rawatib 60
Sembahyang Siang dan Sembahyang Malam 60
Sembahyang Tarbih 64
Zakat 65
Shiyam atau Puasa 66
Ibadat Haji dan Umrah 69

5. URUSAN MUAMALAT 75
Adab berpakaian, Adab Tidur, Masuk Masjid 77
Masuk Rumah, berusaha yang halal 78
Adab bepergian dan bersahabat 80
Berbuat baik kepada Ibu Bapak 83
Mombasian [illegible] 83
Tindakan [illegible] 83

6. MUNAKAHAT 85
Munakahat 87
Pernikahan 88
Syarat-syarat nikah 88
Walimatul Urus 89
Amar Makruf nahi munkar 89
Mengenal Wara 90

7. ADAB DAN AHLAK 93
Perkara Salam, Berdiri menghormati 95
Rawatan Badan, Perjalanan 95
Makan minum, mandi, buang air besar dan kecil 96
Bersuci dari hadas besar 97

8. PENUTUP 99
Faedah Tasawwuf 101
Kepentingan Tharekat 103

9. LAMPIRAN 109
Huruf Arab 111

1. THARIQAT.

Tharekat ini di gerakkan oleh Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, kadang-kadang disebut Al-Jili. Syeikh Abdul Qadir Jailani, seorang alim dan zahid, dianggap qutubul 'aqtab, mula pertama seorang ahli fiqh yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian sesudah beralih kegemarannya kepada ilmu tharekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehan-keanehannya dalam kitab yang dinamakan Manaqib Syeikh Abdul Qadir Jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia tersiar luas dinegeri kita, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkahnya. Pertanyaan, apakah mu'jizat dan keramat itu terdapat dasar-dasar pemikirannya dalam Islam saya ceritakan pada salah satu kesempatan lain, misalnya dalam kitab saya Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf.

Dalam kitab Shorter Encyclopaedia of Islam, karangan H.A.R. Gibb, kita dapati sejarah perkembangan tarekat ini. Ia mempunyai sebuah **ribath** sufi di Bagdad, yang ketika itu lebih penting dari pada Zawiyah, tempat melakukan suluk dan latihan-latihan Sufi. Sesudah ia wafat dalam th. 561 H. (1166 M), Madrasahnya itu diteruskan oleh anaknya Abdul Wahab (1157-1196 M.), kemudian dilanjutkan pula oleh anaknya Abdul Salam :mgl. 1213 M). Diceriterakan bahwa ada seorang lagi puteranya, bernama Abdul Razzaq (1134-1206/7 M) seorang yang sangat zuhud dan salih.

Ibn Batutah menceriterakan, bahwa dalam masanya sudah mulai dipergunakan orang Zawiyah tempat melakukan latihan-latihan suluk, dan latihan latihan yang dilakukan dalam beberapa zawiyah di Bagdad itu sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam ribath Syeikh Abdul Qadir Jailani, sehingga dengan demikian ajarannya itu lama kelamaan merupakan satu mazhab Sufi, dan tiap murid yang telah menamatkan ajarannya sudah beroleh ijazah khirqah, berjanji akan meneruskan dan menyiarkan ajarannya itu. Demikianlah diceriterakan oleh Suhrawardi dalam kitabnya **Awarif A-Ma'arif,** tertulis pada pinggir kitab Ihya karangan Al-Ghazali (Cairo, 1306). Ada yang menerangkan bahwa murid-murid diwajibkan memakai namanya, tetapi sebagaimana yang tersebut kitab **Bahdjatul Asrar,** Abdul Qadir sendiri tidak menganggap penting perolehan khirqah itu, karena pembentukan jiwa dan budi pekerti sudah cukup baginya menjadi penutup ajarannya.

Sejak dalam masa hidupnya sudah ada beberapa orang yang telah menyempurnakan ajarannya dan pergi menyiarkan ajaran itu ketempat lain. Seorang dari padanya ialah Ali bin Al-Haddad, yang kemudian terkenal di Jaman dengan gerakkannya, yang lain bernama Muhammad Batha' ini, bertempat tinggal di Baalbek, tetapi memperkembang juga tarekat ini di Syria. Taqiyuddin Muhammad Al-Yunani terkenal sebagai seorang penyiar tarekat qadiriyah yang ternama di Baalbek, sedang Muhammad bin Abdus Samad adalah seorang yang dianggap keramat di Mesir, karena katanya ia mewakili Abdul Qadir sendiri, yang akan menuntun manusia menempuh jalan menuju Tuhan dan Rasulnya.

Bahwa anak-anaknya turut dengan giat menyiarkan tarekat ini sebenarnya dapat dipahami, meskipun Ibn Taimiyah pernah menerangkan, bahwa ia pernah bertemu dengan salah seorang anaknya, tetapi menjalankan amal ibadat sebagai seorang muslim yang ta'at dan salih. Tetapi penyelidikan ahli-ahli ketimuran barat, misalnya Le Chatelir dalam risalahnya **Confreries musulmanes du Hedjaz,** menerangkan, bahwa ada beberapa orang anaknya dalam masa ayahnya masih hidup sudah menyiarkan ajaran ini di Marocco, Mesir, tanah Arab, Turkestan dan India. E. Mercier menerangkan dalam kitabnya **Histoire de I' Afrique Septentrionale** diantara lain, bahwa tarekat ini masuk dalam daerah Berber di Afrika Utara dalam abad ke-XII M dan mendapat sokongan dari pada pemerintah Fathimiyah, yang memerintah sekitar 1171 M. Diceriterakan, bahwa tarekat ini masuk ke Fes ialah oleh karena usaha anak-anak Abdul Qadir, pertama Ibrahim (mgl. di Wasit th. 1196 M), kedua Abdul Aziz (mgl. di Djiyal, sebuah desa di Sindjar). Mereka pindah ke Sepanyol, tetapi tidak berapa lama sebelum jatuh kota Granada (1492 M), mereka dengan keluarganya lari ke Marokko. Kuburan-kuburannya terdapat di Fez sebagai "Keturunan Djailani yang mulia" (**Syurafa Jilala**).

Selanjutnya, diterangkan, bahwa penyiaran tarekat ini di Asia kecil dan Istambul terjadi oleh Ismail Rumi, yang mendirikan tempat khalawat besar serta empat puluh buah **takiyah,** tempat mengumpulkan dan memberi makan orang miskin. Dalam pada itu adanya ribath Qadiriyah di Mekkah sudah berdiri sejak masih hidupnya Syeikh Abdul Qadir Jailani. Ribath yang terdiri diatas bukit jabal Qubis di Mekkah sangat terkenal sebagai pusat tarekat ini di Mekkah, dan banyak didatangi orang dari segala pojok bumi, juga tentu dari ulama-ulama Indonesia yang hendak menempuh tarekat dan beroleh ijazahnya.

Memang Djabal Qubis ini saya kenal selama lima tahun saya di Mekkah diwaktu saya kecil, dan disana banyak terdapat rumah-rumah tempat tinggal ulama-ulama tarekat dan tempat khalawat. Saya masih ingat, bahwa dari puncak Djabal Qubis itu, dimana terdapat mesjid Syeikh Abdul Qadir yang bersejarah, kelihatan Mesjidil Haram secara mengharukan. Barangkali keadaan inilah yang menarik orang-orang tarekat itu disana untuk berkhalawat. Ada keyakinan orang, bahwa barang siapa yang mendengar panggilan temannya dari Masjid Djabal Qubis itu, pasti beroleh kesempatan naik haji, maka oleh karena itu banyaklah orang menitip pesanan agar ia dipanggil dari Mesjid Abdul Qadir Jailani itu. Halladj pernah berkhalawat diatas Djabal Qubis, duduk bersimpuh diatas sebuah batu gunung ditengah-tengah terik matahari di Mekkah.

Diceriterakan pula, bahwa penyiaran tarekat ini di Afrika Tengah dan Selatan sangat cepat tersiar, misalnya di Guines, Kounta dan Tembaktu.

Tarekat Qadiriyah mempunyai juga zikir-zikir, wirid dan hizib-hizib tertentu. Ada penganutnya yang berkeyakinan demikian rupa sehingga menempatkan Ali bin Abi Thalib diatas kedudukan Nabi Muhammad. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pendirian Syeikh Abdul Qadir sendiri sebagai seorang Hambali, tentu sudah dipengaruhi oleh keyakinan aliran-aliran lain. Dengan demikian kita lihat, bahwa meskipun bernama Qadiriyah, kadang-kadang tarekat ini sudah dimasuki oleh faham-faham lain dalam pertumbuhannya. Wirid-wirid tarekat Qadiriyah yang sebenarnya termuat dalam kitab **"Al-Fujadat Al Rabbiniyah"**, yang sekarang oleh Abdullah bin Muhammad Al-Adjami, juga seorang alim sufi yang umurnya mencapai 183 tahun (536-721 H.).

Dalam kalangan mereka yang sangat mengagung-agungkan kekeramatan Syeikh Abdul Qadir Djailani terdapat ahli filsafat Ibn Arabi, yang menceriterakan panjang lebar dalam kitab **"Al-Futuhat Al-Makkijah"**, tentang **tasawwufnya,** pekerjaan pekerjaan istimewa yang terus-menerus dilakukan Syeikh Abdul Qadir Jailani dari dalam kuburnya, ucapan-ucapan Ibn Arabi yang dikuatkan oleh Ibn Wardi dalam kitab tarichnya. Ceritera-ceritera keramat ini, terutama ceritera mengenai keyakinan bahwa sesudah kekuasaan Tuhan hanya terdapat kekuasaan Syeikh Abdul Qadir, menyebabkan Ibn Taimiyah, yang juga bermazhab Hambali menyerang pendapat pengarang-pengarang itu dalam usaha membersihkan diri Syeikh Abdul Qadir. Ibn Taimiyah menyerang dengan kitab **"Al-Djawab As-Sahih"** dan Ibrahim Sjatibi menyerbu dengan kitabnya "**Al-I'tisam**", sehingga terjadilah peperangan dalam filsafat tasawwuf yang hebat sekali.

Kuburan Syikh Abdul Qadir Jailani ini terdapat di Bagdad, dan meskipun pusatnya tarekat ini boleh dikatakan terdapat di Bagdad, tetapi cabang-cabangnya terdapat diseluruh dunia, sehingga Qadiriyah juga selain merupakan sebuah tarekat, juga merupakan sebuah organisasi atau pergerakan, yang selalu berusaha mengumpulkan dan mengirimkan bantuannya kepusat untuk keperluan amal yang tertentu.

2. MANAQIB.

Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani, yang biasa dibaca orang seluruh Indonesia pada hari-hari terpenting dalam kehidupan sesuatu keluarga, dicetak dalam bahasa Indonesia berhuruf Arab pada percetakan Syayyid Ali Al-Aidrus, Keramat Raya Jakarta, dengan semboyan pada kulitnya sebuah ayat Qur'an yang berbunyi : "Ketahuilah, bahwa aulia Allah itu tidak pernah merasa takut dan gentar", dengan gambar Kubah Qutub Rabbani yang besar dan megah di Bagdad itu.

Pengarang kitab ini, yang tidak menyebut namanya karena takut ria dan takabur, mengatakan, bahwa yang mendorongkannya menyusun Manaqib ini ialah ucapan Syeikh Adawi Al-Hamazawi, bahwa menyebut-nyebut dan mengingat Syeikh Abdul Qadir Jailani itu, menyebabkan turun rahmat Tuhan kepadanya. Maka terjadilah kegemaran terhadap bacaan ini yang sangat luas di tengah-tengah bangsa kita. Bacaan itu biasanya didahului dengan bacaan fatehah.

Apa sebenarnya isi Manaqib itu ? Isinya ialah sebahagian besar mengenai riwayat hidupnya, tetapi yang terutama ditonjol-tonjolkan ialah budi pekerti yang baik, kesalehannya, kezuhudan-nya dan keramat atau keanehan-keanehan yang didapati orang pada dirinya. Dikatakan bahwa Syeikh Abdul Qadir itu anaknya Abu Saleh, anak Abdullah dst. sampai hubungannya kepada Hasan anak Ali bin Abi Thalib, kemenakan Nabi Muhammad s.a.w. Ibunya bernama Fatimah anak Sayyid Abdullah As-Suma'i Al-Husaini. Tentang keramatnya sangat banyaknya, tak ada hingganya.
Imam Nawawi menceriterakan tentang keramat ini dalam bukunya bernama **Bustanul Arifin,** dan mengatakan bahwa Abdul Kadir itu adalah guru dalam mazhab Syafi'i dan Hambali. Imam Sarbuni menceriterakan dalam kitabnya **Thabaqat,** bahwa tanda-tanda luar biasa dari kekeramatan Syeikh Abdul Ka-

dir sudah dirasakan ibunya sejak dalam kandungan, diantaranya ia tidak mau menyusu pada siang hari pada akhir bulan Sya'ban dan dalam bulan Ramadhan, sehingga hal itu menjadi tanda-kedatangan bulan puasa pada tiap-tiap tahun. Konon ibunya tatkala pergi mengaji dikelilingi oleh Malaikat, yang menjaganya anaknya. Selanjutnya dikemukakan ceritera mengenai kasih sayang. Syeikh Abdul Kadir sejak kecil kepada fakir miskin, menjauhkan segala perbuatan ma'siat, gemar belajar dan beramal tidak berkeputusan, seorang anak yang jujur, cinta kepada ibu bapaknya.

Ceritera-ceritera dalam Manaqib ini sesuai dengan beberapa uraian yang ditulis oleh Rusly Akhmad dalam kitabnya berhuruf latin, bernama **Syeikh Abdul Kadir Djailani,** penerbitan Pena Mas (Jakarta, 1962).

Pada waktu masih kanak-kanak Sayyidina Abdul Kadir tak suka bermain-main dengan anak-anak lain. Kekuatan jiwa batin yang dinyatakan sejak bayinya itu berjalan terus sampai nampak dalam sepak terjangnya sehari-hari dalam kehidupan yang suci.

Ibunya dan kakeknya Sayyidina Abdullah Suma'i kedua-duanya Wali juga memberikan didikan yang sesuai dengan bakat dan kedudukan sebagai seorang Wali.

Boleh dikata bahwa Abdul Kadir dilahirkan dan di didik dalam ayunan dan lingkungan keluarga Sufi. Dimana saja, manakala beliau berpikir-pikir akan bermain-main maka terdengarlah olehnya suara yang menanyakan padanya, kemana ia mau pergi. Tiap-tiap kali ia mendengar suara itu, kembalilah ia kepangkuan ibunya dan mencari perlindungan dari padanya. Ketika ia berumur 10 tahun, dia diperintahkan mengaji.

Gurunya minta kepada para muridnya, agar kepadanya diberikan kelonggaran tempat tersendiri untuk duduk belajar. Pada waktu itu pula mendadak datang pada gurunya seorang laki-laki yang tidak dikenal olehnya, menyatakan yang dia mendengar dari pada Malaikat, bahwa Abdul Kadir dikelak kemudian hari akan mencapai suatu tingkatan yang tinggi dalam kebatinan dan kerohanian.

Begitulah Abdul Kadir hidup dan belajar di kota Djailan sampai berusia 18 tahun. Dalam waktu itu beliau telah menerima didikan sepantasnya bagi seorang pemuda dari sesuatu keturunan baik-baik dan otaknya meningkat begitu tajam dan begitu cerdasnya sampai sesuatu pelajaran yang seharusnya dihafal dalam waktu sedikitnya satu minggu olehnya dapat dihafal dan difahamnya dalam waktu satu hari saja.

Pada suatu hari, yaitu pada hari Arafah bagi kaum Muslimin yang naik haji atau sehari sebelum hari Idul Adha, pergilah Abdul Kadir keladang untuk meluku.

Ia berdiri dibelakang bajak dan sapi bajaknya didepannya. Kemudian sapi menoleh kebelakang dan berkata kepadanya bahwa bukan beginilah tujuan hidupnya dilahirkan didunia ini.
Peristiwa ini mengejutkan dia dan kembalilah dia pulang. Sekembali dirumah nya naik diatas atap rumah dan dengan mata hati bathini dia melihat suatu majlis yang amat besar di Arafah itu. Setelah itu ia memohon kepada ibunya, agar ibunya suka membaktikan dirinya kepada Tuhan serta suka mengirimkannya untuk pergi ke Bagdad meneruskan pelajarannya.

Sebagai diketahui oleh umum, pada waktu itu Bagdadlah sebuah pusat kota ilmu yang terkenal oleh seluruh kaum Muslimin dan didatangi oleh para pemuda dari seluruh penjuru dunia Islam. Abdul Kadir berkeinginan keras untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kerohaniannya dalam bergaul dengan lain-lain wali beserta orang-orang suci di Bagdad.

Kecintaan ibunya, rumah dan tempat kelahirannya, perjalanan yang sukar, berbahaya dan jauh, lagi pula akan berdiam dalam suatu tempat dimana tidak ada teman dan sanak famili, itu semuanya bagi Abdul Kadir tak menjadikan halangan atau mengurangkan keinginan untuk mencari tambahan ilmunya.

Ketika ibunya mendengar permohonan anaknya, itu, maka keluarlah air matanya, mengingat bahwa dia sudah tua dan suaminya, ayah Abdul Kadir telah lama meninggal dunia. Maka timbullah pertanyaan dalam hatinya, apakah dia akan dapat bertemu kembali dengan anaknya yang ia cintai dan ia didik dengan kasih mesra itu ?

Tetapi karena ibunya itu adalah seorang wanita yang bersih hati dan ta'at, maka dia tidak menghalang-halangi kehendak anaknya untuk berbakti kepada Tuhan dengan kebaktian yang sebesar-besarnya.

Setelah ibunya menyetujui permohonan ia tadi dan mengizinkan untuk berangkat ke Bagdad, maka segeralah segala sesuatu yang perlu untuk perjalanan yang jauh itu disiapkan. Uang bekal 40 dinar oleh ibunya dimasukkan dalam baju anaknya, lalu dijahit agar tak mudah hilang atau dicuri orang. Kemudian Abdul Kadir menggabungkan diri pada suatu kafilah yang akan berangkat menuju ke Bagdad.

Tetapi sebelum berpisah, ibunya meminta suatu janji dari anaknya, bahwa Abdul Kadir tidak berkata bohong kepada siapa dan dalam keadaan bagaimanapun juga, walaupun ibunya telah tau benar, bahwa anaknya itu sejak kecil tak pernah berdusta.

Janji itu dipersembahkan kepada ibunya, kemudian berpisahlah ibu dengan anak, kedua-duanya dengan hati yang amat berat.

Harus diingat pula disini, bahwa perpisahan itu tidak untuk mencari harta, kekayaan, kemewahan, pangkat dan nama, tetapi melulu untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa semata-mata.

Setelah beberapa hari kafilah itu berangkat, dan Abdul Kadir turut didalamnya, berjalan dengan selamat, maka tatkala hampir kalifah itu memasuki kota Bagdad, apakah yang terjadi ?

Enam puluh penyamun berkuda merampok kafilah itu habis-habisan.

Tetapi apa anehnya ?

Semua perampok tadi tak ada yang memperdulikannya, menganiaya atau galak pada Abdul Kadir, karena sangka mereka pemuda ini tak punya apa-apa.

Kemudian ada salah seorang penyamun datang bertanya padanya, apa yang dia punyai, dijawabnya, bahwa dia mempunyai 40 dinar, dijahit dalam bajunya.

Penyamun tadi lalu lapor kepada pemimpinnya apa yang telah dia dengar dari pemuda itu.

Lalu diperintahkan oleh pemimpin penyamun tadi supaya pemuda itu dihadapkan padanya.

Setelah Abdul Kadir menghadap dan ditanya oleh pemimpin penyamun itu, apakah benar apa yang telah dikatakan tadi, dijawab olehnya, bahwa benar apa yang telah ia katakan tadi.

Pemimpin penyamun lalu menyuruh mengiris jahitan bajunya, dan setelah jahitan baju itu tersayat, maka keluarlah 40 dinar itu. Melihat uang itu hati penyamun itu tidak menjadi suka cita, tetapi terpesona sejenak, kemudian menanyakan lagi pada Abdul Kadir, apakah sebabnya dia berkata yang sebenarnya itu.

Dijawab oleh Abdul Kadir dengan tenang, bahwa beliau telah berjanji kepada ibunya, tak akan berkata bohong pada siapapun dan dalam keadaan bagaimanapun juga.

Mendengar jawaban itu pemimpin penyamun tadi bercucuran air mata dan menangis dengan tersedu-sedu, karena ia merasa dalam hati kecilnya bahwa ia selama hidupnya sampai disaat itu, terus-menerus telah melanggar perintah-perintah Tuhannya, sedang seorang pemuda ini tidak berani melang gar janji terhadap ibunya.

Seketika itu juga pemimpin penyamun tadi berjabat tangan dengan Abdul Kadir dan berjanji dengan bersikap sopan dan sungguh akan memberhentikan pekerjaan menyamun ini yang diakuinya sendiri sebagai suatu perbuatan yang hina dan jahat.

Kemudian diperintahkan oleh pemimpin penyamun tadi pada anak buah nya, supaya barang-barang dikembalikan kepada yang punya masing-masing diantara kafilah itu dan dilanjutkan perjalanan kafilah itu dengan selamat ke Bagdad.

Anak buah penyamun itu seluruhnya mengikut jejak langkah pemimpinnya dan kembalilah mereka dalam masyarakat biasa mencari nafkah dengan halal, dan jujur.

Demikian saya catat beberapa ceritera dari karangan Rusly Achmad mengenai Syeikh Abdul Kadir Jailani, sebuah kitab kecil yang tertulis dalam bahasa Indonesia berhuruf Latin, dan oleh karena itu dapatlah dibaca oleh golongan terpelajar dan dicapai dengan mudahnya.

Lebih jauh Imam Taqiyuddin menceritakan, bahwa pada suatu kali, tatkala Syeikh Abdul Kadir memasuki kota Bagdad ia bertemu dengan Nabi Khaidir, yang memerintahkan ia menunggu pada salah satu tempat sampai ia kembali. Syeikh Abdul Kadir konon menunggu pada tepi sebuah jalan selama tujuh tahun lamanya dan selama itu ia hidup dengan makan rumput. Kemudian terdengar suara yang memerintahkan ia masuk kota Bagdad itu. Syeikh Hammadu Dibas pada suatu hari menunggu muridnya Abdul Kadir dalam ruang pengajaran. Dan oleh karena pintu tertutup, Syeikh Abdul Kadir tak berani masuk kedalamnya, sehingga semalaman itu ia tidur diluar, sampai Dibas pada pagi harinya membuka pintu itu mendapat Syeikh Abdul Kadir diluarnya. Lalu dipeluknya dan berkata : "Tuhan sudah menjadikan engkau kepala dari segala wali-wali".

Manaqib banyak sekali menceriterakan hal-hal yang bersangkut paut dengan kekeramatan Abdul Kadir, misalnya mengenai keselamatan harta Abdul Muzaffar sebanyak 700 dinar, yang dengan berkat Syeikh Abdul Kadir dapat diselamatkan dari pada perampokan di jalan ke Syam, mengenai kealiman-nya dalam ilmu pengetahuan, karena sesudah ia berguru pada Dibas, ia beroleh dua lautan ilmu, pertama **bahrun nubuwah** ke-ilmuan Nabi yang tidak habis-habisnya, kedua **bahrul futuwah,** ilmu Ali bin Abi Thalib yang tidak dapat dihingga. Pernah murid-muridnya menceriterakan, bahwa dari dalam bajunya keluar ular, yang berkata padanya, bahwa ia seorang wali yang tidak dapat dipertakut-takuti, ceritera seekor burung mati yang dihidupkannya kembali hanya dengan membaca Bismillah, ceritera seorang yang mengadukan nasibnya kepadanya, karena ia bermimpi berbuat zina, yang dijawabnya bahwa ia sudah mengetahui lebih dahulu karena ia sudah melihat tertulis pada Luh Mahfuz dan sudah diminta keampuhan Tuhan, bahwa ia pernah mengatakan tiap orang yang menghadapi sesuatu mala-petaka akan terhindar dari bahaya itu jika menyebut namanya dan bertawassul kepadanya, selanjutnya pernah menyembuhkan seorang perempuan sakit hanya dengan menyuruh mengucapkan pada telinganya "enyahlah engkau, hai Khanis !", ceritera mengenai beberapa orang yang akan bersoal jawab dengan dia, karena keramatnya jatuh murca sekaliannya, ceritera pernah menciptakan seekor ayam hidup dari pada sepotong tulang untuk memberi makan seorang anak yang sedang menderita kelaparan, ceritera seorang Nasrani yang masuk Islam ditangannya, karena orang Nasrani itu bermimpi bertemu Nabi Isa, yang memerintahkan dia masuk Islam pada Syeikh Abdul Kadir Jailani karena ia sebaik-baiknya wali, ceritera Khalladi pernah menemui tiga ratus enam puluh orang wali, tetapi tidak ada yang dosa murid-muridnya, yang tidak mati sebelum tobat kepadanya, ceritera ia memungut buah apel dari angin, tatkala ia lapar bersama Syeikh Abdul Muzafar dll.

Diceriterakan orang, bahwa ia pada suatu hari kedatangan cahaya dida-danya yang kilau kemilau dan yang berkata : "Akulah Tuhanmu !" Tetapi Syeikh Abdul Kadir Jailani tahu, bahwa cahaya yang berkata itu tak lain dari setan. Ia mengusirnya dengan kata-kata yang keji. Barulah setan itu memperlihatkan dirinya dan mengakui kelemahannya sambil berkata : "Sudah tuju puluh orang ahli tarekat kusesatkan, tetapi engkau tidak dapat aku perdayakan". Dan oleh karena itu Izzuddin bin Abdus Salam berkata, bahwa tidak ada seorangpun yang walipun yang dapat mengatasi kedudukan Syeikh Abdul Kadir Jailani.

Dalam pada itu orang Sufi mempertengkarkan, mengenai siapa yang lebih tinggi, makam Abdul Kadirkah atau makam Abul Hasan Asy-Syazili. Ber kata Syamsuddin Al-Hanafi, bahwa Allah telah memperlihatkan kepadanya ketinggian kedua makam itu, ia dapati makam Asy-Syazali lebih tinggi dari makam Abdul Kadir, yang demikian itu katanya disebabkan karena Abdul Kadir pada suatu hari ditanyakan orang siapa gurunya. Lalu ia menjawab bahwa dimasa yang telah lampau gurunya itu Syeikh Hammadu Ad-Dibasi, tetapi sekarang ia meminum ilmunya itu dari dua lautan, dari lautan Nubuwah Nabi Muhammad, dan dari lautan Futuwah Ali bin Abi Thalib. Tetapi tatkala ditanya yang demikian itu kepada Syazili maka jawabnya, bahwa gurunya dimasa yang telah sudah Syeikh Abdus Salam bin Musyisy, sedang sekarang ia meminum ilmu dari pada sepuluh lautan, lima lautan langit dan li-

ma lautan bumi. Adapun lautan langit yang lima terdiri dari gurunya, Djibrail, Mikail, Israfil, Izrail dan Roh, sedang lima yang dibumi adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Nabi Muhammad.

Meskipun demikian Syeikh Ahmad Al-Kamsyakhanuwi dalam kitabnya **"Djami'ul Usul fil Aulia"** (Mesir 1331 H.), mengatakan bahwa ahli-ahli Hakekat menetapkan bahwa makam Abdul Kadir Djailani lebih tinggi dari pada Syazili.

Pokok-pokok dasar tarekatnya sama banyaknya dengan Syazili, sama-sama lima buah. Pokok tarekat Syazili terdiri dari lima, yaitu taqwa kepada Tuhan lahir dan batin, mengikut Sunnah dalam perkataan dan perbuatan, menjauhkan diri dari makhluk didepan dan dibelakang, rela terhadap Tuhan dalam pemberiannya yang sedikit atau banyak, dan kembali kepada Tuhan dalam waktu susah dan senang. Sedang pokok tarekat Qadiriyah yang lima itu adalah, pertama tinggi cita-cita, kedua memelihara kehormatan, ketiga memelihara hikmah, keempat melaksanakan maksud, dan kelima mengagungkan nikmat, keseluruhnya ditujukan kepada Tuhan Allah semata-mata.

PENGERTIAN TASAWWUF.

MUTASAWWIF DAN SUFI.

Berbeda dengan kitab-kitab tasawwuf yang lain Sulthan Aulia, S. Abdul Qadir Al-Jailani, dalam karangannya "Al-Ghaniyah" ini, tidak menguraikan arti tasawwuf dan pengambilan asal perkataannya, sejarah dan falsafatnya, seperti kebanyakan pengarang-pengarang kitab tasawwuf yang lain. Mungkin barangkali disengaja tidak memberikan uraian ilmiah itu, karena "Al-Ghaniyah" dan kitab-kitabnya yang lain, tidaklah ditujukan untuk mengupas ilmu pengetahuan, tetapi mereka yang sudah belajar kenal dengan kesusastraan tasawwuf, lekas dapat menangkap, bahwa yang terpenting ditujukan dengan kitabnya itu, ialah pendidikan dan pemupukan iman dan jalan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada tempat ia harus mengupas perkataan tasawwuf, ia menguraikan "Thariqus Sufiyah", (perjalanan orang-orang Sufi), yang tidak usah diterka atau diperdebatkan lagi karena perjalanan ini sudah ada pada Nabi-nabi, dengan Nabi Muhammad sebagai penutup, dan wali-wali serta orang orang salih sejak dahulu kala. "Thariqus Sufiyah" atau perjalanannya orang-orang Sufi, oleh Kuthubul Aqthab ini diartikan dengan "perjalanan pencinta-pencinta Tuhan yang benar dari hawa nafsu yang sesat kepada pemegangan teguh akhlak yang indah, bukan akhlak yang kotor, lalu mereka masuk kedalam rombongan abdal dan ahli-ahli kewalian, serta bersifat dengan keaslian secara sederhana, dan hidup kesedikitan, karena takut membubung dan menjadi jemu.

Lalu dikupasnya, apa arti **iradhah, murid dan murad.** Uraiannya akan saya takhirkan dibelakang ini. Sekarang saya ingin kemukakan lebih dahulu, apa yang dimaksudkan oleh pengarang dengan perkataan "mutasawwif" dan "sufi".

Adapun perkataan mutasawwif itu yaitu orang yang berusaha keras untuk menjadi seorang "sufi", dan berjihad bersungguh-sungguh untuk menjadi orang sufi itu. Maka apabila ia memberatkan dirinya untuk tujuan tersebut dan memakai pakaian (**takallafa, taqammasa,** ataswajan **tasawwafa,** yang masdarnya melahirkan perkataan **tasawwuf**) secara tharekat orang sufi, dan membiasakannya, maka ia dinamakan mutasawwif. Dengan demikian orang yang bersifat jahid dan menyerah diri kepada takdir Tuhan, inilah orang **sufi** yang sebenarnya, yaitu seseorang yang suci dari pada segala dosa jiwanya, bersih dari pada segala sifat yang tercela, berjalan dalam ikatan perjalanannya yang terpuji, selalu berada dalam persoalan hakikat dengan tidak terhenti hatinya kepada salah seorang makhluk.

Jadi dengan mudah dapat dibedakan, bahwa mutasawwif itu ada dalam tingkat mubtadi, tingkat permulaan, sedang sufi adalah dalam tingkat muntahi, tingkat tertinggi. Mutasawwif itu termasuk golongan pemelihara sari'at dalam tharekat wasal, sedang sufi ialah orang yang memotong jalan tharekat, dan sudah sampai kepada yang dituju.

Adapun yang dinamakan **iradhah** ialah meninggalkan segala kebiasaan sehari-hari, dan melaksanakan kebangkitan hati dan jiwa dalam mencari yang hak serta meninggalkan selain dari pada Tuhan itu. Apabila seseorang hamba Allah meninggalkan adat kebiasaan, yang merupakan keuntungan dunia dan akhirat, maka tatkala itu iradhahnya tinggal menyendiri padanya. Iradhah itu merupakan pendahuluan tiap-tiap tugas, yang diikutinya oleh kehendak, kemudian oleh perbuatan. Inilah permulaan tharekat tiap-tiap salik,

pencahari Tuhan. Dan iradhah inilah nama permulaan yang diturunkan kepada tiap-tiap yang mempunyai keinginan berbuat. Baik dalam Qur'an, maupun dalam hadis-hadis, jelas dilukiskan Tuhan, bahwa yang dikehendaki dengan iradhah itu adalah wajah Tuhan, dan oleh karena itu tidak diperkenankan mengganggu dan menjauhkan diri dari mereka yang dengan iradhahnya menyerukan Tuhannya pagi dan petang, sebaliknya Rasulullah menyuruh bersabar dengan mereka, berdampingan dengan mereka, berteman dengan mereka dengan ketenangan jiwanya. Dan jelas sekali bahwa yang dimaksudkan dengan hakikat iradhah ialah iradhah wajah Allah Subhana hu wa ta'ala.

Adapun yang dinamakan **murid** ialah seseorang yang mempunyai sifat-sifat yang demikian itu, sebagai titik tolak menghadapkan dirinya kepada Allah, taat kepadanya, tidak berbalik muka kepada yang lain, mengharapkan perkenan pekerjaannya oleh Allah. Maka ia lalu beramal dengan Qur'an dan Sunnah, menahan diri dari pada yang lain, ia melihat dengan nur Allah, ia melihat ciptaan Allah pada seluruh makhluknya, tidak memperhatikan siapa dan apa yang lain, melainkan ia melihat, bahwa penciptaan itu ialah Allah, yang menyebabkan semua bergerak, hasil penciptanya, ialah pelaku satu-satunya. Nabi berkata : "Cintamu kepada sesuatu membuat kamu buta, dan membutakan mata kamu dari pada kecintaanmu kepada yang lain, tidak dan kamu mabuk dengan kecintaanmu itu saja, tidak kepada yang lain". Tiap-tiap yang dicintai itu dikehendaki, dan tiap-tiap yang dikehendaki tertuju kesana iradhahnya, dan tidak lekang iradhahnya itu sampai terpercik kedalam hatinya bara api ketakutan, yang membakar segala apa yang ada disana. Maka berubahlah murid yang demikian itu, sedikit tidurnya, sedikit makannya, sedikit bicaranya, insyaf akan dirinya selama-lamanya, menasihati teman sejawatnya, berhalawat dengan Allah, sabar dari pada kemaksiatan, rela dengan kehendak Allah, memilih perintah Allah, malu terhadap Allah, bersungguh-sungguh dalam mencintai Allah, mematahkan segala sesuatu yang dapat menghambat ja berhubungan dengan Allah, tunduk, bersepi-sepi, tidak memuji hamba Allah, tetapi Allah yang dipujinya, memperbanyak segala sunat-sunat, ikhlas untuk Allah, dan berhasillah dia masuk dalam golongan pencinta Allah dan pada waktu itu dinamakan lah ia.

"Murad", yang mengikuti garis-garis besar yang berat dalam menempuh jalan kepada Allah, ia mandi dengan air rakhmat Allah, pelayanan yang lunak-lembut, diadakan untuknya perumahan didekat Allah, dihilangkan semua yang menutupi, dan didekatkan kepada mengenal Allah, berjinak-jinak dengan dia, kelakuannya menjadi tenang, tama'ninahnya meningkat, ia berbicara penuh dengan hikmah Allah, dan rahasia-rahasianya, terdengar pada telinganya khabar dari pada Tuhan. Dan iapun diberi gelar dengan gelar istimewa diantara pencinta-pencinta Allah, lalu iapun masuk kedalam golongan khawaf, diberi bernama dengan nama yang tidak diketahui orang seorangpun melainkan Allah, diperlihatkan kepadanya rahasia khusus, yang tidak dapat pada selain Allah, maka iapun mendengar langsung dari Allah, melihat dengan Allah, berbicara dengan Allah, dan bermurah tangan dengan kurnia Allah, ia dimasukkan segera kedalam ke-ta'atan kepada Allah, ia tinggal tenang menghadap Allah, ia tidur sambil ta'at kepada Allah, dikir kepada Allah, memelihara nama Allah, ia lalu menjadi orang-orang yang dipercayai Allah, men jadi suhada' Allah, autat bunyi Allah, pembebas hambanya, negaranya, kecintaannya, dan keluarganya.

Inilah yang pernah diceritakan Nabi Muhammad s.a.w. dalam sebuah hadis Qursi, firman Allah : "Senantiasa hambaku yang mu'min dapat mendekati kepadaku dengan segala sunat-sunat, sehingga aku mencintainya. Maka apabila aku mencintainya, maka aku penjadi pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, tangannya, kakinya, dan hatinya. Maka dengan aku ia mendengar sesuatu, dengan aku ia melihat sesuatu, dengan aku ia berbicara, dengan aku ia berakal dan dengan aku ia berlapang tangan ...." (Al-Hadis).

Ini-lah seorang hamba Allah yang diangkat oleh akal kebijaksanaan yang besar, yang membuat tenang gerak-geriknya mengenai sahwatnya, karena ia sudah berhubungan dengan Tuhan. Maka jadilah hatinya lemari rahasia Allah .....

Dan inilah murad Allah Ta'ala. Tidak lain dari pada bahwa murid dan murad itu satu juga, jika ia tidak termasuk dalam golongan murad, ia termasuk dalam golongan murid, tidak lain dari pada apa yang ditujukan dengan iradhahnya, yaitu Tuhan Allah se-mata-mata. Murid pada tingkat permulaan dan murad pada tingkat puncak penghabisan. Murid melalui siasat ilmu, dan murad melalui pemeliharaan Tuhan, karena murid gampang dan murad terbang. Musa dalam tingkat murid dan Muhammad dalam tingkat murad, penghabisan perjalanan Musa ke Jabal Thursina, sedang Nabi Muhammad terbang ke Aras dan ke Lhuh Mahfud. Murid orang yang menuntut, murid mujahadah, dan murad maudibah, murid melihat amalnya, sedang murad tidak memperhatikan amal tetapi ia melihat taufik Tuhan dan kurnianya. Murid berdiri melaksanakan perintah Allah, dan murad berdiri dengan gerak Allah, murid mendekati Allah, sedang murad didekati Allah. Murid ingin dipelihara, sedang murad memelihara murid dalam kenaikan tingkatnya. Murid berjalan dan meningkat, sedang murad sudah sampai (wasala, balagha) kepada Tuhannya yang dicari ketingkat yang tinggi itu, lalu ia beroleh tiap-keindahan dan kecantikan, kehalusan dan kesucian, yang membuat dia menjadi pengabdi Tuhan yang terdekat.

ADAB DALAM THAREKAT.

1. Adab terhadap Syeikh.

Adapun yang mula-mula wajib bagi mubtadi (calon pengikut tharekat), yaitu harus mempunyai i'yatikad yang syah, yang merupakan dasar dalam tha rekat ini, yaitu hendaklah ia mempunyai akidah Salaf as-Salih, Ahlus Sunnah pada hari-hari pertama, Sunnah Nabi-Nabi, Rasul-Rasul, sahabat, Tabi'in, Aulia dan Siddiqin. Maka dengan demikian pertama-tama wajiblah mubtadi ini berpegang sungguh-sungguh kepada Al-Qur'an, Sunnah dan beramal dengan keduanya, baik yang diperintahkan atau yang dilarang, baik mengenai usul atau mengenai furu'. Kedua-dua perkara terakhir ini se-akan-akan merupakan kedua sayapnya, yang digunakan terbang dalam tharekat untuk men capai Allah Ta'ala.
Sesudah itu tidak kurang pentingnya bersikap sadaq, jujur dan benar, kemudian bersungguh-sungguh dalam amal, hingga ia beroleh hidayah, pertunjuk, dalil-dalil dan tuntunan-tuntunan, kemudian kejinakan yang menenangkan hati, yang dapat beroleh istirahat batin dalam menghadapi perkara-perkara yang sulit, dapat menghilangkan kebangkitan syahwat yang me-nyala-nyala dan kelazatannya, penyelewengan dirinya, hawa nafsu yang pesat, tabiatnya yang membatu, sehingga ia tetap dalam perjalanannya mengenai tharekat. Tuhan Allah berfirman : "Mereka yang berjuang dalam garis-garis kami, akan kami tunjukkan jalannya kearah itu.

Maka dengan i'yatikad yang demikian itu, seorang Mubtadi akan beroleh ilmu hakikad, dan dengan jihad atau perjuangan, ia akan merasa enak suluk dalam hakikad.

Kemudian wajiblah ia membersihkan niat dan janjinya bersama Allah, sehingga ia tidak mengangkat sebuah kakinya dalam perjalanan kepada Tuhan itu, dan tidak meletakkannya, kecuali dengan Allah selama belum sampai kepada Allah dengan kehendaknya itu, dan karena orang yang benar itu tidak kembali, tidak juga meskipun telah tercapai kemuliaan baginya selama ia belum mendekati Tuhannya. Dan apabila sudah wusul kepada Tuhannya, keramat itu tidak jadi apa, karena dia adalah termasuk kekuasaan, buah dan tanda-tanda sampai kepada Tuhannya.

Lain dari pada itu, meskipun telah terbuka baginya keramatnya, tetapi syarat kewalian mewajibkan ia menutup kekeramatannya, sebagai syarat ke-Nabian dan ke-Rasulan melahirkan mu'jizatnya. Tuhan memperingatkan : "Wahai orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan sesuatu yang engkau tidak kerjakan", (Qur'an), dan : "Apakah engkau akan memerintahkan orang lain berbuat kebajikan, sedang engkau lupa akan dirimu, sedangkan engkau membaca Qur'an itu" (Qur'an).

Dan hendaklah calon pengikut tharekat itu rela menderita kehinaan terus-menerus, dan menahan putus asa, dan lapar yang terus-menerus, menahan membenci dan mengecam manusia lain, memuliakan teman-temannya dengan pemberian, mendekati Syeikh-Syeikh, majelis ulama, sedang ia bersedia menahan lapar untuk membiarkan orang lain kenyang. Mudah-mudahan segala pekerjaannya yang demikian itu membaca kemenangan yang lengkap baginya dan kejayaan yang tak habis-habisnya. Lain dari pada itu seyogianya ia tidak mengharap-harapkan terkabulnya sesuatu permintaannya kepada

Tuhan, kecuali beroleh ampunan bagi semua dosa yang telah sudah, dan diantara lain juga selalu bergerak dan diam untuk keletihan mengunjungi Syeiknya, dari pada wali-wali dan abdal, karena yang demikian itu merupakan dia lama-kelamaan masuk kedalam rombongan kecintaan Tuhan, orang yang berakal, yang dikurniai oleh Tuhannya, lalu tatkala itu membawalah perubahan kepada hatinya, kebatinan dan niatnya, seperti yang sudah diterangkan mengenai murid.

Yang paling wajib mengenai adab dengan syeikhnya, ialah meninggalkan perselisihan paham pada lahirnya terhadap gurunya itu, dan mengikis habis pertentangan dalam hatinya dan dalam kebatinannya. Banyak membaca dan memahami isinya firman Tuhan yang berbunyi : "Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami, yang telah mendahulukan kami dengan imannya, dan jangan kamu jadikan dalam hati kami rasa yang tidak enak bagi mereka yang beriman itu, karena engkau pengampun dan pengasih.

Apabila dia melihat ada sesuatu yang diperbuat Syeikhnya bertentangan dengan syariat, ia boleh memberikan khabar kepadanya, tetapi dengan memberikan contoh-contoh dan isyarat-isyarat, dan tidak ditujukan langsung kepadanya. Dan apa bila ia melihat ada sesuatu aib padanya, hendaklah ia menutup ke-aiban itu. Jikalau tidak ada sesuatu ke-uzuran atas perbuatan gurunya itu, ia meminta ampun kepada Tuhan untuknya, dan berdo'a agar gurunya itu ber-oleh taufiq, ilmu, kesadaran, beroleh pemeliharaan Tuhan dan perlindungannya, sekali-kali juga ia kasih tahu kepada orang lain. Ia tetap terus menghormati Syeikhnya dan menganggap keagungannya, pada hari-hari kurnia Tuhan baginya.

Apabila Syeikhnya amarah, kelihatan tanda pada mukanya, atau perasaan tidak senang, jangan ia memutuskan hubungannya dengan gurunya itu, tetapi memeriksa apa yang merupakan sebab perobahan gurunya itu, juga suatu adab yang tidak baik, lebih baik ia meminta ampun Tuhan untuknya. Ia terus lemah-lembut terhadapnya, mendekatinya, kembali kepadanya, mem pelajari adab-adab yang baik, menunjukkan sesuatu hadiah yang disanggupinya, jangan berlebih lebihan. Dan jika datang kepadanya, memasuki rumah Syeikh itu dari pintu depan, tidak dari pintu belakang, jangan ia menunjukkan kekurangan adabnya, karena diatas muka bumi ini, Syeikh dan murid adalah sahib dan mashub, tabi' dan matbu', sejak dari Adam sampai hari kiamat. Ambillah contoh yang baik antara Adam dan Allah, antara Adam dan Malaikat, dan hubungan Nabi-Nabi lain. Ambillah contoh dari Nabi dan sahabat-sahabatnya, ambillah contoh dari pada Wali-wali dan Abdal.
Lihatlah bagaimana baik hubungannya antara guru dan murid, seperti antara Hasan Basri dan murid-muridnya, Utbahtul Gulam, Sirri As saqati, dengan budaknya, dengan saudaranya, dengan Abu Qasim al Junet dan lain-lain wali, terutama dalam pergaulan dengan sahabatnya, dengan murid-muridnya, dengan majelis-majelisnya.

2. Setelah dari pada adab murid terhadap guru.

Diantara adab murid ialah bahwa ia tidak berbicara didepan Syeikhnya, kecuali jika sangat penting, ia tidak melahirkan sejarah hidupnya dihadapan gurunya, tidak boleh membuka sajadah dihadapan gurunya, kecuali pada

waktu Sembahyang, dan jika sudah selesai segera digulungnya tikar sembahyang itu. Seorang murid harus selalu siap sedia buat berhikmat kepada gurunya, membiarkan ia duduk dengan orang-orang besarnya dengan sesenang-senangnya.

Apabila guru membicarakan sesuatu persoalan, seorang murid harus diam, meskipun ia tahu dan dapat memberi jawab, tetapi ia ambil ucapan-ucapan gurunya untuk diterimanya dan diamalkan dengan sebaik-baiknya. Apabila ia melihat ada kekurangan dalam jawaban gurunya, seorang murid tidak boleh menambah, tetapi bersyukur kepada Tuhan dari kurnianya kepada gurunya itu dari pada keutamaan, ilmu dan cahaya. Ia tidak berbicara dan memperbanyak uraiannya, apalagi ia mengemukakan kesalahan gurunya dalam membicarakan persoalannya. Ia diam, penuh dengan taubat dari pada mengurangi harga ucapan gurunya.

Keringkasannya, bahwa seluruh kebajikan seorang murid adalah terletak dalam keadaan ia diam.

Seorang murid duduk tenang mendengar pelajaran gurunya, untuk menghindarkan kurang sedap perasaan gurunya.

Lain dari pada itu adalah diantara adab yang terpenting dari seorang murid terhadap gurunya, bahwa ia meyakini, membenarkan dan beri'yatikad, bahwa tidak seorangpun yang lain dalam kampung itu yang lebih aula tempat mengambil manfa'at, lebih dari pada gurunya. Ia berdo'a mudah-mudahan Tuhan menerima, dan ia memelihara rahasia gurunya dalam berhikmah kepada Allah, sehingga orang lain tidak mengetahuinya dari mulutnya.

3. **Adab Syeikh terhadap murid.**

Seorang Syeikh wajib mengajar murid dengan adab, pertama mengharapkan amalnya diterima Allah, ia melayaninya dengan lemah lembut dan kasih sayang, terutama pada waktu kekurangan murid itu melakukan latihan amal. Syeik mendidik muridnya sebagai seorang ibu mengasuh anaknya, atau seorang bapak yang penuh kasih sayang dan bijaksana menghadapi anaknya dan pesuruh-pesuruhnya. Ia mengambil dan memberikan pelajaran yang mudah, dan tidak memangkukan padanya, apa yang belum sanggup dikerjakan murid itu, berangsur-angsur ia memerintahkan, dan tidak memperdulikan tabiat murid itu, sehingga menjadi tabiaat baginya. Jika terlalu berat diberikan kepadanya rukhsah, keringanan, dan kemudian dikembalikan kepada kegiatan yang sebenarnya, jika didapati pada diri murid itu mujahadah dan ajimah yang benar, sebagai kurnia cahaya Allah, kelihatan muka safa dan ilmu sebagai kurnia Tuhan, sebagaimana tersebut dalam sejarah wali-wali, pencinta-pencinta ulama yang terdapat dalam dunia tharekat.

4. **Persahabatan Ikhwan.**

Adapun persahabatan dengan ikhwan, maka hal ini harus terjadi dalam kemurahan tangan, nasehat-menasehati, maaf-memaafkan, membantu mereka dalam berhikmah, yang dilihatnya lebih berhak memperoleh bantuannya dari pada orang lain. Terhadap ikhwan harus selalu melahirkan kesepakatan

tentang ucapannya atau perbuatannya, hubungan diri dengan mereka, mendatangi, menjauhkan perselisihan paham dan perdebatan yang tidak berfaedah, dan menjauhkan diri dari pada membuka aib mereka. Apabila ada seorang yang berlain paham dengan mereka, maafkan pada zahirnya, meskipun tidak disetujui pendirian itu. Diantara lain yang terpenting juga ialah memelihara hati ikhwan, menjauhkan apa yang dibencinya, meskipun apa yang dibencinya itu, kalau disampaikan juga kepadanya, memberi faedah untuk diri temannya itu, kemudian tidak boleh hasad dan hakad terhadap mereka, mem perdamaikan antara mereka, jika tidak hilang percekcokan antara sesamanya, tunjukkan ikhsan dan akhlak tinggi, sehingga hatinya itu lama-kelamaan berubah menjadi baik kembali.

5. **Persahabatan dengan orang asing.**

Dalam bersahabat dengan orang asing, kita haruslah memelihara rahasia kita, dan melihat kepada mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Lain dari pada itu hendaklah kita menjaga keselamatan harta bendanya. Yang penting juga diketahui, bahwa kita harus merahasiakan kepada mereka peraturan-peraturan tharekat kita.
Begitu juga kita harus sabar menghadapi akhlak mereka yang kurang baik, tinggalkan pergaulan dengan mereka se-sedikit mungkin. Jangan meyakini, bahwa diri kita lebih mulia dari pada mereka, bahkan kita lahirkan, bahwa mereka adalah orang-orang yang damai, dan mengatakan dirinya, bahwa ia orang yang sempit, orang miskin dan sebagainya untuk merendah diri.

6. **Persahabatan dengan orang kaya.**

Dalam bersahabat dengan orang-orang kaya, hendaklah kita ingat hal-hal yang tidak boleh kita ambil dari padanya, misalnya harus kita tinggalkan tama' mereka dalam usaha, jangan kita mengganggu cita cita mereka, keluarkan dari hati mu sifat-sifat yang buruk, engkau lebih baik memelihara agamamu, seperti yang dilarang oleh Nabi : "Barang siapa minta belas kasihan dari orang kaya, apa yang mereka punya, hilanglah sepertiga agamanya". Kita lebih baik percaya kepada Tuhan, jangan mengharapkan belas kasihan orang.

7. Adab orang kaya terhadap orang, miskin hendaklah bahwa orang kaya itu berperasaan lemah lembut, dan banyak membantu fakir miskin.

8. **Persahabatan dengan fakir miskin.**

Diantara adab terhadap fakir miskin, ialah mengayakan mereka dan mendahulukan mereka dari pada dirimu, dalam makanan dan minuman, dalam berpakaian dan hidup senang dalam majelis-majelis ditunjukkan kehormatan kepada mereka, dan perlihatkanlah kepada mereka bahwa dirimu dibawah mereka.

Banyak wali-wali yang bersahabat dengan fakir miskin sampai berpuluh-puluh tahun, dengan penuh kasih sayang, selalu menggembirakan mereka, selalu mengajar mereka berakhlak baik, dan selalu menunjukkan kepada mereka bahwa orang fakir yang salih adalah keluarga Tuhan, yang dinamakan oleh Nabi Ahlul Qur'an, Ahlullah.

Diantara adab persahabatan dengan fakir, juga, bahwa kamu jangan menarik mereka berdebat, jikalau permintaannya lekas kabulkan, memperhatikan tentang hal-ihwal fakir, tidak dihadapi dengan tingkah laku dan ucapan yang kasar-kasar, tetapi perlihatkanlah selalu kepadanya muka manis dan tangan yang ringan, dll. Pekerjaan serta ucapan yang baik-baik.

Terutama minta diperhatikan pergaulan dengan tetangga-tetangga yang miskin.

9. **Peradaban fakir dalam kefakirannya.**

Seorang fakir harus insaf, bahwa ia fakir, harus berlaku lemah-lembut, jangan banyak ia meminta-minta kepada manusia, tetapi banyak meminta kepada Tuhan, jangan meminta kepada Allah menukarkan kefakirannya dengan kekayaan atau memperlihat-lihatkan penghidupannya, usahanya, sebab-sebab mau kaya dan mau banyak harta benda, sebaliknya ia harus hidup sederhana jangan mengatasi orang lain dalam putus asa atau membunuh diri. Jangan bergaul dengan orang kaya untuk merasakan kelezatan kekayaannya, kalau dia berbuat dosa, lekas taubat pada Allah nantikan turunnya kemurahan Tuhan, tidak mengeluh pada manusia tapi memohon taufiq Tuhan dengan sabar, meminta mudah rezekinya dan memudahkan usahanya.

Diantara adabnya ia menunjukkan akhlak dan mutu tinggi kepada orang orang kaya yang datang kepadanya, jangan menceriterakan banyak kesukaran keluarganya, selalu bersyukur atas nikmat Tuhan, tentang kebaikan keluarganya, tentang sabar, tentang ridho, tentang ma'rifat, tentang yakin, tentang kurnia Tuhan kepada mereka untuk menerangkan hatinya dan meringankan anggautanya dalam menjalankan perintah Tuhan. Lain dari pada itu hendaklah ia wara', jangan sampai ia makan haram, jangan banyak mengeluh dan meminta, dll. mutu ahlak yang baik.

10. **Pergaulan dengan keluarga dan anak.**

Adapun adab seseorang terhadap keluarga dan anaknya penting sekali, diantaranya harus memakai ahlak yang bermutu tinggi, memberi nafakah kepada mereka yang cukup, jangan sampai mengurang-ngurangi untuk disimpan dan disembunyikan, tidak menghadapi meja makan kecuali bersama-sama. Seorang yang baik kelakuannya bertindak sebagai wakil keluarganya, sebagai orang yang berhikmat kepada keluarganya, sebagai seorang hamba melayani Tuannya, selalu berusaha untuk kemaslahatannya, menjaga penunaian perintah Allah dan ta'at kepadanya. Apabila ia berbelanja untuk makanan, haruslah sesuai dengan selera mereka, jangan menurut selera sendiri saja.

Juga termasuk tugas bekerja sekeras-kerasnya untuk kebahagiaan keluarga dan anak-anak waktu sekarang dan waktu dimasa yang akan datang.

Dan inilah diantara hal-hal yang sangat perlu difikirkan oleh pengikut-pengikut tharekat, sama pentingnya dengan perkara-perkara mujahadah, tawakkal, baik perangai, syukur, sabar, ridho dan benar, karena ketujuh perkara ini adalah dasar-dasar tharekat kita (hal. II : 203).

Diantara nasehat-nasehat terakhir, pengarang mengemukakan ucapan Ibrahim bin Adham : "Seorang lelaki tidak dapat mencapai derajat salihin, hingga ia merasakan enam akibat. Pertama ditutup pintu nikmat dan dibuka pintu kesukaran. Kedua ditutup pintu kebesaran dibuka untuknya pintu kehinaan. Ketiga ditutup pintu kesenangan dan dibuka untuknya pintu berjihad ber-sungguh-sungguh. Keempat ditutup pintu tidur dan dibuka pintu ber jaga. Kelima ditutup pintu kekayaan dan dibuka pintu fakir. Dan keenam ditutup pintu cita-cita, dan dibuka pintu persiapan untuk mati". Kata Abu Umar bin Najid : "Barang siapa mengkeramatkan dirinya, ia sebenarnya menghinakan agamanya". Kata Abu Ali Al-Ruzabari : "Apabila seorang Sufi berkata sesudah lima hari "saya lapar", perintahlah kepadanya pergi kepasar dan suruhlah ia berusaha". Kata Zun Nun Al-Misri : "Allah tidak mengangkat seseorang hamba dengan sesuatu keangkatan yang baik bagi Tuhan, melainkan sesudah mengubah keangkatan itu menjadi penghinaan dirinya". Kata Muhammad bin Fadhal : "Istirahat itu ialah terlepas dari pada kesentau saan manusia".

Demikianlah beberapa catatan dari pada peninggalan Sulthan Aulia, Sye ikhhut Thariqah Al-Qadiriyah, Syaihul Waqti wat Thariqah, wa Ma'danis Suluki wal Hakikah, Al-Quthubur Rabbani, Syayidi Abdul Qadir Al-Jailani, Qaddasallahu sirrahu wa Asfadha alaina wa alal Muslimina barakatahu wa birrahu" dalam kitab "Al-Ghaniyah li Thalibi Thariqil Haq". (Mesir, t.t.).

TAUHID.

MENGENAL PENCIPTA.

Adapun mengenal pencipta yang Maha Agung dan Maha Kuasa, dengan tanda-tanda dan dalil-dalil secara ringkas, yaitu, bahwa seseorang harus mengetahui dan meyakini, bahwa Allah itu satu tunggal, berdiri sendiri, lengkap dalam ciptaan, tidak beranak dan tidak mempunyai ibu bapak, tidak ada yang sama sesuatupun dengan Tuhan Allah itu, seperti dikatakan dalam Al Qur'an "tidak ada yang sama dengan dia, ia itu sangat mendengar dan maha melihat, tidak ada yang serupa, tidak dapat ditinjau, tidak ada yang membantu, tidak ada serikat, tidak kelihatan, tidak ada tenaga lain yang membantunya, tidak Tuhan lain, tidak dapat diperbandingkan, tidak bertubuh dan berbadan yang dapat disentuh, bukan jauhar yang dapat diraba, tidak memakan tempat, tidak mempunyai susunan atau alat pancaindra, bukan pembentukan dan benda, yang terbatas, yaitu Allah untuk langit lebih tinggi, untuk bumi lebih luas, tidak mempunyai tabiat, tidak tanpa nyata, tidak pula gelap gulita, bukan cahaya yang cemerlang, mengetahui segala perkara yang ada, melihat dengan terang semua benda, berkuasa, bijaksana, perkasa, pemurah, pengampun yang tersembunyi, penolong, lemah lembut, pencipta, pelaksana permulaan dan kesudahan segala sesuatu, lahir dan batin, tunggal yang disembah, hidup tidak mati, azali tidak luput selama-lamanya bermahkota rahasia dan perkasa, selalu giat, tidak tidur, perkasa, baginya dipakai nama-nama yang agung, ia mempunyai kurnia yang mulia, dapat menghancurkan seluruh isi bumi, sebagai sabdanya : "Tiap apa yang ada fana, yang tinggal kekal adalah Tuhanmu, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, meningkat tinggi, bersemayan diatas Aras, segala sesuatu diketahui dengan ilmunya, dari padanya keluar kata-katanya yang indah dan amal yang saleh, meninggi, ia melaksanakan segala sesuatu sejak dari langit kebumi, dan meningkat kelangit, sehari lamanya seribu tahun bagi manusia, menentukan pekerjaan manusia, menetapkan rezeki mereka dan ajalnya, tidak bisa terdahulu apa yang ditakhirkan, dan tidak bisa yang terakhir untuk maju kedepan diluar kekuasaannya, bukanlah manusia itu yang berbuat, manusia mengikutnya, bukan Tuhan yang taat kepada manusia, ia mengetahui rahasia dan apa yang tersembunyi, mengetahui isi dan lubuk hati, bukankah dapat mengetahui dengan mudah pencipta itu, ia harus, ia mengetahui seluruh apa yang bergerak, yang tidak dapat digambarkan oleh hati dan zihin manusia, perbuatannya tidak dapat dibandingkan dengan perbuatan manusia.

Diantara lain dikemukakan, bahwa Tuhan itu akan membalas amal manusia yang berbuat baik, tidak terikat kepada mahluk, pusat kurnia rezeki bagi hambanya, memberi makan, dan tidak diberi makan, dan lain-lain sebagaimana firmannya yang benar, bahwa Tuhan itu "mempunyai Aras yang kokoh, berbuat apa yang disukainya, mempunyai kekuasaannya sendiri yang tidak dapat dilihat dengan mata, ia menghindarkan segala kemudaratan dan bala, dan membalik pemandangan, mengobahi segala ihwal mahluknya pada tiap hari, ia aktip. Dan bahwa Allah itu hidup dengan hidupnya, mengetahui dengan ilmunya, berkuasa dengan kodratnya, berkehendak dengan iradahnya, mendengar dengan pendengarannya, melihat dengan penglihatannya, dapat menangkap pengertian sesuatu, berbicara dengan kalamnya, memerintah dengan perintahnya, melarang dengan larangannya, memberitahu dengan pemberitahuannya. Dan bahwa Allah Ta'ala itu adil dalam hukumnya, dalam peradilannya, berbuat baik, terkemuka dalam mengurniakan sesuatu pemberian dengan nikmatnya, pencipta dan tempat kembali segala

yang hidup, menghidupkan dan mematikan, menciptakan dan melahirkan, tidak kikir, belas kasihan, tidak lupa, mengambil tindakan, memberi ampunan, tertawa dan gembira, mencintai dan membenci, memarahi dan mengasihani, murka dan marah, memberi rahmat, mengampuni, memberikan sesuatu kepada makhluknya dan mencegah pemberian itu, dll. sifat ketauhidan Tuhan, dengan memberi alasan Qur'an dan Sunnah, serta ceritera-ceritera lain yang ada hubungannya dengan ajaran meng-esakan Tuhan dalam segala-galanya. Saya tidak salin semua, karena sangat panjang.

Keyakinan terhadap Al-Qur'an.

Tiap hamba Allah wajib meyakini, bahwa Qur'an itu adalah kalamullah, kitabnya, pidatonya wahyunya, yang dibawa turun oleh Jibril kepada Rasulullah s.a.w., seperti firman Tuhan : "Maka turunlah roh Amin atas hatimu, agar kamu menjadi orang yang memberi khabar pertakut, turunnya dengan bahasa Arab yang nyata". Inilah yang disampaikan Rasulullah kepada ummatnya, untuk mengikuti segala perintah Allah, sebagaimana yang ditugaskan oleh Allah sendiri dengan katanya : "Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari pada Tuhanmu".

Dan yang dinamakan kalamulah itu ialah Qur'an yang mulia, bukan bikinan, bagaimanapun dibaca, diperhatikan, dan ditulis, dan bagaimanapun terjadi bermacam-macam qiraat, bermacam-macam lafat, ia tetap kamulah kalamulah dan merupakan sifat dari pada sifat zatnya, bukan baharu, tidak dapat diganti, tidak dapat diubah, tidak dapat dikarang semisalnya, tidak dapat dikurangi, bukan bikinan, tidak dapat dilebihkan, turun dari Tuhan dan hikmahnya kembali kepada Tuhan.

Nabi berkata dalam sebuah hadis, yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan, bahwa keutamaan Qur'an itu dari pada segala ucapan yang lain, seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluknya". Yang demikian itu karena bahwa Qur'an yang mulia itu berasal dari Tuhan, keluar padanya kembali hikmah padanya. Semua ini berisi ibadat menjalankan segala perintahnya, menyudahi segala larangannya. Segala hukum kembali kepada Tuhan, dan juga akan kembali kepadanya kalamullah yang tersimpan dalam dada mereka yang menghafalnya, atau yang membicarakannya, atau dalam dada penulis. Qur'an itu ialah Mazhab ahli Islam, batu tulis dari kanak-kanak yang mempelajarinya.

Oleh karena itu barang siapa yang menganggap bahwa Qur'an itu makhluk, atau ibaratnya makhluk, atau bacaannya, atau ibaratnya makhluk, atau bacaannya, atau lafat Qur'an itu makhluk, maka ia menjadi kafir terhadap Allah. Jangan dipergauli, jangan makan bersama, jangan dinikahi, jangan didekati tetapi dijauhkan diri dari padanya, tidak diperkenankan Sembahyang di belakangnya, tidak diterima sahadatnya, tidak syah menjadi wali dalam sesuatu pernikahan, tidak disembahyangkan apabila ia mati. Dia disuruh taubat tiga kali, seperti orang murtad, apabila ia taubat diampuni, apabila tidak dibunuh.

Pernah ditanya kepada Imam Ahmad Ibn Hanbal tentang orang yang mengatakan bahwa lafat Qur'an itu makhluk. Jawabnya hukumnya kufur. Dan berkata lagi, barang siapa berkata bahwa Qur'an itu kalamullah, bukan makhluk, pembacaannya yang makhluk, juga menjadi kafir. Menurut Abu

Darda' Nabi pernah ditanya tentang Qur'an. Ia menjawab, bahwa Qur'an itu kalamullah, bukan bikinan atau makhluk.

Dan banyak sekali keterangan-keterangan yang menentang aliran mu'tajilah, yang mengatakan Qur'an dengan segala-galanya itu makhluk, bahwa mereka adalah kafir.

Asma Allah.

Sesudah membicarakan panjang lebar tentang Qur'an dan hukum-hukum terhadap mereka yang menganggap makhluk, dengan alasan agama dan ceritera-ceritera Salaf, maka keterangan sampai kepada persoalan, bagaimana kita menganggap Asma Allah yang sembilan puluh sembilan banyaknya. Kita harus menganggap nama Allah itu benar dan dinamakan "Asma'ul Husna", barang siapa menghafalkan masuk surga. Abu Hurairah menceriterakan, bahwa Nabi pernah berkata, bahwa Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, siapa yang mengucapkan masuk surga. Lalu diuraikan semua nama-nama Tuhan, yang terdapat dalam Fatihah, dalam surat Al-Baqarah, dalam surat Al-Imran, dalam surat Nisa', dalam surat Al-Furqan, dalam surat Az-Zurriyat, At-Thur, dalam surat Al-Hadid, dalam surat Qulhu-wallahu ahad. Tafsir yang luas terdapat mengenai Asma dan sifat Tuhan itu dalam kitab Ja'far bin Muhammad As-Sadiq, yang mengatakan bahwa Allah itu mempunyai tiga ratus enam puluh nama, tetapi ada yang meriwayatkan sebanyak seratus empat belas nama, semua terdapat dalam Al-Qur'an, bertaburan disana-sini.

Mengenai Iman.

Tiap orang Islam wajib ber'keyakinan, bahwa Iman itu diucapkan dengan lidah, diakui dengan hati dan diamalkan dengan segala rukun-rukunnya. Iman itu dapat bertambah dengan taat, dan dapat berkurang dengan maksiat, dapat bertambah kuat dengan Ilmu, bertambah lemah karena jahil. Dan kalau diberikan Tuhan Taufiq orang-orang beriman itu akan terjadi seperti dalam firman Allah : "Adapun mereka yang ber-Iman, maka Imannya itu bertambah-tambah, dan beroleh kabar gembira". Dan apa yang bisa mengurangi Iman, tersebut dalam firman; "Dan apabila dibaca kepada mereka ayat-ayat Tuhan, Imannya bertambah-tambah". Dan dalam firman : "Gunanya ialah untuk meyakinkan mereka yang mempunyai kitab, dan orang yang beriman itu bertambah-tambah imannya. Sebuah pendapat yang diriwayatkan dari pada Ibn Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Darda', berbunyi, bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang. Al-Assyari menentang, bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang.

Iman itu dalam bahasa biasa adalah membenarkan dengan hati dan menguasai dengan ilmu, yaitu ilmu syariat, pengetahuan tentang Allah dengan sifatnya, seluruh perkara taat dan yang wajib dan sunnat, menjaga jangan sampai tergelincir serta berbuat maksiat. Dan dapat juga dikatakan bahwa iman itu yaitu agama dan syariat serta keyakinan, karena bahwasanya agama itu adalah apa yang diyakini dari pada pekerjaan taat, serta menjauhkan diri dari pada yang terlarang dan yang diharamkan. Yang demikian ini adalah sifat iman.

Mengenai Islam.

Adapun Islam itu yaitu tidak lain dari pada jumlah iman. Tiap-tiap iman Islam, dan bukan tiap-tiap Islam itu iman, karena Islam itu artinya menyerah diri dan menerima pimpinan, sedang tiap-tiap orang mukmin adalah orang yang sudah menyerah diri dan menerima pimpinan Allah Ta'ala. Bukanlah tiap-tiap orang muslim itu mukmin terhadap Allah karena kadang-kadang ada orang yang masuk Islam, karena takut kepada pedang.

Adapun Iman itu adalah suatu nama yang diberikan untuk menunjukkan perbuatan dan ucapan-ucapan. Maka oleh karena itu pengertian ini mengenai semua ketaatan. Dan Islam itu tidak lain dari pada mengucapkan dua sahadat dengan ketenangan hati, dan melaksanakan ibadat yang lima macam tersebut didalamnya.

Imam Ahmad bin Hanbal menerangkan bahwa Iman itu bukan Islam. Ia berpendirian kepada sebuah hadis, yang diriwayatkan dari pada Ibn Umar, bahwa ia berkata, Umar Ibn Hattab pernah menerangkan, bahwa ia pada suatu hari berada dekat Rasulullah. Dikala itu datanglah kesana seorang laki-laki, berpakaian putih, rambutnya sangat hitam, tidak ada bekas perjalanan pada dirinya, tidak seorangpun yang mengenal diantara mereka yang duduk dekat Rasulullah. Maka laki-laki itu lalu menyandarkan lututnya kepada kedua lutut Nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya keatas paha Nabi, sambil bertanya : "Wahai Muhammad ! Ceritakan kepadaku tentang Islam" Nabi berkata : "Bahwa kamu mengucapkan sahadat : Tidak ada Tuhan melainkan Allah, Muhammad itu Rasulullah, kemudian dirikanlah Sembahyang, dan kemudian bayarlah Zakat, dan kemudian berpuasa bulan Ramadhan, dan kemudian naik haji ke-Baitullah, jika sanggup berjalan kesana". Orang itu berkata : "Benar apa yang engkau katakan itu, sekarang ceritakan kepadaku tentang Iman ?" Rasulullah berkata : "Bahwa engkau percaya berimman kepada Allah, kepada malaikatnya, kepada kitabnya, kepada Rasulnya, kemudian percaya dengan adanya hari kemudian, dan pada akhirnya harus percaya bahwa kadar baik dan buruk dari Allah". Kemudian orang itu meminta pula, dikhabarkan kepadanya tentang Ikhsan, yang dijawab oleh Rasulullah : "Ikhsan itu adalah, bahwa engkau menyembah Allah, seakan-akan kamu melihatnya, dan jika kamu tidak dapat melihatnya, yakinilah, bahwa Allah itu melihat engkau". Kemudian orang itu minta dikhabarkan pula tentang Sa'ah (hari kiamat), yang oleh Rasulullah dijawab : "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya". Kemudian orang itu minta dikhabarkan tanda-tandanya, yang dijawab oleh Rasulullah : "Bahwa diantaranya ialah seorang ibu bukan melahirkan anaknya, tetapi melahirkan majikannya, dan bahwa engkau akan melihat seorang miskin yang tidak berpakaian, seorang gembala kambing, mengeluarkan kepalanya dari rumahnya yang bertingkat".

Umar berkata : "Saya senang sambil mendengarkan pembicaraan itu". Kemudian Rasulullah berkata; kepada kami : "Tahukah kamu, siapa yang bertanya itu ?" Dan tatkala kami katakan, bahwa Allah dan Rasulnya yang lebih tahu, Rasulullah berkata : "Orang itu ialah Jibril, yang datang kepadamu, mengajarkan kamu semua akan agamamu". Dengan demikian Jibril itu dalam ajarannya membedakan pengertian antara Islam dan Iman.

Sesudah diberikan beberapa alasan mengenai Islam dan Iman menurut Qur'an dan Sunnah, diterangkan bahwa percaya kepada kadar, ialah tidak menentang Allah dalam pekerjaan semua hambanya, meninggalkan sakwasangka, tetapi percaya betul-betul terhadap pembahagian kurnianya dalam kelimpahan rezeki, nafakah hidup, tawakkal, mengaku tidak ada daya upaya diri dalam semua usaha, tahan sabar terhadap bala, dan syukur terhadap nikmat, membersihkan yang hak serta meninggalkan tuhmah dalam segala halihwal.

Tatkala Imam Ahmad ditanya orang tentang Iman, apakah dia makluk atau bukan makhluk, ia menjawab : "Barang siapa yang mengatakan bahwa Iman itu makhluk, ia jadi kafir karena bertentangan dengan Qur'an, dan barang siapa berkata bahwa Iman itu bukan makhluk, maka ia sesungguhnya telah berbuat bit'ah, karena Iman itu sampai kepada yang kecil-kecil, seperti membuang rintangan-rintangan yang dapat menghambat teman berjalan dibelakang, seperti yang telah dikatakan Nabi, bahwa Iman itu ada tujuh puluh pasal, yang terutama ucapan "La Ilaha Illallah", dan yang paling rendah ialah membuang rintangan ditengah jalan.

Lain dari pada itu diterangkan dalam tharekat Qadiriyah ini, bahwa seseorang menjadi kafir, kalau ia mengatakan bahwa Qur'an itu makhluk. Hal ini menunjukkan, bahwa pendirian tauhid dalam tharekat Qadiriyah ini, tidak dapat menerima keyakinan Mu'tazilah, yang berpendirian, bahwa Qur'an itu adalah makhluk dan hadis. (Hal. I : 71).

Tentang Dosa Besar.

Tiap orang yang berbuat dosa besar dengan ber-Iman, memang dimasukkan Allah kedalam Neraka atas dosanya itu, tetapi tidak abadi disana, apabila dosa itu sudah selesai hukumannya, ia dikeluarkan lagi dengan rachmat Tuhan, tidak sama dengan pendirian Mu'tazillah dan pendirian Qadariyah (bukan Qadiriyah), yang mengatakan dosa besar itu mengabadikan seseorang mu'min yang berbuat dosa besar dalam neraka, dan bahwa dosa besar itu menghilangkan taat, seperti yang dikatakan golongan Khawarij (Al-Ghaniyah I : 73 dst.).

Keyakinan mengenai Kadar.

Seorang mu'min musti percaya dengan kadar baik dan buruk dari pada Allah, manisnya hukum Allah dan pahitnya.

Iman kepada Nabi melihat Tuhannya.

Wajib seseorang Islam ber-Iman, bahwa Nabi s.a.w. melihat Tuhannya pada malam Isra' dengan dua mata kepalanya, bukan dengan hatinya, bukan dalam mimpi, sebagai disebutkan Allah Ta'ala dalam firmannya : "Sesungguhnya ia telah melihat tempat yang terakhir". Nabi menafsirkan : "Aku melihat Tuhanku dengan keagungan namanya, terbuka, tidak syak wasangka, sebagai dalam Qur'an" pada "Sadratil Muntaha", sembilan kali pada malam Mi'rat itu, Nabi Muhammad pulang balik antara Nabi Musa dan Tuhannya, memohonkan keringanan Sembahyang sampai tinggal lima waktu. Demikian juga seorang mu'min wajib percaya adanya Munkar wa Nakir, yang mendatangi mayat dengan pertanyaan-pertanyaannya, dan wajib percaya dengan adanya ajab kubur buat orang yang maksiat dan kafir, kurnia nikmat bagi mereka yang ta'at dan ber-Iman.

Selanjutnya hendaklah percaya, akan kebangkitan dari dalam kubur, berkumpul dipadang masyar, adanya perhitungan, adanya safa'at Nabi Muhammad s.a.w. untuk umatnya yang berdosa besar dan dosa kecil, dapat mengeluarkan mereka dari neraka, tiap-tiap umat berkumpul dibawah panji-panji Nabi-nya, begitulah pengikut Muhammad dibawah panji-panji Rasullullah sendiri. Lebih luas safa'at Nabi Muhammad itu diperoleh pada tiap-tiap kejadian, misalnya pada timbangan dosa dan pahala, pada waktu melalui sirath (jembatan) diatas neraka.

Ahlus Sunnah meyakini, bahwa bagi Nabi kita ada kolam air dihari kiamat itu dipadang masyar, yang dapat memberi minum orang-orang yang ber-Iman, bukan orang kafir. Barang siapa meminumnya seteguk tidak haus selama-lamanya, warnanya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu.

Ahlus Sunnah percaya, bahwa Allah Ta'ala mengadili hambanya yang mu'min dengan hisab pada hari kiamat, dan percaya akan adanya timbangan dosa dan pahala, kebajikan dan kejahatan pada hari kiamat, sesuatu yang ditentang oleh Mu'tazillah, Murji'ah dan Khawarij, dan yang mengartikan, bahwa arti timbangan atau Mizan itu adalah keadilan, bukan menimbang dosa amal.

Ahlul Islam meyakini, bahwa Muhammad itu adalah anak Abdullah, anak Abdul Muthalib, anak Hasyim, Pesuruh Allah, Penghulu segala Rasul, Penutup segala Nabi-Nabi, dan bahwa ia diutus kepada seluruh manusia, sampai kepada Zin sekalipun.

Ahlus Sunnah percaya, bahwa diantara Mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, ialah Al-Qur'an, yang bahasanya tersusun sangat indah, menjadi pokok bahasa Arab, sajaknya dan susunan-katanya serta iramanya yang indah, Mu'zijat mana seperti tongkat untuk Musa, seperti Mu'zijat Aisya dalam menghidupkan orang mati, menyembuhkan sufa' dan buta.

Ummat Muhammad.

Ahlus Sunnah meyakini, bahwa ummat Muhammad itu seluruhnya adalah ummat yang baik dan utama, sejak mereka bertemu dengan Nabi, sampai kepada mereka yang ber-Iman, membenarkannya dan bersumpah setia dengan Nabi di Hudaibiyah, dibawah pohon "Bai'atur Ridwan", seribu empat ratus laki-laki, dan percaya akan keutamaan Ahli Badar, yang jumlahnya tiga ratus tiga belas orang. Lain dari pada itu mereka percaya, bahwa ada sepuluh orang sahabat Nabi yang terutama, yang sejak hidup didunia telah dipastikan masuk Surga, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad, Sa'id, Abu Ubaidah bin Zarrah. Dan diantara mereka ada yang lebih utama yaitu Hulafa'ur Rasyidin, yaitu empat orang, yang memerintah sesudah Nabi, pertama Abu Bakar, selama telah memerintah dua tahun, Umar sepuluh tahun, Usman 12 tahun, dan Ali setahun. Semua itu sambung-menyambung sampai kepada Raja-raja Banni Umayah dan Bani Abbas.

Wajib bagi tiap-tiap orang Islam yang mu'min mengikut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Yang dikatakan Sunnah adalah segala yang dilakukan, diucapkan dan diputuskan oleh Nabi s.a.w., dan yang dinamakan Jama'ah, segala sesuatu yang disepakati oleh sahabat - sahabat Nabi, selama keempat-empat Hulafah Urasyidin itu memerintah. Dan tidak boleh mengikuti ahli Bit'ah, beragama dengan agama mereka dan menjauhkan diri terhadap mereka.

Ahli Bit'ah.

Kedalam pembicaraan ahli Bit'ah ini dimasukkan ahli-ahli aliran yang menentang akstar (tradisi sahabat) dan diberikan alamat-alamatnya, seperti golongan Zindiq, golongan Qadariyah (Mazhab aliran bukan tharekat), golongan Mujibirah (penganut aliran Jabariyah), golongan Jahmiyah, yang dinamakan juga Musybihah, golongan Rafidhah, golongan Nasibiyah, yang semuanya adalah orang-orang yang terlalu ta'asyub (Chaauvinisjeb). Yang termasuk ahli Bit'ah juga kafir-kafir Mekkah, yang pernah menuduh Nabi tukang sihir, tukang syair, orang gila, dan orang-orang yang harus difitnahi.

Dengan uraian yang pendek diatas itu, kelihatanlah, bahwa akidah dan Iman dalam tharekat Qadiriyah ialah akidah sepanjang Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bukan akidah Ahli Bit'ah.

URUSAN IBADAT

URUSAN IBADAT

PERKARA SHALAT.

Segala sesuatu mengenai ibadah dalam tharekat ini terdapat dalam kitab "Al-Ghaniyal li Thalibi Thaliqil Haq", juz I dan II, karangan Quthubur Rabbani Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani. Sebagaimana dan mendalam membicarakan kepada fadilat dan adab dalam persoalan sari'at.

Sepintas lalu dapat kita lihat, bahwa uraian tentang fiqh dalam tharekat ini banyak bersamaan dengan fiqh dalam mazhab Imam Syafi'i, karena memang pelaksanaan sari'at dalam tharekat Qadiriyah bersamaan dengan mazhab Syafi'i dan termasuk dalam ikatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dalam pendahuluannya pengarang menyebutkan, bahwa dianggapnya perlu untuk memperkenalkan kepada pengikut-pengikutnya segala adab sara' itu, mengenai fardhu dan sunat dengan memegang kepada dasar Qur'an dan Hadis Nabi, serta memperhatikan ahlak dan adab orang-orang salih dalam melaksanakannya.

Sebagai pokok-pokok yang terpenting sebelum melakukan ibadah, dikemukakan sebagai berikut :

Barang siapa ingin hendak masuk kedalam agama Islam, lebih dahulu ia mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul, dan melepaskan segala keyakinan lain, kecuali keyakinan dalam agama Islam. Ia harus ber'iyatikad dalam hatinya ke-ke Esaan Allah Ta'ala, karena agama Islam itu adalah satu-satunya agama yang dibenarkan oleh Allah Ta'ala, sebagai firmannya : "Bahwa agama yang dibenarkan pada sisi Allah ialah Agama Islam" dan firmannya : "Barang siapa menghendaki selain dari pada Islam sebagai agamanya, maka ia tidak diterima oleh Allah".

Apa bila seseorang sudah melakukan dan memahami yang demikian itu, ia sudah masuk dalam Agama Islam. Maka haramlah baginya membunuh orang, memaki orang, merampas harta bendanya, dan Tuhan mengampuni apa yang sudah dikerjakan dari pada maksiat itu sebelumnya, sebagai firmannya : "Hai Muhammad, katakan kepada mereka yang kafir itu, bahwa jika mereka menghentikan segala perbuatan yang terlarang. Tuhan mengampuninya segala dosa yang telah sudah" dan sabda Nabi : "Aku diperintahkan berperang dengan manusia, hingga aku berhenti, apa bila mereka mengucapkan kalimah syahadat" La Ilaha Ilallah", dan apa bila mereka sudah mengucapkan kalimah itu, terpeliharalah darahnya dan harta bendanya, kecuali ada haq dan perhitungan lain terhadap Allah". Nabi Muhammad menerangkan : "Islam itu mewajibkan sesuatu sebelumnya. Kemudian mewajibkan juga mandi bagi mereka yang ingin menganut agama Islam, seperti yang pernah diperintahkan oleh Nabi kepada Sumamah anak asal dan Qais bin Asim, tatkala keduanya masuk Islam, mandi". Dan dalam sebuah riwayat yang lain Nabi berkata : "Buanglah dari badanmu bulu kekufuran, kemudian mandilah kamu".

Sesudah itu diwajibkan kepada orang itu salat, karena Iman itu terdiri dari pada ucapan dan amal, karena ucapan itu pengakuan dan amal, karena ucapan itu pengakuan dan amal itu kenyataan, ucapan itu tanda luar dan amal itu adalah jiwanya".

Ada beberapa syarat sebelum mengerjakan salat. Diantara lain bersuci dengan air yang bersih, atau tayamum tatkala tidak ada air, menutup badan dengan pakaian yang suci, berdiri melakukan sembahyang diatas tempat yang suci, menghadap qiblat, berniat dan masuk waktu bagi tiap-tiap sembahyang.

Bersuci itu ada yang pardu dan ada yang sunat. Adapun yang perdu menurut mazhab ada sepuluh, yaitu pertama kali niat, bahwa orang yang akan melakukan sembahyang itu berniat mengangkat hadas dengan pekerjaan bersuci. Kalau dia bertayamum dibolehkan sembahyang, karena tayamum itu tidak dapat mengangkat hadas. Adapun tempat niat itu dalam hati, apa bila di ucapkan dengan lidahnya serta ber'iyatikat dalam hati, hal itu lebih utama dikerjakan. Dan jika diringkaskan dengan i'yatikad saja, sudah memadai.
Sesudah itu membaca bismillah, yaitu menyebut nama Allah, tatkala ia berke hendak mengambil air wudhu. Sesudah itu berkumur-kumur, yaitu memasukkan air kedalam mulut, memutarkan air itu dalam mulut dan mengeluarkannya kembali. Kemudian membasuh hidung, yaitu memasukkan air dalam lubang hidung dan mengeluarkannya.

Apa bila ini semua sudah selesai, barulah orang itu mencuci mukanya sendiri, dari batas rambut kepala sampai kepada dagu dan janggut-janggutnya, dari kuping kekuping yang lain.

Sesudah itu baharulah mencuci kedua lengan sampai ke siku-siku, menyapu rambut dengan air, yaitu menenggelamkan tangan kedalam air dan menyapu kepalanya mulai dari depan serta menarik kedua tangannya kebelakang dan mengembalikan lagi ketempat permulaan, sedang kedua jari-jarinya yang basah itu dimasukkan kedalam kuping dan diluar kuping.

Adapun mencuci kaki hendaklah sampai kepada kedua mata kaki. Dan tiap-tiap pekerjaan tadi dilakukan sekali-sekali saja.

Adapun yang kesembilan ialah menjaga tertib pencucian segala anggauta itu semuanya, sebagaimana disusun dalam Al-Qur'an menurut firman Allah : "Wahai orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak sembahyang, cucilah muka kamu dan tangan kamu sampai kesiku-siku, dan sapulah kepala kamu (dengan tanganmu yang basah), cucilah kaki kamu sampai kedua mata kaki".
Adapun yang kesepuluh ialah, yang dinamakan mua'lat, yaitu mengikutkan berturut-turut pencucian yang kedua kepada yang pertama, sebelum kering air pada bahagian badan yang pertama dicuci.

Adapun perkara yang sunat, semuanya ada sepuluh, pertama mencuci telapak dan punggung tangan sebelum memasukkan tangan itu kedalam bejana (atau kolam), menggosok gigi, mencuci mulut sebersih-bersihnya, mencuci hidung dan memasukkan air kedalam lubang hidung, kecuali jika orang itu puasa, menyela-nyela janggut dengan basahan air, membasuh dalam mata, memulai pencucian dengan belahan kanan, mengambil air baru untuk mencuci telinga, membasuh kuduk, dan menyela-nyela jari-jari tangan dan kaki, kemudian mendua dan meniga kalikan basuhan wudhu.

Adapun tayamum itu dikerjakan dengan menampar kedua tangannya atas tanah yang suci, sambil berniat melakukan sembahyang perdu, sekali pukul dengan membuka jari-jari tangannya dan menyapu mukanya dengan perut jari-jari itu dan punggung tangan melalui lengan.

Adapun menutup badan hendaklah dengan kain yang suci, yang dapat menutupi auratnya dan bahunya dari segala macam kain, kecuali kain sutera. Jika dengan kain sutera sembahyang menjadi batal, meskipun kain sutera itu suci. Begitu juga dengan kain yang dirampas atau dicuci.

Adapun tempat sembahyang hendaklah suci pula dari pada segala najis.

Jika najis itu sudah kering karena angin atau panas matahari, kemudian diletakkan tikar sembahyang diatasnya, lalu berdiri sembahyang disitu, syah sembahyang-nya.

Adapun menghadap qiblat, seyogiyanya harus menghadapkan muka kepada Ka'bah setepat-tepatnya, jika orang itu sembahyang di Mekkah, atau sekitarnya. Tetapi jika berjauhan, penetapan arah Ka'bah itu cukup dengan i'jitihad, atau setepat mungkin menurut keterangan, bintang, matahari, arah angin, dll.

Kemudian sampailah pembicaraan kepada niat. Tempat niat itu dalam hati, yaitu di i'yatikadkan, bahwa sembahyang itu diwajibkan oleh Allah Ta'-ala, dan melakukannya dengan tidak ria, dan summah. Kemudian hatinya harus hadir dan tetap kepada Allah, sampai selesai sembahyang itu. Didalam sebuah hadis Rasulullah berkata kepada Sitti Aisyah : "Tidak mendapat apa-apa dari pada salatmu, kecuali kalau hatimu hudur".

Kemudian perlu diketahui masuk waktu salat, yaitu dengan pengetahuan yang yakin atau yang dapat menolak perbasangka, terutama pada hari berawan, pada waktu angin ribut dan lain-lain.

Dan sesudah ketahuan waktunya lalu diserukan azan dan qamat, yang lafatnya tidak berbeda dengan lafat, sebagaimana yang dikemukakan oleh mazhab Syafi'i dalam kitab-kitab fiqhnya.

Apa bila semua syarat ini sudah terpenuhi, masuklah orang itu melakukan salat, yang dimulai dengan lafat "Allahhu Akbar", dan tidak dibolehkan menggunakan lafat yang lain.

Mengenai sembahyang ini fiqh Qadiriyah mengemukakan beberapa **rukun,** sebanyak lima belas, yaitu berdiri, takbirratul ihram, membaca Al-fatihah, ruku', tumaninah, i'yatidal, dan tamakninah, sujud dan tamakninah, duduk antara dua sujud dan tamakninah, tasyahhud akhir dan duduk, salawat kepada Nabi serta pada akhirnya melakukan salam.

Adapun yang **wajib** sembilan buah, yaitu takbir selain takbiratul ihram, tasmi' tahmid pada waktu bangkit dari ruku', tasbih pada ruku', dan sujud, membaca istigfar pada duduk antara dua sujud, tasyahhud awal dan duduk, dan kemudian niat keluar dari sembahyang dengan salam.

Adapun yang **sunat** itu adalah empat belas, yaitu iftitah, ta'azul dan membaca basmalah, membaca amin, membaca surat dan membaca do'a-do'a lain dalam sujud dan ruku'.

Kemudian ada lagi yang disebut Hai'ah, yaitu cara, ada lima belas buah : Mengangkat tangan pada waktu iftitah sembahyang, ruku', dan bangkit dari ruku', sehingga telapak tangannya dan jari-jarinya setentang bahunya, ujung jarinya ditentang telinganya, meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri diatas pusat, melihat kepada tempat sujud, mengeraskan bacaan dan amin atau melunakkan suara itu pada siang hari, meletakkan tangan diatas kedua lutut

pada ruku', meninggikan punggung tatkala ruku', meletakkan tangan waktu sujud melewati lutut, memperlihatkan perbedaan dan membuka dua lutut pada sujud, duduk iftiras pada antara dua sujud yang pertama dan tasyahhud awal, duduk tawaruk pada yang kedua, meletakkan tangan kanan atas paha kanan, dengan jari-jarinya terkepal, kecuali telunjuk, meletakkan tangan kiri atas paha kiri terbuka semua, pada duduk terakhir.

Apa bila rusak salah satu dari pada syarat yang sudah disebutkan dengan tidak uddur, sembahyangnya tidak diterima, dan apabila meninggalkan salah satu rukun dengan sengaja atau lupa, batal sembahyangnya, dan apabila meninggalkan sesuatu yang wajib karena lupa, dapat ditambal dengan sujud sah wi, tetapi jika ditinggalkan dengan sengaja, batal sembahyangnya. Dan apa bila ditinggalkan salah satu sunat atau hai'ah, tidak batal sembahyangnya dan tidak usah sujud karena lupa.

Kelima Shalat Fardhu.

Dalam jilid ke-II dari kitab tersebut, pengarang menguraikan serba-serbi mengenai Shalat ferdhu bagi penganut tharekat Qadiriyah, yang uraiannya seperti sudah dikatakan diatas hampir bersamaan dengan uraian dalam kitab kitab fiqh Syafi'iyah, yaitu terdiri dari lima raka'at sehari semalam, pertama shalat Fajar atau Subuh dua rakaat, Shalat Zuhur empat rakaat, Shalat Asyar empat rakaat, Shalat Maghrib tiga rakaat, dan Shalat Isya' empat rakaat, dengan jumlahnya tujuh belas rakaat. Penetapan ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad pada malam Mi'rat, sedang sebelumnya berbeda-beda rakaatnya.

Dalil wajib-nya ialah firman Allah : "Dirikan olehmu akan Shalat, bayarkan Zakat, dan ruku'lah bersama-sama orang-orang yang ruku' kepada Tuhan". Oleh karena itu dalam fiq Qadiriyah ini, sesudah uraian Syahadat, lalu disambung dengan Zakat lebih dahulu, dan sesudah itu barulah rukun-rukun Islam yang lain. Mengenai waktu, digunakan ayat Qur'an : "Maha Suci Allah, dikala sore dan dikala pagi. Baginya kembali segala pujian dilangit dan dibumi, pada waktu masuk matahari dan pada waktu tengah hari". Lain dari pada itu juga firman Allah : "Bahwa sembahyang itu diwajibkan berwaktu-waktu kepada segala orang yang mu'min". Dan ayat-ayat serta hadis-hadis yang lain untuk menguatkan perintah wajib tentang kelima Shalat fardhu itu.

Dari sebuah hadis yang berasal dari Ibn Abbas, Nabi berkata : "Jibril mengimami saya Sembahyang dekat Ka'bah. Ia Sembahyang dengan saya Zuhur tatkala tergelincir matahari,, kemudian ia Sembahyang dengan saya Asyar tatkala bayang-bayang tonggak telah melewati panjangnya, kemudian ia Sembahyang Maghrib tatkala orang yang berpuasa berbuka, kemudian ia Sembahyang Isya' tatkala bayangan merah matahari sudah hilang, kemudian ia Sembahyang Fajar tatkala orang yang puasa telah diharamkan makan dan minum, kemudian ia Sembahyang Zuhur tatkala bayang-bayang tonggak sepanjang tonggak, kemudian ia Sembahyang Asyar tatkala bayang-bayang matahari dua kali sepanjang tonggak, kemudian ia Sembahyang Magrib tatkala orang puasa berbuka, dan ia Sembahyang Isya' pada waktu sepertiga malam pertama. Kemudian ia Sembahyang Fajar tatkala aku berangkat. Dan pada akhirnya Jibril memalingkan mukanya kepadaku, sambil berkata : Ya Muhammad, inilah waktu yang digunakan oleh Nabi-Nabi sebelum engkau. "Inilah hadis yang meriwayatkan waktu-waktu Sembahyang.

Dalam sebuah hadis diceriterakan, bahwa ada seorang Ansal bertanya kepada Nabi tentang Shalat Fajar, siapakah yang mula-mula mengerjakannya ?" Nabi menjawab : "Bahwa orang yang mula-mula melakukan Shalat Fajar itu adalah Adam, yang mula-mula melakukan Shalat Zuhur adalah Ibrahim, tatkala ia terlepas dari pembakaran api Namrud, dan Shalat Asyar oleh Ya'qub, tatkala Jibril menceriterakan kepadanya tentang Yusuf, Shalat Maghrib oleh Daud, tatkala ia diperkenankan taubat oleh Tuhan, dan Shalat Isya' ('Itmah) oleh Yunus bin Mata, tatkala ia diberi kebebasan keluar dari perut ikan. Kepada Yunus Tuhan bertanya : "Aku telah mengazabkan kamu, adakah engkau rela ?" Yunus bangkit dan Sembahyang empat rakaat, kemudian ia berkata : "Saya rela dan saya rela, oh Tuhanku !"

Diceriterakan bahwa Shalat yang mula-mula diwajibkan kepada Nabi kita Muhammad ialah Syalat Fajar dan Maghrib, lalu ia melakukan Shalat itu dua rakaat pagi dan dua rakaat malam, sampai ia Mi'rat, dimana diwajibkan Shalat seperti yang dikerjakan oleh umat Islam sehari-semalam lima waktu.

Tentang sunat Rawatib yang berhubungan dengan Sembahyang lima waktu sehari-semalam, ialah tiga belas rakaat, yaitu dua rakaat sebelum Shalat Subuh, dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib dan dua rakaat sesudah Isya', yang diiringi dengan tiga rakaat Sembahyang Witir.

Kemudian dijelaskan cara Nabi Sembahyang yang tidak berbeda dengan uraian diatas, dengan menyebutkan Surat-Surat Al-Qur'an yang dibacanya pada tiap-tiap rakaat, dan menyebutkan segala macam do'a serta fadilat-fadilat yang mengiringi Sembahyang-sembahyang itu, sebagaimana biasa diajarkan oleh Syeikh dan Mursyid dalam menempuh tharekat Qidiriyah. Saya tidak sebutkan disini, karena saya ingin hindarkan kesukaran menulis jika tidak dengan huruf Arab.

Sembahyang Jum'at.

Adapun pokok kewajiban melakukan Sembahyang Jum'at ini ialah firman Allah dalam Al-Qur'an : "Wahai mereka yang beriman ! Apabila dipanggil untuk mengerjakan Sembahyang pada hari Jum'at, hendaklah segera kamu pergi untuk mengingat Allah itu, dan tinggalkan jual beli".
Dan juga menjadi dasar kewajiban Jum'at ini ialah sabda Nabi Muhammad s.a.w. : "sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu Sembahyang Jum' at pada hari Jum'at", dan sabda Nabi : "Barang siapa yang meninggalkan Jum'at tiga kali berturut-turut dengan tidak ada uzur, dibutakan Allah hatinya". Bagi tiap-tiap orang yang diwajibkan melakukan Sembahyang lima waktu, wajib pula melakukan Jum'at, apabila ia tinggal dalam negeri dan bermukim dalam sebuah negeri atau desa, yang didalamnya terdapat empat puluh laki-laki yang berakal, baligh, dan merdeka. Dan apabila desa itu tidak mempunyai empat puluh orang laki-laki yang semacam itu, Sembahyang Jum'at itu diwajibkan juga. Apabila penduduk sesuatu kampung mendengar Azzan dari kampung lain atau kota lain, yang jaraknya antara kedua tempat itu satu farsah, wajib penduduk kampung itu mendatangi tempat wajib Jum'-at, tidak dibolehkan mereka ketinggalan dari pada melakukan Sembahyang Jum'at itu, kecuali jika ada uzur, yang membolehkan ia meninggalkan Jum'at

dan meninggalkan Jama'ah. Uzur itu misalnya sakit, tidak ada orang yang menjaga harta bendanya takut hilang, atau ada keluarganya yang terdekat takut mati pada waktu ditinggalkannya, atau karena tak tahan kencing dan buang air besar, takut mengotorkan pakaian dan tempat, atau makanan sudah disajikan dan ia mau makan karena lapar atau ia takut ditangkap oleh sesuatu kekuasaan, atau takut ditahan oleh orang yang memberikannya piutang, sedang dia tidak membawa uang, atau ia dalam perjalanan, takut ketinggalan rombongan, takut bahaya atas jiwa dan hartanya, atau ia diperlukan untuk sesuatu tugas, sehingga ia meninggalkan Jum'at dan Jama'ah, atau ketifuran, sehingga habis waktu Jum'at, atau takut hujan, banjir, dan angin ribut.

Sembahyang Jum'at itu adalah dua rakaat, dilakukan sesudah Hutbah, bersama Imam. Jikalau waktunya sudah habis, ia Sembahyang saja Zhohor, baik sendirinya, baik secara berjama'ah. Waktunya sebelum condong matahari, sama dengan waktu yang digunakan untuk Sembahyang hari raya.

Diantara syaratnya hadir empat puluh orang laki-laki, yang berkewajiban Jum'at, menurut riwayat yang lain lima puluh, dan riwayat yang lain lima puluh, dan riwayat yang lainlagi tiga orang. Disunatkan Jahar dengan bacaan surat, yaitu Surat Jum'at sesudah Fatihah pada rakaat pertama dan Surat Munafiqun pada rakaat kedua.

Diantara syaratnya juga ada dua Hutbah, tidak ada sesuatu yang sunat sebelumnya. Adapun sesudahnya ada Shalat Sunat, sekurang-kurangnya dua rakaat, sebanyak-banyaknya enam rakaat, sebagai yang pernah diriwayatkan dalam Hadis Nabi oleh sahabat-sahabatnya. Dan sesungguhnya kebanyakan Ulama Arif Billah mengatakan bahwa sembahyang sunat sebelum solat Jum'at itu sebanyak 12 rakaat dan sesudahnya 6 rakaat.

Hendaklah seseorang yang akan melakukan Sembahyang Jum'at, menjauhkan jual beli, sesudah Azzan pada Mimbar (Azzan ke-dua), karena firman Allah : "Apabila dipanggil untuk Sembahyang hari Jum'at, segeralah kamu pergi untuk mengingat Allah, dan meninggalkan jual-beli". Inilah Azzan (pada Mimbar), yang ada pada masa Rasulullah, dan Azzan ini wajib pada tharekat kami, sedang Azzan yang lain wajib kifayah saja, bahkan diriwayatkan, bahwa Azzan yang lain itu sunnat. Adapun Azzan dimenara, Azzan itu diperintahkan oleh Halifah Usman bin Afan, dalam zamannya, untuk kemasy lahatan umum, yaitu sekedar memberi tahu kepada orang-orang dalam kota dan desa. Azzan ini tidak membatalkan jual-beli.

Disunatkan bahwa, apabila seseorang masuk kedalam mesjid, lalu melakukan Shalat, jika waktunya terluang, sebanyak empat rakaat, dibaca dalam rakaat-rakaat itu. "Qulhu wa llah hu Ahad" dua ratus kali, pada tiap-tiap rakaat sebanyak lima puluh kali. Ada riwayat dari Nabi mengatakan : "Barang siapa berbuat demikian, ia tidak akan mati, sehingga disediakan tempatnya dalam Surga" (riwayat Ibn Umar).

Apabila seseorang masuk kedalam Mesjid Ja'mi, tidaklah ia duduk, sebelum ia Sembahyang dua rakaat.

SHALAT 'IED (SHALAT DUA HARI RAYA).

Adapun Shalat dua hari raya itu adalah ferdhu kifayah. Apabila segolongan penduduk daerah itu mendirikan Sembahyang, maka terhapuslah kewajiban Sembahyang, maka terhapuslah kewajiban bagi yang lain. Jikalau semua penduduk mufakat meninggalkannya, maka Imam berkewajiban menghukum mereka sampai mereka taubat.

Awal waktu Shalat ini yaitu apa bila sudah naik matahari, dan habis waktu itu apa bila matahari sudah condong. Sunat mendahulukan waktu pada Sembahyang Adha, karena pemotongan korban, dan mentakhirkan waktu 'Iedul fitri, karena tidak ada pemotongan. Diantara syarat-syaratnya ialah orang yang melakukannya termasuk penduduk yang tetap, jumlah yang mengerjakan dan izin mendirikannya dari Imam. Disebutkan bahwa Imam Ahmad tidak membuat syarat yang demikian itu, yang ada cuma Mazhab Imam Syafi'i.

Disunatkan mendatangi tempat Sembahyang pagi-pagi hari, memakai pakaian yang megah, memakai wangi-wangian yang harum, seperti dalam Sembahyang Jum'at. Lebih utama mendirikan Sembahyang Hari Raya itu pada suatu padang, makruh hukumnya dilakukan dalam Mesjid, kecuali karena uzur. Tidak apa-apa Sembahyang ini dihadiri oleh wanita.

Lebih utama keluar kepadang tempat Sembahyang itu berjalan kaki, kembali kerumah melalui jalan lain.

Sebelum Sembahyang diserukan : "Asalatu Jami'ah".

Sembahyang hari raya itu terdiri dari dua rakaat, dimulai dengan takbir, sesudah do'a Iftitah dan sebelum membaca Ta'awuz tujuh takbir pada rakaat pertama, dan pada rakaat kedua lima takbir sebelum membaca Fatihah dan Surat, sambil mengangkat tangan pada tiap-tiap takbir. Apabila sudah selesai dari pada takbir membaca ta'awuz dan Surat Al-Fatihah, serta pada sesudah itu Surat "Sabbihis", pada rakaat yang kedua "Hal Ataka".

Apabila melakukan Sembahyang Hari Raya, jangan melakukan Sembahyang-sembahyang Sunat yang lain, begitu juga sebelumnya. Tetapi kembali kepada keluarganya, berkumpul memperlihatkan kelakuan yang lemah lembut dalam kalangan keluarganya, dan memperbanyak hadiah kepada mereka. Nabi berkata : "Hari Raya itu adalah hari makan dan minum, dan hari tasyriqu. Jika mereka Sembahyang dalam Mesjid, diperkenankan, tetapi apabila masuk kedalam Mesjid, hendaknya janganlah duduk lebih dulu, sebelum Sembahyang dua rakaat "Tahiyat-tal Masjid". Nabi berkata : "Apabila salah seorang kamu masuk kedalam Mesjid, maka janganlah ia duduk sebelum ia Sembahyang dua rakaat".

Dikemukakan, bahwa "Imam kita" Ahmad (bin Hambal) melarang Sem bahyang Sunnat, jika Sembahyang 'Hari Raya itu dilakukan di Mussala' (Lapangan), karena ada riwayat, bahwa Nabi tidak Sembahyang sebelum atau sesudah Shalat 'Ied, dan riwayat ini berasal dari Umar, Abdullah bin Abbas, dan Ibn Umar mengenai Sembahyang Rasulullah itu. Tetapi pada waktu Rasulullah Sembahyang dalam Mesjid, tidak meninggalkan Sembahyang "Tahiyattul Masjid".

Apabila tidak terburu dapat melakukan Shalat 'Ied, boleh mengqadanya, dan lebih utama dia Sembahyang empat rakaat, seperti Shalat Dhuha, dengan tidak bertakbir. Terutama lagi jika dikumpulkan keluarga dan sahabatnya.

SHALAT ISTIKHARAH.

Diceriterakan oleh Muhammad bin Al-Munkadir dari Zabir bin Abdullah, bahwa ia berkata, bahwa Rasulullah mengajarkan mereka Shalat Istiharah dikala menghadapi sesuatu kejadian, sebagaimana Rasulullah mengajarkan mereka surat-surat dari Al-Qur'an. Rasulullah berkata : "Apa bila salah seorang kamu menghadapi suatu perkara atau menghendaki sesuatu, misalnya keluar untuk sesuatu keperluan (dari rumahmu), hendaklah ia Sembahyang dua rakaat selain dari pada Sembahyang ferdhu. Kemudian ia membaca do'a : Wahai Tuhanku aku ini meminta diterangkan dengan Ilmu-mu dan minta diberikan kuasa dengan kuasamu, dan aku memohonkan kepadamu dari keutamaanmu yang luas, dimana engkau berkuasa, aku tidak berkuasa, dimana engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, bahwa sanya engkau mengetahui segala yang gaib. Tuhanku jika engkau ketahui, bahwa pekerjaan yang aku hadapi sekarang ini, dan yang engkau melihat dengan jelas, baik bagiku untuk agamaku, duniaku, dan akhiratku, serta akibatnya baik untukku, baik segera maupun kemudian, teruskanlah bagiku dengan kekuasaanmu, dan mudahkanlah bagiku, serta kurniakanlah berkah bagiku dalam melaksanakannya, jika tidak baik, jauhkanlah pekerjaan itu dari pada-ku, dan mudahkanlah bagiku untuk menolaknya, dan aku rela apa yang engkau citakan, wahai Tuhanku yang maha murah".

Bagi tiap-tiap orang, apabila telah memutuskan cita-citanya untuk berangkat, misalnya untuk berdagang, atau naik haji, atau ziarah, bahwa ia berkata di samping dua rakaat itu do'a : "Wahai Tuhan, bahwa aku mau bepergian sekarang, dan keyakinan belum tetap padaku, kecuali dengan engkau, dan tidak ada harapan lain bagiku kecuali kepada pertolonganmu, tidak ada daya upaya yang dapat aku sandarkan kepadanya, tidak ada usaha yang aku dapat kerjakan, kecuali memohon keutamaanmu, tumpahkanlah kepadaku apa yang engkau sangka baik, tumpahkanlah kepadaku rahmatmu, tetapkanlah pendirianku untuk menyembah engkau, karena engkau mengetahui lebih dahulu dari pada pengetahuanku, apa yang aku sukai dan aku benci".

Banyak do'a-do'a sesudah Sembahyang Istikharah ini, saya tidak salin semua, karena tidak cukup tempat dan waktu. Kebanyakan do'a-do'a itu disesuaikan dengan maksud mereka yang bercita-cita itu. Demikianlah tersebut lengkap dalam kitab "Al-Ghaniyah".

SHALATUL KIFAYAH.

Shalatul Kifayah ini terdiri dari pada dua rakaat pada sembarang waktu, gunanya untuk meminta kelapangan dan keselamatan. Ia membaca pada rakaat-rakaatnya Fatihah sekali, Qulhu wallah sebelas kali, dan ayat Qur'an yang terjemahnya "Maka Tuhan akan mencukupkan bagimu dari tindakan mereka, dan Allah itu sangat mendengarkan lagi mengetahuai" sebanyak lima puluh kali, kemudian barulah ia bersalam. Juga banyak sekali do'a-do'a dibelakang Shalat ini.

SHALAT ISTISQA (Shalat minta Hujan).

Adapun Shalat Istisqa itu dalam tharekat ini sunat hukumnya. Caranya, bahwa Imam keluar kepadang seperti keluar pada waktu Sembahyang Hari Raya pagi-pagi hari. Shalat ini sama dengan Sembahyang hari raya dalam segala sifatnya, tempatnya, dan hukumnya. Disunatkan untuk Sembahyang ini, bahwa yang dilakukannya hendaklah bersih dan suci dari segala hadas dan kotoran, kecuali tidak disunatkan memakai harum-haruman, karena pada waktu itu keadaan fakir, merendah diri meminta sesuatu permohonan. Dan karena itu digunakan keluar memakai baju yang sederhana, perasaan yang husu' dan tadaru', perasaan yang gundah gulana.
Bahwa keluar bersama mereka orang-orang tua, orang orang yang lemah, anak-anak dan teman-teman sekelilingnya. Berniat keluar dari kezaliman dan dari rampasan haq, untuk Allah Ta'ala, membayar zakat, melepaskan nazar, menuaikan kifarat memperbanyak sedekah dan puasa, memperbaharu taubat, bercita-cita hidup baik yang tetap sampai mati, jangan mencela Tuhan dengan memperbanyak dosa, baik besar atau kecil, haruslah malu terhadap Tuhan, meskipun dalam Halawat, karena Tuhan tahu segala-galanya, baik yang dirahasiakan maupun yang terang-terangan.

Begitu juga disunatkan mereka bertawassul kepada orang-orang yang zahit, orang-orang yang saleh, orang-orang yang alim, orang-orang yang terutama dan ahli-ahli Agama, karena ada riwayat dari pada halifah Umar bin Hattab, yang pada suatu kali keluar melakukan Shalat minta hujan, lalu dipegangnya tangan paman Nabi Sayyidina Abbas serta menghadap qiblat dan berkata : "Wahai Tuhanku inilah paman Nabi kami, kami bertawassul dengan dia kepadamu, curahkanlah hujan untuk kami !". Diceriterakan, bahwa mereka tidak kembali, sehingga turun hujan, karena tidak ada hujan dan tergantung hujan dilangit adalah siksaan dan maksiat buat kami anak Adam. Dan diceriterakan pula, bahwa seseorang kafir mati, dikuburkan dan datang kepadanya Munkar dan Nakir bertanya kepadanya tentang Tuhannya, Nabinya dan Agamanya, tetapi ia tidak dapat menjawab, lalu dipukulnya, maka iapun berteriak, yang dapat didengar oleh makluk semua, kecuali zin dan insan, lalu dilaknatkannya orang itu, karena ialah yang menyebabkan terhambat hujan.

Maka Sembahyanglah orang-orang yang minta hujan itu demikian. Sembahyang itu di Imami oleh Imam atau pembantunya, dua rakaat banyaknya, tidak pakai Azzan dan tidak pula pakai qamat. Pada rakaat yang pertama sesudah Takbiratul Ihram, semua bertakbir enam kali, sedang pada rakaat kedua sesudah takbir qiyam, bertakbir lima kali, seperti dalam Sembahyang Hari Raya. Kemudian Hatib berhutbah, sebelum Sembahyang pun dibolehkan Hutbah itu. Ada riwayat yang mengatakan tidak disunatkan hutbah, yang mengatakan tidak disunatkan hutbah, yang diperintahkan hanya berdo'a saja. Maka apabila dia berhutbah juga, dibukanya hutbah itu dengan takbir seperti pada hutbah Hari Raya, diperbanyak selawat kepada Nabi, dan dia membaca ayat-ayat Qur'an pada Hutbahnya serta minta ampun kepada Tuhannya, yang hanya dapat menurunkan hujan dari langit.

Apabila sudah hutbah lalu menghadap Qiblat, maka ditukarlah selendangnya yang disebelah bahu kanan dibalik kebahu kiri, dan yang dibahu kiri dibalik kebahu kanan, serta perbuatan itu ditiru oleh semua yang mengikuti sembahyang itu.

Apabila sudah selesai, maka kembalilah mereka kepada keluarganya masing-masing dan membuka selendangnya. Menurut riwayat Ubbad bin Tamim dari pamannya, bahwa Rasulullah s.a.w. pernah keluar dengan manusia minta hujan, ia Sembahyang dengan mereka dua rakaat, mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat itu, menukar balikkan selendangnya, berdo'a minta hujan dan mengangkat tangan serta menghadap qiblat (lihat do'a).

SHALAT KHUSUF (SEMBAHYANG GERHANA).

Tentang Sembahyang ini disebutkan, bahwa ia sunat Muakad. Waktunya sejak gelap (kusuf) sampai kepada terang kembali. Gerhana matahari dinamakan kusuf, dan Gerhana bulan dinamakan khusuf. Sejak lahir gelap kehitam-hitaman dan kekurangan cahaya matahari dan bulan, itulah waktu Sembahyangnya sampai terang-benderang kembali.

Sembahyang ini sunat dikerjakan dalam Masjid ja'mi, tempat biasa orang Sembahyang Jum'at. Panggilannya cukup dengan : "As-salatu jami'-ah". Sembahyang ini dikerjakan bersama Imam sebanyak dua rakaat, dimulai dengan takbiratul Ihram, do'a Iftitah, ta'awwuz, membaca Fatihah dan membaca Surat Al-Baqarah. Kemudian ia ruku', hendaknya lama, sambil mengulang-ulang dalam ruku' itu tasbih, sekedar panjang seratus ayat, kemudian mengangkat kepalanya sambil membaca "Sami'allah", kemudian membaca lagi Fatihah dan Surat Al-Imran, kemudian ruku' lagi, dan sesudah mengangkat kepala, lalu sujud dua kali dan panjang, karena pada tiap tiap sujud dibaca seratus ayat. Kemudian barulah ia bangkit berdiri kembali, membaca Fatihah, membaca Surat An-Nisa', kemudian ruku' panjang dan bangkit lagi serta membaca Fatihah dan Surat Al-Ma Idah. Jika ia tidak menyenangkan cara tersebut, pembacaan Qur'an boleh diganti dengan ayat-ayat lain sepanjang itu, sekurang-kurangnya membaca "Qul huwallahu ahad". Bacaan pada pendirian kedua, dua pertiga pada waktu tegak berdiri pertama sepertiga, apabila bangkit dari sujud berdiri yang pertama seperdua dan pada berdiri yang terakhir, yaitu yang keempat sepertiga. Semua jumlahnya empat rakaat dan empat sujud, boleh dilebihkan pada tiap-tiap rakaat dengan satu ruku'. Hal ini kalau ia Sembahyang sendiri, tetapi jika ia Sembahyang bersama orang lain, disunatkan meringankannya.

Dasar dari pada Sembahyang kusuf ini ialah sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sitti Aisyah, bahwa ia berkata : "Pernah kejadian gerhana matahari pada masa Rasulullah, lalu ia datang kepada Nabi ditempat Sembahyang. Nabi bertakbir dan orang banyakpun bertakbir, kemudian ia mengeraskan bacaannya dalam Sembahyang, memanjangkan berdiri, memanjangkan ruku', mengangkat kepalanya, kemudian ia sujud, begitu juga ia lakukan pada rakaat kedua". Kemudian Rasulullah berkata : "bahwa matahari dan bulan itu adalah dua buah tanda dari pada tanda-tanda Tuhan, tidak menunjukkan kedua gerhana itu bagi kematian seseorang atau hidupnya. Apabila kamu melihat yang demikian itu, kegelisahan kamu itu tumpahkan kepada Sembahyang :

Shalat Khauf (Shalat dalam peperangan).

Shalat Khauf ini dibolehkan mengerjakannya, jika ada empat syarat. Pertama bahwa musuh yang kita hadapi itu membolehkan (mubah) diperangi.

Kedua bahwa musuh itu berada tidak disebelah Qiblat.
Ketiga tidak memungkinkan diserbu langsung.
Keempat bahwa angkatan Islam cukup banyak, untuk dibagikan atas dua regu, sekurang-kurangnya tiap-tiap regu tiga orang keatas. Satu regu menghadapi musuh didepan, dan satu regu lagi berdiri dibelakangnya. Maka lali Sembahyang ia satu rakaat, apabila berdiri regu kedua, ia berpisah, dan Sembahyang satu rakaat untuk sendirinya, sambil berniat berpisah. Karena tidaklah dibolehkan bagi makmun akan memisahkan diri dari Imamnya, kecuali dengan niat. Jika satu baris Sembahyang, baris yang lain berpisah dan pergi menghadap musuh.

Demikianlah Nabi memperbuat Sembahyang khauf itu dalam perang Jatuh Riqa'. Demikianlah ganti berganti mengenai berdiri dan duduk atau antara menyerbu dan Sembahyang.

Qasar Shalat.

Shalat-shalat yang berjumlah empat rakaat, dapat dipendekkan (Qasar) jadi dua rakaat. Dan hukumnya harus (jaiz, apabila sudah terjauh dari rumah atau kemah keluarganya). Sembahyang yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Keharusan ini diberikan, jika perjalanan seseorang jauh, yaitu enam belas fasah, yaitu kira-kira empat puluh delapan Mil.

Diriwayatkan, bahwa Nabi pernah tinggal di Mekkah delapan belas hari, setengah ceritera mengatakan selama lima belas hari, dan ia melakukan qasar shalat. Umran Ibn Hassin menceriterakan, bahwa ia pernah menghadiri perang Fatah Mekkah bersama Rasulullah, dan Rasulullah tidak Sembahyang kecuali dua rakaat, kemudian ia berkata bagi penduduk Mekkah : "Semua kamu Sembahyang empat rakaat, kami adalah orang yang sedang musafir.

Nabi pernah ada di Tabuk dua puluh hari, dan ia mengqasar shalat, begitu juga sahabat-sahabatnya. Begitu juga Ibn Umar pernah tinggal di Azzar-Beyan selama enam bulan dan dia Sembahyang hanya dua rakaat.

Tidak dibolehkan qasar, apabila seseorang melakukan Sembahyang Qadha, karena dalam niatnya sudah akan melakukan Sembahyang itu penuh. Begitu juga orang yang bermukim yang tetap tempat tinggalnya, tidak diperkenankan qasar, orang yang musafir tetapi perjalanannya itu merupakan maksiat.

Jama' Shalat.

Jama' Shalat artinya mengumpulkan shalat dari dua waktu menjadi satu waktu sekaligus.

Jama' antara dua shalat ini dibolehkan antara Zhohor dan Asar, antara Maghrib dan Isa', selama dalam perjalanan. Syaratnya ialah bahwa perjalanan seseorang itu jauh, yaitu 16 farsah. Tidak dibolehkan pada perjalanan yang pendek. Boleh dipilih, apa Zuhur dipindahkan kepada Asar (Jama' takhir), apa Asar dipindahkan kepada Zuhur (Jama' taqdim), begitu juga dengan Maghrib dengan Isa'.

Seorang yang melakukan Shalat yang demikian harus berniat pada takbiratul Ihram, dan tidak boleh berjauhan antara dua macam shalat yang dijama' itu, kecuali selama orang qamat. Jika sembahyang sunat diantara kedua Shalat ferdhu yang dijama', batal jama'nya.

Sunat boleh dikerjakan sesudah melakukan kedua-dua ferdhu yang dijama' itu. Kalau dijama' takhir, niat pada waktu yang pertama, tidak perlu lagi niat pada waktu kedua. Diantara sahabat-sahabat ada yang berpendapat, bahwa jama' dan qasar tidak berkehendak kepada niat, diantaranya Sayyidina Aboe bakar.

Adapun Jama' karena hujan, dibolehkan antara Magrib dan Isya'. Apakah boleh karena hujan antara Zuhur dan Asar, ada dua keterangan. Apakah hukum jama' dengan tidak ada hujan atau angin keras, juga ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Adapun pokok hukum jama' ini karena kesukaran-kesukaran, yang diperoleh manusia pada musim hujan sampai basah kuyup pakaiannya, sepatunya, hingga manusia itu sukar baginya memakai dan menanggalkan.
Rasulullah mengatakan : "Apabila basah sepatu kamu, Sembahyang seperti dalam musafir. Hukum orang yang sakit sama dengan hukum orang musafir tentang jama', demikian juga orang yang sakit, ringan atau berat.

SHALAT RASUL.

Adapun Shalat, yang dikerjakan Rasulullah s.a.w. luar biasa indahnya dan banyaknya, tersebut dalam Hadis Muttafaq 'alaihi.

Abu Ishaq menceriterakan saya datang kepada Al-Aswad bin Yazid, yang menjadi saudara dan teman saya. Saya katakan kepadanya : "Wahai Aba Umar, ceriterakanlah kepadaku, apa yang pernah diceriterakan Sitti Aisyah tentang Sembahyang yang di kerjakan Nabi". Kata Sitti Aisyah : "Adalah Nabi pada permulaan malam ia tidur lebih dahulu, kemudian pada akhir malam ia bangun. Jika ada keperluannya ia bergaul dengan isterinya. Kemudian dengan tidak menyentuh air mandi, ia tidur. Apa bila ia mendengar panggilan pertama, kata Sitti Aisyah ia tidak mandi lebih dahulu, tetapi kemudian barulah ia mandi. Jika ia tidak berjunub, ia ambil air Sembahyang dan ia lalu Sembahyang".
Sebuah Hadis dari pada Kar'ab, pembantu Ibn Abbas, dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah tidur seluruh malam pada isterinya Ummul Mu'minin, Mai munah, yang berbaring bersama disamping Rasulullah dan keluarga-keluarganya sepanjang malam.
Rasulullah tidur sampai separuh malam, barulah ia bangun dan duduk, serta menyapu muka dengan tangannya, kemudian ia membaca sepuluh ayat Qur'an pada akhir Surat Al-Imran, kemudian ia bangun dan mendatangi cerek yang tergantung, dan ia berwudhu secara sempurna. Barulah kemudian ia berdiri kembali lalu ia Sembahyang.

Berkata Ibn Abbas : "Aku kerjakan seperti yang dikerjakan Rasulullah, kemudian aku pergi berbaring dekat Rasullulah yang meletakkan tangan-kanannya keatas kepalaku serta memintal kupingku. Kemudian ia pergi sembahyang dua rakaat, kemudian ditambah dua rakaat, kemudian di tambah dua rakaat, kemudian ditambah dua rakaat, kemudian ditambah dua rakaat, yaitu lima kali dua rakaat, dan kemudian ia lakukan sembahyang witir, barulah ia berbaring. Demikian lama ia berbaring sehingga datang tukang Azzan dan ia bangun kembali, lalu sembahyang dua rakaat secara ringan (artinya tidak panjang-panjang membaca ayat Qur'an). Kemudian ia keluar dan sembahyang Subuh".

Sebuah hadis dari Abu Salamah dari Sitti Aisyah, kata Sitti Aisyah : "Belum pernah aku dapati Nabi pada akhir-akhir sahur kecuali ia tidur bersama aku", yakni sesudah witir. Dari Masruq, bahwa Sitti Aisyah pernah berkata : "Nabi adalah sangat menggemari amal". Saya katakan kepadanya : "Malam apa ia beramal itu ?" Jawab Siti Aisyah; "Apabila ia ada mendengar teriakan".

Dari pada Al-Hasan dijelaskan, bahwa Rasulullah pernah berkata : "Bangunlah sembahyang malam, walau empat rakaat sembahyanglah, walau dua rakaat sembahyanglah". Oleh karena itu tidak ada seorangpun dari keluarga rumah tangga yang ingat akan sembahyang malam, kecuali sesudah diserukan : "Wahai, Ahlil Bait, bangunlah dan sembahyanglah kamu".

Dari pada Abu Salamah, dari pada Abu Hurairah, diterangkan bahwa Rasulullah pernah berkata : "Tidaklah Allah meng-Azaankan (memberitahukan) bagi sesuatu, seperti ia menyampaikan azan itu bagi Nabi, dengan suara yang indah dan nyanyian Qur'an". Dan dari Urwah, dari Aisyah, berkata Aisyah : "Bahwa Nabi pernah mendengar seorang laki-laki membaca Qur'an pada malam hari, lalu ia berkata bahwa mudah-mudahan Allah akan memberi rakhmat kepadanya, karena ia telah memperingatkan aku kepada ayat-ayat yang dibacanya, yang aku lupa".

Berturut-turut diceriterakan oleh Syeikh Abu Nasyar dari ayahnya, dari Muhammad bin Ahmad bin Abil Fawaris, dari Ahmad bin Yusuf, dari Ahmad bin Ibrahim bin Mulhan, dari Abu Bakar, dari Al-Laits, dari pada Ibn Abi Habib, dari Harrak. dari Urwah dari Sitti Aisyah, yang menceriterakan bahwa Rasulullah sembahyang pada malam hari tigabelas rakaat dan dua rakaat Fajar. Dan diriwayatkan bahwa Nabi pernah sembahyang pada malam hari dua belas rakaat, dan witir dengan satu rakaat, dan pernah diceritakan orang bahwa Nabi sembahyang malam hari sepuluh rakaat dan dengan witir satu rakaat.

Tentang sembahyang malam ini Allah berkata dalam Qur'an, bahwa memang sedikit mereka yang mau bangun malam, sembahyang pada waktu sahur dan minta ampun kepada Tuhan. Firman Tuhan : "Sebelum kering junubnya ia berbaring, kemudian ia berdo'a kepada Tuhannya dengan penuh taqwa dan tama' ". Allah berkata pula : "Adakah orang yang tunduk pada tengah malam, sujud dan berdiri, karena takut akan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ?"

Pada tempat yang lain Tuhan berfirman : "(Diantara hamba yang baik) adalah mereka yang tidur, kemudian sujud dan berdiri untuk Tuhannya, dan .... dan pada malam hari ia bangun ia lakukan tahajjud, lakukanlah tahajjud sunat itu, mudah-mudahan Tuhanmu akan menganugrahkan kepadamu "Maqam Mahmud" (kedudukan yang terpuji)".

Nabi mengatakan, Tuhan Allah pada hari Qiamat mengumpulkan orang yang terdahulu dan yang kemudian, setelah itu diserukan : "Bangunlah orang orang yang pada kering lumbungnya karena tidur, kemudian berdo'a kepada Tuhannya takut dan tama' ". Maka bangunlah mereka, jumlahnya sedikit. Kemudian diserukan lagi : "Bangunlah siapa-siapa yang tidak dimabukkan oleh usaha dagang dan jual beli, sehingga melupakan zikrullah". Maka bangunlah mereka, inipun sedikit jumlahnya. Kemudian diserukan lagi : "Hendaklah bangun mereka yang gemar memuji Allah pada waktu susah dan

senang". Maka bangunlah mereka, jumlah inipun sedikit dibandingkan dengan orang banyak.

Berkata Rasulullah : "gunakanlah makanan sahur untuk berpuasa pada siang hari, beribadatlah pada siang hari dan bersiap-siaplah untuk ibadat malam hari, karena tukang tidur akan datang rugi, dan tidak seorangpun tidur sepanjang malam kecuali dikencingi oleh saitan pada kupingnya".

Banyak amal-amal Rasulullah yang diceritakan oleh Sitti Aisyah, tidak dapat kita petik dalam risalah pendek ini. Pernah Sitti Aisyah berkata, bahwa Rasulullah pada suatu malam tidur sampai melekat kulitnya dengan kulitku. Rasulullah masih berkata : "Hai Aisyah, tidaklah engkau izinkan kepadaku akan aku beribadah kepada Tuhanku ?" Aku katakan : "Demi Allah aku senang melihat ibadahmu, tetapi aku juga ingin mencari kesenanganku". Kemudian Rasulullah berdiri lalu membaca Qur'an dan menangis sampai mengalir air mata kepada kedua bahunya, kemudian ia duduk ia membaca lagi, sehingga basahlah air matanya, bahkan mengalir kelembungnya, kebadannya, kemudian dia berbaring dan menangis dengan membaca Al-Qur'an, sehingga air matanya mengalir ketanah. Pada waktu itu datanglah Bilal yang berkata : "Aduhai, demi Allah, bukanlah Allah sudah mengampuni engkau ya, Rasulullah ?" Berkata Nabi : "Wahai Bilal, apakah tidak baik aku menjadi hamba Tuhan yang bersyukur, Tuhan yang telah menurutkan kepadaku pada malam hari : "Bahwasanya kejadian tujuh petala langit dan bumi, perbedaan malam dan siang, sungguh menjadi tanda bagi mereka yang mempunyai akal, yaitu yang berzikir kepada Allah sambil berdiri, sambil duduk, sambil berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi itu (sambil berdo'a) wahai Tuhan kami, tidaklah engkau jadikan sekalian itu percuma. Maha suci engkau, bebaskanlah kami ini dari pada azab neraka".

Sitti Aisyah berkata : "Tidak pernah saya lihat Rasulullah sembahyang sesuatu pada malam hari sambil duduk hingga hari tuanya, tetapi selalu dia sembahyang duduk, dan apabila tinggal tigapuluh ayat atau empatpuluh ayat, ia terus bangun dan dia baca ayat itu, kemudian baru ia ruku' "

BERMACAM-MACAM SEMBAHYANG SUNAT.

Uraian tentang Sembahyang Sunat dan do'a-do'a yang berhubungan dengan Sembahyang-sembahyang sangat banyak disebut dalam kitab "Al-Ghaniyah". Al-Ghaniyah ini, dan sangat panjang-panjang serta susunan susunan kalimatnya yang mantap dan mengharukan. Semua itu tidak saya sebutkan dalam risalah kecil ini.

Diantara uraian-uraian yang penting, yang diberi berdalil dengan ayat-ayat Qur'an dan Sunnah Nabi ialah diantara lain mengenai Sembahyang malam dengan wirid-wiridnya, Sembahyang Rasulullah dengan segala riwayat dan fadilad-fadiladnya serta bacaan-bacaannya, Sembahyang menjelang Isa', keutamaan Sembahyang Witir dengan do'a-do'anya dan fadilat-fadilatnya, Sembahyang seluruh malam, Sembahyang Tahajud, Sembahyang Taubat, Sembahyang siang, sebelum dinihari atau sesudah terbit matahari, Shalat Dhuha, Shalatul Auwabbin, Sembahyang hari Kamis sesudah Asar, Sembahyang masuk Mesjid, dan Sembahyang pada waktu meninggalkan Mesjid, Sembahyang hari Ahad, Sembahyang hari Senen, Sembahyang hari Selasa, Sembahyang hari Rabu, Sembahyang hari Kamis, Sembahyang hari Jum'at,

Sembahyang hari Sabtu, Sembahyang malam, yaitu malam Ahad, malam Senin, malam Selasa, malam Rabu, malam Kamis, Sembahyang tasbih, Sembahyang Istikharah, Sembahyang kifayah, Sembahyang 'Itqa dalam bulan Syawal, Sembahyang menghilangkan Azab kubur, Shalat hazat, dll. terpaksa saya tinggalkan karena kekurangan waktu dan tempat untuk membicarakannya, dan oleh Sulthan Aulia pengarang kitab itu juga disebutkan, bahwa Shalat-Shalat, do'a-do'a dan wirid-wirid yang panjang lebar itu, diuntukkan "Lil Aqwiya' " (bagi wali-wali yang kuat).

SEMBAHYANG ZENAJAH.

Shalat Zenajah biasa disebut orang juga Sembahyang Mayit, hukumnya ferdhu kifayah. Untuk mengatur, siapa yang lebih utama melakukan shalat zenajah ini, dalam tarekat Qadiriyah di sebutkan, bahwa yang paling utama untuk itu ialah mereka yang diwasiatkan oleh mayat sebelum mati, kemudian orang-orang yang berkuasa, kemudian itu mereka yang terdekat kekeluargaannya. Imam berdiri ditentang bawahan dada, wanita di pertengahan, dan jika ada orang lain di tentang kepala mayat. Jika banyak orang orang yang melakukan Sembahyang itu dan bermacam-macam tingkat keperibadiannya, dipilih yang lebih utama dibelakang Imam. Jika banyak laki-laki, wanita dan hamba sahaya dan anak-anak, didahulukan pria, kemudian hamba sahaya, kemudian anak-anak, kemudian wanita.

Diriwayatkan bahwa anak-anak lebih didahulukan dari pada hamba sahaya, kemudian menurut keutamaan yang lain, seperti mereka yang ahli Qur'an, ahli Agama dan yang wara'. Sebelum melakukan Sembahyang, Imam melihat sejenak kekanan dan kekiri, serta menyamakan shaf, seperti yang biasa diperbuat pada macam-macam Sembahyang yang lain. Kemudian dia mengucapkan Istigfar, bertaubat dari dosanya, kemudian menghadirkan hatinya, menenangkan anggauta-anggautanya badannya, agar do'anya diterima Tuhan.

Lalu dimulailah shalat zenajah itu. Diantara sifatnya, diniatkan bahwa ia Sembahyang untuk mayat itu ferdhu kifayah, tidak perlu disebut, bahwa mayat itu laki-laki atau perempuan. Maka ia bertakbirlah empat kali, pada kali yang pertama ia membaca Al-Fatihah untuk zenajah itu, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, kemudian pada takbir kedua ia berselawat kepada Nabi, sebagaimana selawat yang terdapat dalam tasahhud tiap-tiap sembahyang, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mudjahid, kemudian ia bertakbir lagi ketiga kali, dimana ia berdo'a untuk mayat, bagi dirinya, bagi orang tua dan bagi semua orang Islam. Do'a itu bermacam-macam, boleh dipilih mana suka. Kemudian ia memberi salam sekali kesebelah kanan. Jika ia memberi salam dua kali, itupun boleh. Yang terakhir ini adalah menurut Mazhab Syafi'i, dan yang satu kali adalah menurut Imam Akhmad, sebagaimana pernah dilakukan oleh enam orang sahabat Nabi, yaitu Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abi Umar, Ibn Abi Aufa, Abu Hurairah dan Wailah Ibnal As-qa'. Juga terdapat riwayat, bahwa Nabi pernah Sembahyang zenajah, dan ia hanya memberi salam sekali saja kekanan.

Sesudah itu berdo'a dan banyak macam-macam do'anya.

SHALAT RAWATIB.

Shalat yang mengiringi Sembahyang ferdhu lima waktu, dinamakan Sunat Rawatib. Sunat Rawatib ini ada tiga belas rakaat, dua rakaat sebelum Shalat fajar (Shalat Subuh), dua rakaat sebelum dan dua rakaat sesudah Zuhur, dua rakaat sesudah Maghrib dan dua rakaat sesudah Isa, dan kemudian ia Sembahyang witir.

Tidak disebut ada sembahyang sunat sebelum Asyar dan sesudah Asyar (lih. hal. 116, jilid II).

Tetapi pada waktu membicarakan Sembahyang Rasulullah, ada disebutkan, bahwa menurut hadis Abu Nasar dari ayahnya, dengan Isnad dari Syahal, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi berkata : "Barang siapa Sembahyang pada tiap-tiap hari dua belas rakaat, Tuhan Allah akan membuat untuknya sebuah rumah dalam Surga, yaitu dua rakaat sebelum Fajar, empat rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sebelum Asyar dan dua rakaat sesudah Maghrib. Sedang Sa'id Ibnal Musayap dari Sitti Aisyah, Rasulullah pernah berkata : "Senantiasa untuk mereka yang sembahyang empat rakaat sebelum Asyar, Tuhan Allah wajib memberi ampunan bagi mereka" (hal. II : 109).

Dalam membicarakan umumnya Shalat sunat, Muhammad bin Ibrahim dari Abdullah bin Abi Sa'id, dari Thaus, dari Abdullah bin Abbas, menerangkan bahwa Rasulullah pernah berkata : "Barang siapa sembahyang sesudah Mahrib empat rakaat sebelum ia berbicara dengan orang lain, orang itu akan diangkat Allah kepada tingkat orang-orang tinggi, dan orang itu seakan akan mendapat malam Lailatul Qadar di Masjidil Aqsa, yakni Masjid Baital Maqdis, ... dan barang siapa Sembahyang sunat empat rakaat sesudah Isya akhir malam, seperti ia mendapat pahala Lailatul Qadar dalam Masjidil Haram, dan barang siapa Sembahyang empat rakaat sebelum Zhuhur, empat rakaat sesudahnya, Tuhan Allah mengharamkan badannya dimakan api Neraka untuk selama-lamanya, dan barang siapa Sembahyang empat rakaat sebelum asyar, Tuhan Allah akan membebaskan ia dari api Neraka (hal. II : 109)".

Kedalam Sembahyang Wirid yang kelima sesudah Asyar, sampai masuk matahari, disunatkan berzikir dengan tasbih, tahlil, Istigfar dan bertafakur tentang dunia, dan membaca Al-Qur'an, karena Shalat sunat dilarang mengerjakan pada waktu itu.

Dalam sebuah hadis Qursi oleh Al-Hasan, diterangkan Nabi berkata : "Tuhan Allah berkata : Wahai Anak Adam berzikirlah terhadapku sesaat sesudah Shalat Fajar, dan sesaat sesudah Asyar, Tuhan Allah akan melindungi kamu dari pada kejadian-kejadian diantara dua waktu itu".

SEMBAHYANG SIANG DAN SEMBAHYANG MALAM.

Kitab "Al-Ghaniyah" ini tidak saja menerangkan rukun-rukun dan syarat-syarat Sembahyang, yang wajib dan yang sunat, tetapi, sepanjang yang saya baca dan lihat, uraiannya ditujukan juga untuk memperdalam Iman dalam macam-macam Sembahyang yang dikerjakan Nabi Muhammad dan yang diceriterakan oleh sahabat-sahabat mengenai Sembahyang Nabi itu, dengan maksud mendidik anggota tharekat al-Qadiriyah meningkat kearah orang-orang sufi yang saleh. Oleh karena jarang hal-hal yang demikian itu diuraikan

dalam ilmu fiqh Mazhab, kebanyakan orang-orang Islam yang tidak mengetahui hal ini, menganggap aneh, seperti tidak beralasan, padahal inilah riadhah orang-orang dan wali-wali Allah yang saleh dari dalam masa Nabi.

Oleh karena itu baik Shalat ferdhu dan sunnat, diuraikan demikian rupa untuk mereka yang ingin melatih dirinya dengan iman yang kuat dan rasa husu' yang memuncak dalam syarat-syarat itu.

Oleh karena itu sembahyang-sembahyang itu dibagi atas dua macam wirid, yaitu shalat siang dan shalat malam, yang dalam kedua-duanya termasuk ferdhu dan sunat.

Adapun yang termasuk wirid siang, ada lima macam, yaitu pertama-tama adalah sembahyang pada waktu keluar fajar yang kedua sampai keluar matahari, dan kedua sembahyang Dhuha, sampai condong matahari, ketiga sembahyang empat rakaat sesudah condong matahari dengan bacaan Qur'an yang baik dan satu kali salam. Untuk sembahyang ini tersebut dalam Atsar, bahwa pintu langit dibuka untuk mereka yang mengerjakan shalat itu. Keempat sembahyang antara Zhuhur dan Atsar, dan kelima sembahyang sesudah Atsar sampai masuk matahari.

Adapun Wirid pertama sembahyang siang itu, mereka yang melakukannya, hendaklah duduk sesudah Sembahyang Fajar sampai keluar matahari, berzikir, membaca Qur'an, membaca tasbih, bertafakur, belajar Ilmu pada orang alim.
Adapun sembahyang sesudah Atsar sampai kepada masuk matahari, karena pada waktu itu dilarang Sembahyang sunat, maka dikerjakan wirid-wirid yang lain. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah, Rasulullah berkata : "Saya membiasakan duduk bersama-sama teman saya, berzikir kepada Allah, dari sesudah shalat Fajar sampai keluar matahari, karena zikir pada waktu itu besar artinya, dan saya bertahlil (u-hallillah) karena yang demikian itu lebih aku cintai dari pada memerdekakan dua orang budak, dan bahwa aku berzikir terhadap Allah Ta'ala sesudah sembahyang Atsar hingga masuk matahari, lebih aku cintai dari pada memerdekakan empat orang budak dari anak Ismail". Anas menceriterakan bahwa Rasulullah pernah berkata : "Jangan kamu tidur lagi, bangunlah mencari rezekimu". Tatkala orang bertanya kepada Anas apa artinya ucapan ini, ia menjawab : "Apabila kamu sudah Sembahyang Fajar (Subuh), ucapkanlah tiga puluh tiga kali, "Al hamdulillah", begitu juga "Subhanallah" dan begitu juga "La ilaha illallah wallahu Akbar". Dalam hadis yang lain diperintahkan, bertasbih tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali dan bertakbir tigapuluh empat kali, kemudian diselesaikan dengan : "La ilaha illallah wahdahu lasyarikalah, lahul mulku, walahulhamdu, yuhi wa yumitu, wahuwa hayul layamu, biarihil hairu, wa huwa alla kulli sain qadir". Ucapan ini diulang lagi sesudah Atsar dan pada waktu tidur.

Mengenai wirid yang **kedua**, dinamakan Shalat Dhuha atau Shalatul Auwabbin. Disunatkan tetap mengerjakannya. Abu Hurairah menceriterakan bahwa Rasulullah berkata : "Sembahyang Dhuha itu adalah Sembahyang auwabbin, yaitu sembahyang orang yang kembali kepada Tuhan". Yang paling banyak mengerjakan sembahyang Dhuha ialah Nabi Daud. Menurut Abu Hurairah Nabi pernah berkata : "Sebuah pintu Surga dinamakan Dhuha.
Pada hari Qiamat dipanggil orang : mana mereka yang tetap Sembahyang Dhuha masuklah ke Surga dengan rahmat Tuhan melalui pintu ini". Dalam

zaman pemerintahan Umar bin Hattab dan Ali, orang-orang yang sembahyang Subuh duduk sesudah Sembahyangnya menanti waktu mereka Sembahyang Dhuha bersama dalam Mesjid.

Sembahyang Dhuha itu, sekurang-kurangnya dua rakaat, ada yang mengerjakan delapan rakaat, dan kebanyakan sahabat mengerjakannya dua belas rakaat.

Adapun wirid yang **ketiga**, ialah Sembahyang sebelum Zhuhur dan sesudahnya, menurut Ummu Habibah empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, dengan ganjaran aman badannya dari api neraka. Orang bertanya kepada Sitti Aisyah, manakah diantara sembahyang yang sangat dicintai oleh Rasulullah, ia berkata, bahwa Rasulullah Sembahyang empat rakaat sebelum Zhuhur, dengan melamakan berdiri, memperbaiki ruku' dan sujud.

Wirid yang **keempat** Sembahyang empat rakaat antara Zhuhur dan Atsar, yang sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas, Rasulullah pernah berkata : "Barang siapa menghidupkan Sembahyang antara Zhuhur dan Atsar, Tuhan Allah akan menghidupkan hatinya, pada waktu mati hati-hati orang lain".

Adapun wirid yang **kelima** antara Atsar sampai masuk matahari, hanyalah terdiri dari pada ucapan tasbih, tahlil istigfar, tafakur tentang dunia, membaca Al-Qur'an, karena Sembahyang sunat terlarang pada waktu sebelum masuk matahari. Sudah dibicarakan dalam pembicaraan sunat Rawatib.

Adapun sembahyang malam diuraikan sebagai berikut.

Disunatkan untuk mereka yang mengerjakan sembahyang malam, bahwa ia tidur lebih dahulu pada akhir malamnya, karena yang demikian itu dapat menghilangkan menguap dan mengantuk pada pagi hari, karena ketiduran pada pagi hari itu makruh hukumnya. Ceritera yang lain menerangkan, bahwa tidur pada akhir malam itu, menghilangkan warna muka yang kuning dan pucat. Dalam hadis Nabi, diterangkan, bahwa ia sesudah Witir pada akhir malam, berbaring diatas lumbung kanan. Demikian lupa ia ketiduran, sehingga bilal datang membangunkan dia untuk sembahyang. Orang-orang Salaf senang berbaring sesudah Witir dan sebelum sembahyang Subuh, sehingga ada diantara mereka menganggap sunat berbuat yang demikian itu, diantara lain ia mengikuti cara demikian ialah Abu Hurairah.

Sembahyang malam ini berhasil dengan melakukan lima macam sunat. **Pertama** Sembahyang sebelum Isya', **kedua** sesudah Isya' terakhir sampai waktu tidur. **Ketiga** Sembahyang tengah malam, **Keempat** Sembahyang pada waktu pertiga malam terakhir. **Kelima** Sembahyang pada waktu Syahur terakhir sebelum keluar Fajar kedua. Pada waktu itu membaca Qur'an, mengucapkan Istigfar, bertafakkur, tidak mengerjakan sembahyang, karena tidak baik membuat Sembahyang berbareng dengan terbit fajar, yaitu waktu yang dicegah padanya sembahyang.

Tentang fedilat sembahyang malam ditegaskan, pada halaman 159, jld. II, sebagai berikut.

Sembahyang malam minggu, keutamaannya diceriterakan oleh Annas bin Malik bahwa ia mendengar Rasulullah berkata : "Barang siapa sembahyang pada **malam Ahad,** duapuluh rakaat, dan membaca pada tiap-tiap raka-

at "Alhamdulillah" sekali, "Qulhuwallahu Ahad" sebanyak lima puluh kali, "Qul 'Auju bi Rabbil falaqi" sekali, dan "Qul 'Auju bi Rabbin nasi" sekali, Istigfar dan Tasbih seratus kali, Istigfar untuk dirinya dan ayahnya dan ibunya seratus kali, selawat kepada Nabi seratus kali, membaca "La haula dst." Sahadad Tauhid, dan sebagainya, beroleh pahala sebanyak kali ia bedo'a itu, serta dibangkitkan Allah nanti pada hari Qiamat bersama-sama dengan orang yang ber-iman, dan bersama-sama masuk surga ber-sama Nabi-Nabi itu.

Mengenai sembahyang **malam Senen** adalah didasarkan kepada riwayat A'masy dari Anas, yang menyampaikan Rasulullah berkata : "Barang siapa sembahyang pada malam Senen empat rakaat, dibaca pada rakaat pertama Tahmid satu kali, "Qul huwallah", sebelas kali, pada rakaat kedua Tahmid satu kali, "Qulhu-wallahhu Ahad" dua puluh satu kali, pada rakaat yang ketiga dibaca Tahmid satu kali, "Qulhu wallah hu Ahad" tiga puluh kali, dan pada rakaat yang keempat "Tahmid" satu kali, "Qulhu wallahu Ahad" empat puluh kali, kemudian membaca tasyahhud dan salam, dan kemudian membaca lagi; "Qul hu wallah hu Ahad" tujuh puluh lima kali, "Astagfirullah" bagi dirinya dan kedua orang tuanya tujuh puluh lima kali, selawat kepada Nabi tujuh puluh lima kali, kemudian mengemukakan apa hazatnya, hal itu menjadi kewajiban bagi Allah untuk memperkenankan permohonannya. Sembahyang ini dinamakan juga "Shalat Hazat".

Dari riwayat lain, yaitu Abu Umamah, ada Rasulullah berkata : "Barang siapa sembahyang pada malam Senen dua rakaat dengan bacaan Fatihah, surat Samadiyah lima belas kali, dan sesudah malam membaca lagi "Ayatul Qursi" lima belas kali, Istigfar lima belas kali, Allah Ta'ala menulis namanya pada daftar ahli Surga, meskipun ia seharusnya masuk Neraka, segala dosanya yang terang-terangan diampuni, dan diberikan dia pahala naik haji dan umrah, meskipun ia mati pada hari Senen, niscaya matinya adalah pahala mati syahid".

Mengenai Sembahyang **malam Selasa,** ada riwayat dari Nabi yang berkata : "Barang siapa sembahyang pada malam Selasa dua belas rakaat, yang dibacakan pada tiap-tiap rakaat Fatihah sekali, Surat Nasyar lima kali, Allah Ta'ala akan mendirikan untuknya sebuah rumah dalam Surga, yang lebar dan panjangnya tujuh kali seluas bumi".

Ada hadis dari Nabi tentang sembahyang pada **malam Rabu,** yang berbunyi : "Barang siapa Sembahyang pada malam Rabu dua rakaat, yang dibaca pada awal rakaat Fatihah sekali, "Qul 'Auju bi Rabbil Falaqi" sepuluh kali, pada rakaat yang kedua membaca Fatihah satu kali, membaca "Qul 'Auju bi Rabin Nasi" sepuluh kali, turunlah dari langit tujuh puluh ribu Malaikat, yang menuliskan pahala baginya sampai hari Qiamat.

Adapun dasar keutamaan Sembahyang sunat pada **Malam Kamis** adalah sebuah hadis diriwayatkan oleh Abu Shalih dari pada Abu Hurairah, yang menceriterakan Rasulullah pernah berkata : "Barang siapa Sembahyang pada malam Kamis pada waktu antara Maghrib dan Isya' sebanyak dua rakaat, yang pada tiap-tiap rakaat ia baca Fatihah satu kali, Ayatul Kursi lima kali, Surat Samadiyah lima kali, "Ma'uzatain lima kali, dan apabila sudah selesai dari Sembahyangnya ia baca Astagfirrullah lima belas kali, dihadiahkan pahalanya bagi kedua orang tuanya, Allah Ta'ala akan memberikan pahalanya, sebagai mana ia memberikan pahala ibadad kepada golongan Siddiqin dan Syuhada' ".

Mengenai Shalat pada **malam Jum'at,** diceritakan oleh Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi pernah berkata : "Barang siapa Sembahyang pada malam Jum'at antara Maghrib dan Isya' dua belas rakaat, yang dibacakan pada tiap-tiap rakaat itu Fatihah dan Surat Samadiyah sebelas kali, maka pahalanya seakan-akan ia hamba Allah yang pernah ber-ibadad 12 kali, tahun puasa pada siangnya dan sebanyak itu Sembahyang malamnya".
Diriwayatkan oleh Katsyir bin Salamah dari pada Anas bin Malik, yang mengatakan Nabi pernah berpesan : "Barang siapa Sembahyang pada malam Jum'at Isya' pada waktu larut malam, secara berjama'ah, kemudian ia sembahyang dua rakaat sunat, kemudian ia sembahyang lagi sepuluh rakaat, yang dibacakan pada tiap-tiap rakaat Tahmid sekali, Samadiyah sekali, ma'-uzatain sekali-kali, kemudian ia Shalat Witir tiga rakaat, kemudian ia tidur atas lumbung kanan, dan mukanya ke Qiblat, seakan-akan ia sudah menghadiri dan mencapai malam "Lailatul Qadar".

Adapun Sembahyang pada **Malam Sabtu,** nas-nya ialah dari Anas bin Malik, bahwa Nabi berkata : "Barang siapa Sembahyang pada malam Sabtu antara Maghrib dan Isya' dua belas rakaat, dibangunkan Tuhan baginya sebuah istana dalam Surga, dan ia sendiri seperti bersedekah pada tiap-tiap orang mu'min yang wanita dan peria, dan ia akan terlepas dari pada sifat-sifat orang Yahudi, yang semua itu akan mewajibkan Tuhan mengampuninya".

Diperingatkan bahwa mereka yang melakukan shalat-shalat sunat, puasa, mengeluarkan sedekah dan melakukan semua ibadad, sesudah menunaikan hukum-hukum fardhu, dan sunat, dan tidak melakukan yang lain, melainkan berniat melakukan semua Ibadadnya yang di ferdhukan kepadanya dengan Sembahyang-Sembahyang ini, yaitu pada seluruh malam dan siang, sebagai Qadha, dan sebagai penutup pengganti ferdhu, ia akan mendapat keutamaan untuk itu seluruhnya dari pada Allah, dengan kurnia-nya, rahmatnya dan kemuliaannya. Dan apa bila dilaksanakan sekalian itu berhasillah dengan niatnya apa yang tersebut.

SEMBAHYANG TASBIH.

Sembahyang Tasbih itu bukan tidak ada dalilnya. Dalilnya itu diriwayatkan oleh Syeikh Abu Nasar, dari ayahnya, dan Abul Fatah, Muhammad bin Ahmad bin Abil Fawaris, dan Abu Muhammad Al-Hasan bin Muhammad Al-Khilal, diriwayatkan oleh Abu Hafas Umar bin Ahmad, diriwayatkan dari pada Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi, dari Ishak bin Abi Israil, dari riwayat Musa bin Abdul Aziz, dari Al-Hikam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ib Abbas yang menerangkan Rasulullah pernah berkata kepada Abbas bin Abdul Muttalib : "Wahai Abbas, Wahai pamanku, bukankah kepadamu sudah dianugrahkan Tuhan, dikurniainya, bukankah engkau dicintai, bukankah engkau sudah dimasukkan kedalam sepuluh perkara, yang jika engkau kerjakan diampuni semua dosamu, awal dan akhirnya, lama dan baru, segala dosamu segala kesengajaanmu, pada waktu kecil dan besar umurmu, baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan, bahwa engkau sembahyang empat rakaat, yang pada tiap-tiap rakaat engkau membaca Fatihah dan Surat-surat Qur'an. Apabila engkau sudah selesai dari bacaan itu pada rakaat pertama, hendaklah engkau berdiri dan membaca Tasbih, Hamdalah, Haihalah, Allahhu Akbar, 15 kali, kemudian engkau ruku', engkau ucapkan sekali lagi, dan sedang ruku' engkau ucapkan sepuluh kali, kemudian engkau angkatkan

kepalamu dari pada rakaat sambil mengulang lagi bacaanmu sepuluh kali, kemudian engkau sujud dan ulang bacaan itu sepuluh kali, kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud serta engkau baca lagi, kemudian engkau sujud, selama sujud itu engkau baca sepuluh kali, kemudian engkau angkat kepalamu dan membaca lagi sepuluh kali lagi, sehingga semuanya berjumlah tujuh puluh lima kali pada tiap-tiap rakaat yang empat kali itu, dan jika engkau sanggup engkau sembahyang pada tiap-tiap hari sekali, jika tidak sanggup tiap Jum'at sekali, jika tidak sanggup sebulan sekali, jika tidak sanggup setahun sekali, jika tidak juga sanggup seumur hidupmu sekali".

Pada suatu riwayat lain dibaca pada rakaat pertama Fatihah, dan Surat Sanbihi Isma rabbikal a'la, dan pada rakaat kedua Fatihah dengan Surat "Iza zulzilad", dan pada rakaat yang ketiga Fatihah, "Ya ayuhal kafirun", dan pada rakaat yang keempat Fatihah dan Surat Samadiyah".

Dalam hadis yang lain Abu Nasar menceriterakan, bahwa Nabi pernah mengamanatkan ini juga kepada Ja'far bin Abi Thalib, dan kepada Umar bin Al-As. Ada yang meriwayatkan, bahwa dalam semua rakaat ini yang empat kali dibacakan tiga ratus Tasbih, sehingga jumlahnya menjadi seribu dua ratus macam tasbih.

Setengah ulama berceritera, bahwa Shalat Tasbih ini sunat dikerjakan dua kali pada hari Jum'at, sekali pada malamnya dan sekali pada waktu siangnya.

ZAKAT.

Uraian tentang wajib zakat ini sama dengan uraian dalam kitab-kitab Fiqh Mazhab fiqh yang lain.

Sudah kita katakan bahwa berhubung dengan uraian dalam Qur'an, bahwa kewajiban Zakat itu disebutkan sesudah keterangan mengenai kewajiban Shalat, maka dalam fiqh Qadiriyah ini, juga diambil urutan seperti dalam Al-Qur'an itu.

Seseorang diwajibkan zakat jika ia cukup banyak mempunyai harta yang diharuskan mengeluarkan zakat-nya, yaitu jika ia memiliki dua puluh mayam (mitsqal) dari mas atau mempunyai dua ratus dirham uang kertas, atau yang senilai dengan harga tsb., dikeluarkan dari usaha dagang. Begitu juga kena kewajiban zakat itu jika ia memiliki lima ekor unta, tiga puluh ekor sapi, atau empat puluh ekor kambing. Hamba sahaya tidak diwajibkan zakat.

Diwajibkan zakat mas dan perak seper-empat usur. Jika seseorang mempunyai duapuluh dinar mas, maka zakatnya setengah dinar, karena seper-sepuluhnya (usyur) adalah dua dinar, dan seperempatnya itu setengah dinar. Begitulah perhitungan zakat-zakat yang lain. Dipersilahkan melihat uraian tentang zakat dalam kitab-kitab mazhab Syafi'i.

Kepada siapa zakat itu harus diberikan ?

Juga dalam fiqh Qadiriyah ini mempunyai delapan asnaf, seperti tersebut dalam Al-Qur'an. Pertama **fakir,** yaitu mereka yang tidak cukup harta bendanya untuk kehidupannya, kedua **miskin,** yaitu mereka yang mempunyai miliknya, tetapi belum sempurna untuk memenuhi segala keperluannya, **amilin,** yaitu, mereka yang ditugaskan dan mengumpulkan zakat, untuk diserah-

kan kepada Imam, **mu'alafah,** yaitu orang-orang kafir yang ditarik hatinya kepada Islam dengan memberikan harta benda kepadanya, atau untuk menghindarkan niat jahatnya kepada orang Islam, kelima **riqab,** yaitu budak-budak yang ingin hendak menebus dirinya agar merdeka, keenam **gharimin,** yaitu mereka yang berhutang tetapi tidak sanggup membayarkan hutangnya itu, ketujuh **sabilillah,** yaitu mereka yang sedang melakukan pertahanan dan tidak mendapat bayaran dari Imam-nya atau raja-rāja, meskipun mereka kaya, berhak mendapat bahagian zakat **Ibn Syabil,** mereka yang terlantar dalam perjalanannya.

Apabila kewajiban zakat ini sudah dipenuhi, maka ada lagi yang sunat dikeluarkan yaitu **sadakah tatawa'**, yang berlaku setiap waktu, baik malam atau siang, baik sedikit atau banyak, terutama baik dalam bulan-bulan yang mulia, seperti bulan Rajab, bulan Sya'ban, bulan Ramadhan, pada hari-hari raya Hari Asyura, hari-hari kesukaran hidup, gunanya untuk menyelamatkan diri, harta benda, keluarga, yang akan diberikan pahala besar nanti pada hari akhirat.

Adapun zakat fitrah dikeluarkan, dari pada kelebihan makanan seseorang dan keluarganya, pada hari raya dan malamnya, untuk dirinya, isterinya teman serumah, anaknya, maknya, bapaknya, saudara perempuannya, saudara laki-laki, pamannya, dan anak-anak pamannya, menurut tertib, didahulukan yang terdekat, yaitu banyaknya satu sa' atau lima kilo sepertiga takaran Irak, dari kurma, zabib, gandum atau tepungnya. Apabila barang makanan ini tidak ada, wajib dikeluarkan dari makanan yang terdapat dalam sesuatu negeri, beribu biji-bijian, seperti beras, jagung, dll.

Shiyam atau Puasa.

Sementara kita menggunakan perkataan "puasa" untuk ibadat dalam bulan Ramadhan, yang terambil dari pada bahasa Sansekerta, dalam bahasa Arab ibadat ini dinamakan "Shiyam" atau "Shaum", karena ada hubungannya dengan Sejarah ibadat ini.

Dalam jilid yang ke- II, dikala menerangkan fadilat bulan Ramadhan, pengarang mengemukakan, mengapa perkataan Shiyam itu digunakan. Asal arti Shiyam dalam bahasa Arab yaitu menahan diri, tenang dan diam dan dalam istilah berarti menahan diri dari pada kebiasaan makan dan minum serta jima', tidak berhubungan dengan isteri atau suami, karena perintah syari'at, dan meninggalkan segala pekerjaan yang dapat menimbulkan dosa.

Perintah itu terutama tersebut dalam al-Qur'an : "Wahai mereka yang beriman ! Diwajibkan kepadamu Shiyam, sebagaimana pernah diwajibkan kepada mereka sebelum kamu, agar kamu taqwa kepada Tuhan". Hasan al-Basri berkata : "Apabila kamu mendengar firman Tuhan" wahai mereka yang beriman dst.", bukalah telingamu untuk mengerjakan apa yang diperintah dan menjauhkan diri dari pada segala apa yang dilarang". Ja'far As-Sadiq berkata : "Kelezatan yang tersebut dalam seruan Tuhan itu, dapat menghilangkan keletihan dalam beribadat".

Dalam menafsirkan "sebagaimana yang diwajibkan kepada mereka sebelum kamu", dikatakan mereka adalah umat-umat yang terdahulu, dimulai dengan Adam a.s., diceriterakan, bahwa Abdul Malik bin Harun bin antara, dari ayahnya dan dari neneknya, pernah mendengar Ali bin Abi Thalib r.a., menerangkan : "Pada suatu hari saya datang kepada Rasulullah, kira-kira di-

tengah hari, sedang ia duduk dalam kamarnya. Saya memberi salam kepada dia yang dijawabnya. Kemudian Nabi s.a.w. berkata : "Hai Ali ! Orang ini ialah Jibril. Ia memberi salam kepadamu, lalu aku menjawab salamnya. Nabi menyuruh aku duduk dekatnya serta ia berkata : "Wahai Ali ! Berpuasalah pada tiap-tiap bulan tiga hari, Allah akan memberimu pahalanya, pada hari pertama, akan dianugrahkan kepadamu pahala puasa sepuluh ribu tahun, pada hari yang kedua, akan dibalas dengan tiga puluh ribu tahun, dan pada hari yang ketiga dengan pahala seratus ribu tahun". Ali bertanya : "Apakah pahala secamam ini khusus untukku atau juga untuk manusia umum". Rasulullah s.a.w. berkata : "Allah akan memberikan pahala ini kepadamu dan kepada mereka yang beramal sesudah engkau". Ali bertanya, manakah harihari itu ?" Jawab Nabi : "Hari-hari itu ialah dalam tiap-tiap bulan, tanggal 13, hari ke- 14 dan hari yang ke- 15, semua hari itu dinamakan hari Putih". Antara berkata kepada Ali : "Apa sebabnya hari-hari ini dinamakan Hari Putih (ayyamul abiyadh) ?" Ali menjawab (: "Tatakala Allah mengeluarkan Adam dari Sorga ke Bumi, ia dipanaskan oleh matahari, sampai badannya hitam. Kemudian datanglah Jibril kepadanya berkata : "Hai Adam ! Apakah engkau senang, agar badanmu diputihkan kembali ?". Tatkala Adam mengiyakan, Jibril berkata : "Berpuasalah kamu pada tiap-tiap bulan, tgl. 13, tgl. 14, dan tgl. 15 !". Maka berpuasalah Adam dan putihlah kembali badan Adam itu. Sejak itu dinamakan Puasa pada hari-hari tsb. puasa "Hari Putih", dan Adam termasuk orang-orang yang mula-mula berpuasa.

Hasan Al-Basri dan ulama-ulama tafsir, menerangkan bahwa orang-orang yang berpuasa sebelumnya itu ialah orang-orang Nasrani, yang dilakukannya pada hari-hari yang sangat panas atau sangat dingin, kemudian dipindahkan antara musim panas dan dingin, serta ditambah beberapa hari, sehingga menjadi jumlahnya empat puluh hari lamanya.

Lain dari pada itu dengan mengemukakan riwayat, disebutkan puasa-puasa dahulu itu, yang sampai sekarang masih berjalan dalam kalangan orang mu'min, ialah puasa Asyura.

Adapun puasa yang wajib hanyalah puasa bulan Ramadhan, yang disebutkan dalam Al-Qur'an, baik tiga puluh hari atau dua puluh sembilan hari. Sa'id bin Umar bin As, mengatakan, bahwa ia pernah mendengar dari Ibn Umar, Nabi berkata : "Saya dan umat saya buta huruf, tidak pandai berhitung dan tidak mencatat perkara bulan, dan oleh karena itu menyempurnakan bulan itu tiga puluh hari.

Dalam menceriterakan bulan Ramadhan, dikemukakan sebuah riwayat dari Athiyah ibnal Aswad, bahwa sahabat ini pernah bertanya kepada Ibn Abbas, ia menerangkan bahwa Qur'an itu diturunkan secara jumlah dari Luh Mahfud pada malam Lailatul Qadar dalam bulan Ramadhan, diletakkan dalam Baitil Izzah dari langit dunia, kemudian diturunkan keperluan kepada Nabi kita Muhammad, selama dua puluh tiga tahun.

Abuzar Al-Ghafari pernah menceriterakan, bahwa Nabi berkata : "Suhuf Ibrahim diturunkan pada tiga malam sebelum Ramadhan, Taurat Musa diturunkan enam malam sesudah bulan Ramadhan, Zabur Dawud diturunkan pada delapan belas malam dalam bulan Ramadhan, Injil Isya' diturunkan pada malam tiga belas dalam bulan Ramadhan, dan Furqan diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. pada tgl. 24 dari bulan Ramadhan". Kemudian Nabi menerangkan pula bahwa Qur'an itu dapat menjadi pentunjuk bagi

manusia dalam menjauhkan diri dari kesesatan, dan berisi keterangan-keterangan tentang halal dan haram, batas-batas hukum dan dapat memperbedakan antara yang hak dan yang batal.

Tentang fadilat ini dikupas panjang lebar bersama dengan do'a-do'a, dan zikir-zikir, serta segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh penganut-penganut tharekat. Tidak saya perpanjang disini, karena maksud saya hanya membicarakan fiqh-nya saja, sebagai berikut.

Apabila sudah masuk bulan Ramadhan wajib atas orang Islam berpuasa, karena firman Allah : "Barang siapa di antara kamu melihat bulan, maka hendaklah ia berpuasa. Maksudnya ayat ini, yaitu apabila sudah pasti masuk bulan, baik dengan melihat sendiri rembulan (hilal), atau disaksikan oleh seorang laki-laki yang adil, atau sampurna bulan Sya'ban tiga puluh hari, jika rembulan ditutupi oleh awan, maka pada waktu manapun juga pada malam hari sejak masuk matahri sampai tepat sebelum terbit fajar yang kedua, seseorang yang hendak berpuasa, meniatkan puasanya, bahwa "ia besok pagi dalam bulan Ramadhan berpuasa". Beginilah tiap-tiap malam sampai akhir bulan. Jika orang itu berniat pada permulaan malam dalam bulan Ramadhan, bahwa "ia puasa seluruh bulan", syah adanya dalam suatu riwayat yang da'if. Tetapi yang lebih baik pada permulaan malam. Apabila sudah subuh hari, hendaklah ia menahan diri dalam seluruh hari itu, tidak makan, minum dan ji'ma, begitu juga tidak menyampaikan sesuatu dalam mulutnya, tidak melakukan bekam pada dirinya, tidak mengorek-ngorek mulut sampai muntah atau mengeluarkan mani. Jika ia berbuat demikian batal puasanya, dan wajib menahan dirinya sampai masuk matahari, serta melakukan qada atas puasa yang batal itu. Kecuali jima', yang mewajibkan kepadanya kifarat (yaitu memerdekakan seorang budak mu'min, yang tidak ada cacat celanya dan yang mudarat dalam pekerjaannya. Jika ia tidak sanggup berbuat demikian, maka ia berpuasa berturut-turut dua bulan lamanya. Dan jika ia tidak juga sanggup, maka ia wajib memberi makan enam puluh orang miskin, bagi tiap-tiap orang sebanyak satu mud makanan, yaitu sekilo sepertiga ukuran Irak, maka menjadi harganya seratus tujuh puluh tiga dirham dan sepertiga dirham, atau setengah sak buah kurma atau gandum. Maka apabila tidak terdapat yang demikian itu dipindahkan kepada makanan yang biasa dalam negerinya. Apabila tidak juga sanggup sesuatupun dari pada ancaman tersebut, ia tidak diwajibkan apa-apa, cuma Istigfar kepada Tuhan dan Taubat, serta memperbaiki amalnya yang ketinggalan.

Dalam bulan Ramadhan tidak dibolehkan mempergauli perempuan yang masih muda, meskipun mughrim yang dihalalkan, dan menjauhkan diri dari pada menyikat gigi sesudah condong matahari, mengunyah-ngunyah sesuatu untuk mengharumkan mulut, menjauhkan diri dari pada bau enak masak-masakkan, tidak boleh mempergunjingkan orang, tidak boleh mengadu domba orang lain, tidak boleh berdusta, memaki-maki, dll.

Disunatkan cepat berbuka puasa, kecuali pada hari mendung, yang lebih afdal dimundurkan berbuka puasa itu. Begitu juga sunat mentaqkhirkan Sahur, kecuali disebabkan ketakutan, boleh dekat terbit fajar. Yang terbaik bagi seseorang berbuka puasa itu dengan buah kurma, atau dengan air dan kemudian ia mengucapkan do'a pada waktu berbuka, karena ada riwayat Nabi yang menganjurkannya : "Apa bila seseorang kamu puasa dan kedepannya dihidangkan makanan, hendaklah ia berkata : "Dengan nama Allah ! Wahai Tuhan, bagimu aku berpuasa, dengan rezkimu aku berbuka, Maha

Suci Engkau dan segala puji bagimu, Ya Allah terimalah amal kami ini, karena engkau mendengar dan mengetahuinya".

Disunatkan melakukan I'yatikaf, tetapi kecuali dalam mesjid, tempat orang bersembahyang Jum'at dan Jama'ah. Apabila ia hendak beri'yatikaf beberapa hari, hendaklah diselang-selingi dengan hari Jum'at. Syah beri'yatikaf dalam masa tidak berpuasa, tetapi yang baik sampai berpuasa. Amal beri'yatikaf ini terambil dari sunnah Nabi serta sahabat-sahabatnya, yang menerangkan bahwa Nabi beri'yatikaf pada sepuluh hari terakhir dari tiap-tiap bulan Ramadhan, dan terus-menerus sampai waktu ia wafat. Dalam masa beri'yatikaf itu ia berbuat amal, misalnya membaca Qur'an, tasbih, tahlil, dan berfikir. Ia menjauhkan dirinya dari pada ucapan, perbuatan dan amal yang tidak perlu, lebih baik ia diam, kalau tidak ia berzikir. Boleh mengajar ilmu pengetahuan atau mengajar bacaan Qur'an atau sesuatu yang lain yang bermanfaat. Asal jangan dia sibuk dengan urusan sendiri. Dan dibolehkan ia keluar dari tempat i'yatikaf, kalau dirasa perlu, seperti mandi junub, makan dan minum, buang air besar buang air kecil, atau tatkala dia takut dari fitnah dan penyakit-penyakit yang berat.

Mengenai fadilat-fadilat puasa dengan segala wirid dan doa-doanya, dibicarakan dalam jilid yang ke- II, mulai halaman 84 dari kitab "Al-Ghaniyah". Diantara lain dikemukakan sebuah hadis, riwayat Amar bin Rabiah dari Salam bin Qais, bahwa Nabi berkata : "Barang siapa puasa, meskipun satu hari, tetapi ikhlas untuk Allah, Tuhan menjauhkan dia dari Neraka, seperti menjauhkan burung terbang tinggi". Dalam sebuah Hadis yang lain Rasulullah s.a.w. pernah berkata barang siapa puasa sehari diatas jalan Allah, Tuhan akan menjadikan antaranya dan antara api Neraka Jurang selebar antara langit dan bumi" (riwayat Abu Said Ad-Hudri).

Dan banyak sekali hadis-hadis yang lain yang dikemukakan mengenai fadilat puasa ini, rupanya dipilih fadilat layak untuk kehidupan orang-orang salih, dan lebih banyak ditekankan kepada kehidupan rohani, dari pada kepada hukum fiqh, sebagaimana yang kita bertemu acap kali dalam ilmu syariat itu.

Ibadat Haji dan Umrah.

Dalam uraian mengenai Ibadat Haji dan Umarah, kita dapati keterangan dalam fiqh Qadiriyah sbb. :

Apabila sudah memenuhi syarat Haji, seseorang wajiblah menunaikan ibadat haji dan umrah itu **segera** (alal faul) 1), yaitu bahwa Haji itu wajib sesudah orang masuk Islam, apabila ia merdeka, apabila dia berakal normal, apabila ia sudah sampai umur, apabila ia mempunyai perbekalan yang cukup, perjalanan yang aman dan tidak ada musuh dalam perjalánan itu yang dapat mencegah dia sampai perjalanannya ke Mekkah. Selanjutnya dalam waktu yang luas ia mengerjakan haji itu, dalam keadaan sehat badannya kuat berjalan, cukup perbekalan dalam perjalanan untuknya dan untuk keluarga yang ditinggalkan sampai mereka kembali dari haji, keluarganya hendaklah mempunyai tempat yang layak, sesudah ditinggalkannya, jika ada utang-piutang dibayarnya lebih dahulu, dan sesudah ia naik Haji kembali kerumah-

1) Hal ini menurut Mazhab Hanafi, karena Bardad pada masa dahulu sangat dipengaruhi oleh Mazhab Hanafi. Jika Mazhab Syafi'i, tidak wajib segera (faul), karena ayat Qur'an mengatakan **"Man Ista tha'a Ilaihi Syabilah"** (artinya jika mereka sanggup berpergian kesana).

nya, masih ada kelebihan harta benda untuk ongkos-ongkos dijalan dan dirumahnya. Jika tidak cukup syarat-syarat itu, jika keluarganya menderita, jika hutang-hutangnya tidak dibayar, sedang ia keluar rumah untuk naik haji, maka ia berdosa dan berbuat salah, karena Nabi pernah berkata : "seseorang laki-laki akan berdosa, karena ia tidak memberi makan keluarganya, apabila ia selamat dari pada segala pertengkaran sudah selesai dari haji, umrah, terpenuhilah ferdhu haji itu" (Hadis).

Apabila sampai kepada mikat (tanda perbatasan tanah Arab) yang diakui dalam sara', yaitu Zatu Irak, jika ia datang dari Timur, dan Zuhfah, kalau dia datang dari Barat, dan Zulhalifah, jika ia datang dari Madinah, Yalamlam, jika ia datang dari Yaman, Qiran, jika ia datang dari Nejed, maka ia lalu mandi, jika ia tidak mendpat air, lalu ia tayammum dan pakai selendang untuk selendang dan kain pinggang, dengan segala putih bersih. Kemudian ia memakai bau-bauan yang harum. Dan ia Sembahyang dua raka'at, serta ia berniat Ikhram dalam hatinya, dan ia mengucapkan talbiyah dengan umrahnya, jika ia melakukan haji tamatu', ibadat ini lebih afdal, atau haji Ifrat artinya haji dan umrah sendiri-sendiri, atau haji dan umrah bersama.

Disyaratkan bahwa ia berkata : "Wahai Tuhanku, saya hendak melakukan umrah atau haji atau kedua-duanya sekali gus. mudahkan bagiku, dan terimalah ibadat itu dari padaku dan bebaskan dari pada kesukaranku". Kemudian ia mengucapkan talbiyah, yang artinya : "Ta'at kepadamu, wahai Tuhanku aku ta'at kepadamu, tidak sekutu bagimu, aku memohonkan kepadamu, bahwa segala puji dan nikmat adalah kepunyaanmu, begitu juga segala kerajaan yang langit ini milikmu, tidak ada yang sama dengan engkau !" Talbiyah ini diucapkan dengan suara yang keras, dan waktunya sesudah Ikhram, dan tiap sesudah Sembahyang lima waktu, tatkala menghadapi malam atau pagi hari, tatkala bertemu dengan teman-teman, pada waktu beroleh kehormatan, pada waktu turun kedalam lembah berair, pada waktu mendengar orang lain mengucapkan talbiyah itu, dalam Masjidil Haram, di Makkah di Madinah dan di Masjidil Aqsya', dan tatkala pulang kekampungnya. Ia berselawat kepada Nabi, ia berdo'a untuk dirinya, apa yang disukainya, sesudah mengucapkan talbiyah itu.

Apabila ia memakai kain ikhram, tidak menutup kepalanya, tidak memakai kain yang berjahit, tidak memakai sepatu yang menutup mata kaki, dan apa bila hal ini dikerjakan, wajib ia memotong seekor kambing, kecuali tidak mendapat selendang dan sepatu. Begitu juga tidak boleh memakai baubauan lagi dalam waktu ikhram itu, pada badannya dan pada pakaiannya, bau-bauan apapun juga. Apabila dikerjakan yang demikian itu dengan sengaja, wajib dicucikan dan denda dengan memotong seekor kambing.
Kemudian juga tidak boleh memotong kuku, dan tidak boleh mencukur rambut. Maka jika ia memotong tiga kuku, atau mencukur tiga lembar rambut kepalanya atau bulu badannya, ia didenda dengan memotong kambing. Jika tidak ia memotong kambing, maka didenda untuk tiap-tiap kuku atau bulu satu mud makanan, dan dikeluarkan untuk pakir-miskin (satu mud kira-kira satu kaleng susu beras). Tidak boleh melakukan perkawinan untuk dirinya atau untuk orang lain, tidak boleh mendekati isterinya atau mempergauli budaknya, apabila ia berbuat demikian itu batallah hajinya, apabila yang demikian itu dilakukan sebelum - melempar Jumrah 'Uqbah. Dan tidak juga diperkenankan pada waktu haji Istima', dan tidak boleh melihatnya, maka apabila ia kerjakan yang demikian itu serta inzal, maka wajiblah ia membayar

kifarat, yaitu memotong seekor kambing. Selanjutnya diterangkan, bahwa selama sekitar pekerjaan haji, tidak boleh berburu binatang yang boleh dimakan, baik untuk dimakan atau tidak, tidak boleh memakan daging buruan orang lain, maupun menyuruh berburu, atau membantu menyembelih binatang buruan itu, seperti memegangnya atau meminjamkan pisau kepada orang yang memotongnya, ia didenda dengan seekor unta, dan jika ia memotongnya itu seekor keledai liar, dendanya (dam), adalah seekor sapi, dan apa bila yang dipotong itu sapi liar buruan atau semacamnya, dendanya seekor sapi, dll., meskipun seekor merpati, tiap merpati dendanya satu ekor kambing. Tetapi dibolehkan membunuh, segala binatang yang dapat memberi mudarat kepada manusia, seperti ular, kalajengking, anjing gila, singa, macan, tikus, dan yang semacam itu, seperti nyamuk, monyet, lalat dan segala binatang buas yang merugikan diatas muka bumi, begitu juga dibolehkan membunuh semut merah, kemudian ia bersedekah sebagaimana sanggup. Kemudian tidak dibolehkan selama mengerjakan haji memotong kayu atau menumbangkannya, jika pohonnya besar, denda seekor sapi, jika pohon kecil dengan seekor kambing. Begitu juga tidak boleh berburu dan memotong kayu di Madinah, karena haram hukumnya, kecuali ditukarkannya dengan sepotong pakaian.

Apabila waktu terluang dan memungkinkan masuk ke Mekkah beberapa hari sebelum hari Arafah, yang disunatkan ialah bahwa ia mandi dengan sempurna, dan memasuki Mekkah dari bahagian kota yang tinggi. Maka apabila sampai ke Masjidil Haram, memasuki Masjid ini dari pintu yang bernama "Bani Syabah" (biasa disebut pintu "Babus Salam" Besar), dan mengangkat kedua tangannya tatkala melihat Ka'bah, serta ia berdo'a : "Wahai Tuhanku engkaulah juru selamat, dari padamulah datang keselamatan, hidupkan kami, wahai Tuhan kami, dengan selamat ! Wahai Tuhan kami tambahlah kebesaran Ka'bah ini, kemuliaannya ketinggiannya, kemegahannya dan kebajikannya, tambahilah kemulyaannya, kebesarannya untuk orang yang haji atau umrah kepadanya, keagungan, kebesaran, ketinggian dan kemegahannya, dan segala puji kembali kepada Allah semuanya .... ". Dan do'a lain-lain, yang biasa diucapkan oleh penganut-penganut Mazhab Imam Syafi'i. Kemudian ia mulai tawaf, "Thawaf Qudum, serta membetulkan kain selendang Ihramnya, dibuka bahu kanan dan ditutup bahu kiri, kemudian ia mendekati Hizil Aswad, disapu dengan tangannya dan diciumnya, jika mungkin, apa bila ia menyapu dengan tangannya, maka tangannya-lah yang dicium serta dikucup serta ia berkata : "Bismillahi Waulahu Akbar".
Ia mengelilingi Ka'bah, dengan arah Ka'bah disebelah kirinya, sambil berdo'a, yang sama dengan do'a tawaf umumnya. Ia mengelilingi Hizil Ismail, sambil berlari kecil, hingga sampai kepada "Rukun Yamani" dan tidak diciumnya, hanya di-isyaratkan saja dengan tangan. Apabila dia sampai kepada Hizil Aswad barulah dihitung thawaf sekali keliling.

Thawaf itu tujuh kali keliling. Tiap-tiap keliling ada do'anya yang tertentu. Dan pada akhirnya, boleh orang yang thawaf itu berdo'a apa yang dia suka untuk dirinya.

Thawaf itu dilakukan dengan niat, dengan tubuhnya bersih dari segala hadas, najis dan menutup aurat, karena Nabi pernah berkata : "Thawaf sekitar Ka'bah itu adalah merupakan salat, kecuali bahwa Allah Ta'ala memperkenankan kamu dalam thawaf itu berbicara". Apabila sudah selesai thawaf itu dilakukan Sembahyang sunat dua rakaat secara ringan,

dibelakang Makam Ibrahim. Dalam rakaat yang kesatu dibaca Fatihah dan Ya Ayuh al Kafirun, dan pada rakaat kedua Fatihah dan Qulhuwallahu A-had. Kemudian ia kembali kepada Hajar Aswad dan mengecupnya.

Sesudah itu barulah ia keluar kebukit Safa melalui pintu Mesjid, dan sesudah ia mendaki serta melihat Ka'bah ia bertakbir tiga kali. Kemudian ia membaca do'a. Perjalanan itu dari bukit Safa ke Bukit Marwah sebanyak tujuh kali, di sudahi dengan bukit Marwah.

Dan sesudah selesai dengan pekerjaan ini, yang dinamakan "Sa'i", orang haji itu barulah mencukur rambutnya.

Jika thawaf tadi "Thawaf Qudum", ia tinggal di Makkah sampai hari "Tarwiyah", yaitu tanggal 8 Bulan Zulhijjah. Kemudian dia ikhram di Makkah untuk haji, ia datang ke Mina, disana ia shalat Zuhur, Asyar, Maghrib, dan Isya', tidur sebentar serta kemudian shalat Subuh. Apabila sudah keluar matahari, ia pergi kepadang Arafah, dan apabila sudah condong matahari, dan Imam sudah berhotbah menerangkan kepada manusia apa yang ia suka tentang Wuquf dan tempatnya, bertolak dari Arafah dsb. sesudah condong matahari. Apabila ia meninggalkan Arafah, ia lalu Sembahyang di Muzdhalifah dan menginap disana, kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Mina, dimana ia melempar Jumrah, berkorban, bercukur, dan thawaf, kemudian ia Sembahyang Zuhur dan Asyar, yang dizamak kedua-duanya, menghadap Ka' bah melalui arah Jabal Rahmah. Dan disana bersungguh-sungguhlah ia berdo'a sebanyak-banyaknya.

Lain jalan diterangkan, bahwa calon haji itu sesudah meninggalkan wukuf di Arafah ia keluar ke Muzdhalifah dan Sembahyang disana bersama Imamnya, shalat Maghrib dan Isya yang dizamak, atau sembahyang sendiri keudian ia bermalam di Muzdhalifah itu dan memungut batu disana sebanyak tujuh puluh butir, yang besarnya sebesar-besar biji jagung atau sebesar peluru.

Disunatkan ia mandi kemudian sembahyang Fajar (Subuh), kemudian ia meneruskan ke Masy'aril Haram, dan dia berhenti disana sebentar. Ia memperbanyak bacaan tahmid dan salawat, tahlil dan takbir serta do'a khusus.

Apabila matahari sudah terbit dan menguning cahayanya, ia berangkat ke Mina dan segera masuk kedalam daerah Wadi Mahsar. Apabila ia sudah masuk kedalam Wadi Mina, ia melempar Jumrah Aqobah dengan tujuh batu, sambil bertakbir pada tiap-tiap pelemparan batu itu sambil mengangkat tangan, dan hendaknya kelihatan putih telapak tangannya, seperti yang pernah diriwayatkan dari pada Nabi, bahwa tatkala ia melempar batu, diam dari ucapan tarbiyah pada tiap-tiap butir batu yang dilemparkannya, serta pelemparan batu itu sesudah keluar matahari dan sebelum condong matahari itu. Dan sesudah hari Tasyrik sampai sesudah condong matahari. Apabila sudah melempar lalu menyembelih qurban (hadyu), jika ia sanggup, kemudian memotong rambut atau memendekkannya. Jika ia seorang wanita, cukup dengan menggunting beberapa lembar rambutnya.

Kemudian ia meneruskan perjalanannya ke Makkah, mandi disana, berwudhu dan thawaf yang terkenal dengan nama "Thawaf Ziarah", berniat thawaf, dan sesudahnya sembahyang dua rakaat dibelakang Maqam (Ibrahim).

Apabila sudah selesai thawaf itu, lalu ia melakukan Sa'i antara Safa dan Marwah, jika ia menghendaki yang demikian, karena pekerjaan Sa'i itu telah

terpenuhi dengan ibadat Sa'i pada waktu Thawaf Qudum. Maka dengan sempurnanya Ibadat itu, sudah halal-lah apa yang diharamkan dalam waktu Ihram.

Kemudian ia pergi ke Sumur Zamzam dan dia minum airnya serta berdo'a tatkala meminum air itu.

Kemudian ia kembali ke Mina dan dia bermalam disana tiga malam lamanya, untuk melempar selesai ketiga-tiganya Jumrah pada Hari Tasyrik, tiap hari dengan duapuluh satu butir batu, untuk tiap-tiap Jumrah tujuh batu. Ia mulai dengan Jumrah pertama (Jumrah A'qabah), Jumrah yang lebih jauh letaknya dari Makkah, dan dari Mesjid Khaif disebelah kirinya. Ia harus ingat dikala melemparkan Jumrah itu, ia harus menghadap Qiblat, dan Jumrah itu sebelah kirinya, sambil berdo'a dan membaca surat Al-Baqarah, jika ia sanggup.

Kemudian ia melemparkan Jumrah Wustha yang diletakkan disebelah kirinya, sedang ia menghadap Qiblat sedang ia menghadap Qiblat, dan berdo'a. Kemudian ia melemparkan Jumrah Terakhir. Begitulah ia kerjakan dalam tiga hari Tasyriq.

Kemudian ia keluar dari Mina pergi ke Mekkah dan ia Sembahyang disana Zuhur, Asyar, Maghrib, dan Isya' dan ia tidur disana. Apabila ia ingin masuk Bait (Ka'bah), hendklah dengan kaki telanjang, sembahyang sunnat, dan kemudian meminum air Zamzam, dengan niat beroleh Ilmu dan keampunan Tuhan.
Rasulullah pernah berkata : "Inilah air Zamzam untuk diminum !". Sementara itu ia selalu melihat kepada Ka'bah, seperti yang pernah diriwayatkan dalam setengah Hadis, bahwa melihat kepada Ka'bah itu adalah Ibadah juga !" Kemudian ia berdo'a.

Mengenai Umrah diterangkan, bahwa seseorang yang akan melakukan ibadat ini, haruslah Ihram pada Miqat Syar'i. Ia mandi, memakai bau-bauan Sembahyang dua rakaat, thawaf tujuh keliling, sa'i antara Safa dan Marwah, menggunting sedikit rambut atau mencukur seluruhnya, kemudian halal-lah baginya sesudah membuka Ihram itu. Jika ia berada di Makkah, untuk Umrah itu ia keluar ke "Tan'im" , disanalah ia mulai Ihram.

Diantara keterangan-keterangan yang merusakkan haji, diterangkan bahwa Haji itu akan batal dengan bersetubuh dengan perempuan atau mempergaulinya sampai inzal.

Diterangkan, bahwa rukun haji itu empat macam, pertama Ihram, kedua Wukuf, ketiga Thawaf Ziarah dan keempat Sa'i antara Safa dan Marwah. Apabila ketinggalan dari pada salah satu rukun ini, maka rusaklah haji itu dan harus diulangi kembali, dalam tahun itu atau pada yang akan datang, dimana ia harus Ihram lagi dan membayar denda (dam)nya tidak harus segera.

Adapun yang wajib pada Ibadat Haji itu adalah lima perkara, yaitu bermalam di Muzdhalifah, sampai sesudah seperdua malam, bermalam di Mina, melempar Jumrah, mencukur rambut, dan Thawaf Wida' (thawaf tatkala meninggalkan Makkah). Jika seseorang meninggalkan salah satu dari pada kewajiban ini, harus ditebusnya dengan denda (dam), yaitu dengan memotong seekor kambing, seperti meninggalkan sesuatu yang wajib dalam Sembahyang, yang dapat ditebusnya dengan "Sujud Sahwi".

Adapun sunat Haji ada lima belas, yaitu mandi untuk ihram, mandi karena masuk Makkah, mandi karena wukuf di Arafah, mandi karena bermalam di Muzdhalifah, mandi karena melempar Jumrah-Jumrah pada hari Mina, mandi karena Thawaf Ziarah, dan mandi untuk thawaf Wida'. Kedua Thawaf Qudum. Ketiga berlari kecil ditengah thawaf, dan keempat mencukupkan tujuh keliling thawaf, Sa'i, Mungusap dua rukun pada Ka'bah, mencium kedua rukun itu, naik kebukit Safa dan Marwah, dan menginap di Mina tiga hari tiga malam, berhenti pada "Masy'aril Haram" , berhenti pada Jumrah ketiga, mendengar hotbah, mengucapkan zikir, berjalan tegap waktu Sa'i, berjalan biasa pada waktu Sa'i dan sembahyang dua rakaat sesudah thawaf. Apabila seseorang meninggalkan satu diantara sunat-sunat ini, ia dianggap sudah meninggalkan sesuatu keutamaan, tidak ada denda apa-apa.

Adapun rukun Umrah itu tiga, pertama Ihram, kedua thawaf sekitar Ka'bah, dan ketiga Sa'i antara Safa dan Marwah. Yang diwajibkan ialah pada Ibadat ini, yaitu mencukur rambut saja. Dan adapun yang sunat pada Umrah ini yaitu mandi tatkala Ihram, membaca do'a dan zikir yang diperintahkan dalam syari'at pada waktu thawaf dan Sa'i.

Sesudah ini semua datanglah sesuatu Ibadah yang sunat, yaitu mengunjungi Mesjid Nabi di Madinah. Pada waktu masuk ia berselawat, membaca Fatihah, kemudian langsung mendatangi kubur Nabi, dengan menjadikan dinding kesebelah Ka'bah dibelakangnya kubur dihadapannya, Mimbar disebelah kirinya dan ia memberi salam serta berdo'a khusus.

Kemudian ia memberi salam kepada kedua sahabat Nabi, yang berkubur disebelah kanannya, yaitu Abu Bakar dan Umar dengan do'a khusus.

Kemudian ia Sembahyang dua rakaat dan ia duduk istirahat. Disunatkan bahwa ia Sembahyang antara kubur dan Mimbar di "Raudah". Jikalau ia ingin boleh mengusap mimbar untuk berkah.

Kemudian ia pergi Sembahyang di Masjid Quba, dan ia Ziarah kepada kuburan Suhada', serta memperbanyak do'a disana.

Apabila ia ingin keluar dari Madinah, ia datang sekali lagi ke Mesjid Nabi terus ke kuburan dan memberi salam kepadanya, seperti pada pertama kalli, memberi salam kepada sahabat-sahabatnya, dan kemudian ia meninggalkan Mesjid Nabi itu dengan do'a : "Wahai Tuhan ku janganlah kamu jadikan kedatanganku ini yang terakhir untuk ziarah kubur Nabi-Mu, dan apabila engkau ambil jiwaku, hendaklah atas cara yang dicintainya dan perjalanannya. Terimalah do'a-ku ini wahai Tuhanku yang mempunyai penuh limpah belas kasihan !".

URUSAN MU'AMALAT.

Adab Berpakaian.

Ada lima perkara mengenai adab berpakaian ini, pertama haram bagi tiap-tiap mukallaf, haram atas pribadi, tidak haram untuk pribadi yang lain, ketiga makruh, keempat mubah, dan kelima bersih dari segala macam itu.

Adapun yang diharamkan kepada tiap-tiap pribadi yang mukallaf ialah memakai pakaian yang dicuri atau dirampas kepunyaan orang lain, dan yang haram atas pribadi, tidak haram kepada yang lain misalnya kain sutera mubah buat wanita, haram untuk laki-laki yang sudah baligh, dibolehkan memakainya oleh laki-laki yang baligh dalam peperangan dengan orang Musrik dan Jihad dengan mereka.

Adapun yang makruh, yaitu memakai baju yang terlalu panjang, baik sutera atau kapas diluar dari kakus. Adapun yang bersih semuanya yaitu tiap-tiap pakaian yang biasa dipakai manusia pada waktu keluar rumah.

Khusus bagi penganut tharekat qadiriyah, memakai pakaian ini ada dua macam, ada yang wajib ada yang sunat (Al-Ghaniyah, I : 31).

Adapun yang wajib ada dua macam, pertama berdasarkan hak Tuhan, kedua berdasarkan hak manusia khusus. Adapun yang berdasarkan untuk hak Allah, yaitu menutup aurat dari pada pandangan manusia, sebagaimana sudah diterangkan mengenai hukum telanjang.

Adapun yang khusus untuk hak manusia, pakaian yang dapat melindungi badan manusia itu dari pada panas dan dingin serta segala macam kemudaratan yang lain. Wajib ia memakai pakaian demikian dan tidak boleh meninggalkannya karena merusakkan dirinya yang haram hukumnya.

Adapun yang sunat terbagi atas dua bahagian, pertama sebagai hak Allah, yaitu memakai selendang atau tutup badan, jika berada ditengah-tengah perkumpulan manusia, maka tidak boleh ia membuka bahunya dari pakaian yang indah, seperti ia pakai pada hari-hari raya. Bahagian yang kedua untuk hak Makhluk, yaitu apa yang sanggup mereka pakai dari pada pakaian-pakaian yang diharuskan, yang memantaskan pemakainya dan tidak mengurangkan kehormatannya. Dimakruhkan memakai pakaian perempuan untuk laki-laki, dan pakaian laki-laki untuk perempuan, karena Nabi pernah melaknatkan orang yang seperti itu. Seutama-utama pakaian adalah yang menutup badan, dan seutama-utama warna pakaian adalah pakaian putih, sebagaimana dianjurkan Nabi, baik untuk orang hidup maupun untuk kafan orang mati.

Adab tidur.

Disunatkan bagi orang yang ingin tidur memadami lampunya, menutup pintu kamar tidurnya, membasuh mulutnya, terutama jika ia memakan makanan yang berbau, membaca "Bismillah", sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan isnad Sa'id bin Ubaidah, dari hadis yang diriwayatkan oleh Al-Barra' bin Azib, bahwa ia pernah menasehatkan, jika hendak berbaring berwudhu-lah sebagai wudhu untuk sembahyang, hendaklah berbaring kesebelah kanan dan membaca do'a-do'a dan zikir.

Masuk Masjid.

Apabila seseorang hendak masuk ke dalam Mesjid, hendaklah ia mendahulukan kaki kanan dan mengakhirkan kaki kiri, membaca "Bismil-

lah" dan berselawat kepada Nabi. Tiap-tiap mereka yang masuk kedalam Mesjid, janganlah ia duduk lebih dahulu sebelum ia sembahyang dua raka'at, atau ia duduk dengan mengucapkan zikir, atau diam, tidak boleh berceritera perkara keduniaan, tidak boleh berbicara selain dari pada apa yang perlu. Apabila telah masuk sembahyang ia sembahyang sunat, dan sembahyang ferdhu berjema'ah. Apabila sudah selesai dan ingin keluar, hendaklah ia mendahulukan kaki kiri dan mentakhirkan kaki kanan serta membaca "Bismillah" dan selawat kepada Nabi.

Sesudah membaca do'a-do'a, pada penghabisan sembahyang disunatkan bertasbih 33 kali bertahmid 33 kali, dan bertakbir 33 kali, kemudian pada akhirnya untuk bilangan seratus dia sudahi dengan : "Tidak ada Tuhan melainkan Allah, satu tunggal, tidak berserikat baginya, ia memiliki seluruh kerajaan, kepadanya kembali seluruh puji-pujian, dan ia berkuasa atas segala sesuatu".

Lain dari pada itu juga disunatkan selalu berada dalam kesucian, sebagaimana pernah Nabi menasehatkan yang demikian itu kepada Annas bin Malik.

Masuk rumah, berusaha yang halal.

Apabila seseorang masuk rumah tempat tinggalnya, hendaklah ia lebih dahulu batuk-batuk dan berdo'a : "Mudah-mudahan sejahtera untuk kami kurnia dari Tuhan kami". Ada ceritera yang menerangkan bahwa seorang mukmin, apabila ia keluar dari rumahnya, Tuhan menyuruh dua orang Malaikat menjaga pintunya, menjaga harta-bendanya, dan menjaga sanak keluarganya, sedangkan Iblis mengerahkan tujuh puluh saitan untuk merusakkan keamanan. Apabila orang itu pulang kerumahnya, kedua Malaikat itu berdo'a : "Wahai Tuhanku, setujuilah orang ini, karena ia kembali dengan usaha yang baik". Apabila ia batuk-batuk kedua Malaikat mendekati, dan semua rombongan saitan berlarian pergi. Apabila ia berkata do'a "Sejahtera atas kami, kurnia dari pada Tuhan kami" hancur leburlah segala saitan itu dan berdirilah kedua Malaikat seorang disebelah kanannya dan seorang disebelah kirinya. Dan apabila ia membuka pintu serta membaca "Bismillah", sisa-sisa setanpun pergi, dan masuk bersama dia kedalam rumah dua orang Malaikat, memperbaiki segala sesuatu didalam rumahnya, dan memperbaiki kehidupannya sehari-hari dan pada malamnya. Dan apa bila orang mukmin itu duduk berdirilah Malaikat dibelakang kepalanya, apabila ia makan, makanlah ia makanan yang baik apabila ia minum, minumlah ia minuman yang baik, selama ia di rumah berhari-hari dan bermalam, seluruh diri dan jiwanya menjadi baik.

Apa bila yang demikian itu tidak di kerjakan, kedua Malaikat itupun pergi, yang masuk bersama dia ke-rumah adalah setan, yang membuat kejelekan dalam rumahnya pada pandangannya dan pada pendengarannya, buruk dengan ahlinya, sehingga merusakkan juga agamanya, pendeknya segala-segalanya dirusakkanlah adanya.

Adapun tentang usaha yang baik, pernah diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari pada Rasulullah, yang berkata : "Barang siapa mencari dunia secara halal, bermanis dalam ucapannya, kemudian kembali kepada keluarganya, berlaku lemah lembut terhadap tetangganya, pada hari kiamat wajahnya itu sebagai bulan pada malam purnama. Dan barang siapa mencari dunia secara

halal tapi secara tamak dan secara sombong serta memperlihat-lihatkan kenikmatannya kepada orang, ia akan menemui Allah nanti pada hari kiamat, yang amat murka kepadanya.

Dan diceriterakan oleh Tsabit Al-Banani, bahwa pernah disampaikan kepadanya, bahwa yang dinamakan " 'afiat" (kesejahteraan dan kesehatan) itu disebabkan sepuluh perkara, sembilan perkara terletak dalam usaha mencari penghidupan, dan hanya satu terletak dalam ibadat. Diriwayatkan dari Rasulullah : "Tiap laki-laki yang meminta-minta untuk dirinya, Tuhan akan membukakan kepadanya tujuh puluh pintu kemiskinan". Dan diriwayatkan lagi dari pada Rasulullah bahwa ia berkata : "Sesungguhnya Allah mencintai tiap orang mukmin yang berusaha menjadi bapak keluarga, dan tidak mencintai seorang yang berpangku tangan saja, tidak bekerja, tidak berusaha didunia dan tidak beramal untuk akhirat".

Diceriterakan, bahwa Nabiyullah Daud meminta kepada Tuhan, agar akan dijadikan berusaha dengan tangannya, sedang ia sekarang mengusahakan pandai besi, lalu terjadilah tangannya itu seolah-olah berminyak dan berkanji, dalam melaksanakan baju besi, yang kemudian diperdagangkannya. Lalu berolehkan ia dan keluarganya kekayaan dan kehidupan yang mencukupi dari pada hasil pandai besinya itu.

Dan berkatalah anaknya Sulaiman berdo'a : "Wahai Tuhanku ! Engkau telah mengkurniai kepadaku kerajaan, yang belum pernah engkau berikan kepada seseorang sebelum daku. Dan sekarang aku memohon kepadamu, untuk tidak engkau berikan yang demikian itu kepada seseorangpun sesudah daku, berikanlah ia kepadaku, meskipun kurang aku bersyukur kepadamu, tunjukilah daku sebagai seorang yang lebih bersyukur dari padaku". Maka Allah mewahyukan kepadanya : "Wahai Sulaiman ! Bahwa seseorang berusaha dengan tangannya untuk menghilangkan laparnya, untuk menutupi badannya, untuk menyembah aku, dialah yang lebih bersyukur kepadaku dari pada engkau". Maka berkata Sulaiman : "Jadikanlah usahaku dengan tanganku sendiri". Maka datanglah kepadanya Jibril mengajarkan amalan khu sus yang dapat memberi kegiatan bekerja sungguh-sungguh. Maka Sulaiman itu adalah orang yang pertama yang bekerja dengan giat sungguh-gungguh.

Setelah ahli hikmah berkata, bahwa tidak dapat berdiri agama dan dunia sebenar-benarnya kecuali dengan empat macam golongan manusia, yaitu Ulama, Raja-raja, Tentara dan usahawan. Adapun Raja-raja itu adalah mereka yang mengurus keperluan manusia, Ulama itu adalah warisan Nabi-Nabi, yang memberi petunjuk kepada makhluk mengenai amal akhirat, yang diikuti oleh manusia, dan tentara itu yaitu Tentara Allah di atas muka bumi yang menentang kekufuran, sedang Usahawan itu ialah orang-orang yang diamanahkan Tuhan untuk memperbaiki kehidupan manusia dan memakmurkan bumi ini. Maka dengan sendirinya, apabila yang musti memelihara manusia itu menjadi macan, siapa lagi yang harus memelihara keamanan kambing ? Dan apabila ulama meninggalkan ilmu pengetahuan, dan mengambil dunia saja, siapa yang harus diikuti oleh orang banyak ? Dan apabila tentara bersikap sombong dan ceroboh, berlaku tamak, maka kapankah mereka akan menang dari pada musuh negara ? Dan jika usahawan menghianati manusia, bagaimana dapat manusia itu mempercayainya ? Dan apabila pada saudagar tidak ada tiga buah sifat, ia tentu akan merupakan fakir dunia dan akhirat, pertama lidah yang bersih dari tiga perkara, yaitu dusta, berolok-olok dan bersumpah, kedua yaitu hati yang bersih dari pada keinginan meni-

pu, hasad dengan tetangganya dan teman-temannya, dan ketiga jiwa yang dapat memelihara tiga perkara, yaitu Jum'at, Jama'ah dan menuntut Ilmu siang malam untuk keridhaan Tuhan. Jauhkanlah dirimu dari usaha yang haram. Pernah dinasehatkan orang, bahwa jika seseorang manusia berusaha kotor, dan berkeinginan untuk makan sendiri, dan berkata "Dengan nama Allah", maka setanpun berkata : "Semua ini menyebabkan aku berteman dengan engkau, tatkala engkau berusaha demikian rupa, aku tidak akan meninggalkan engkau, tetapi aku adalah temanmu pada tiap usahamu yang haram itu".

Maka hendaklah tiap orang menjauhkan dirinya dari yang haram, dan dari orang yang berbuat haram, janganlah ia duduk bersama mereka, janganlah ia makan makanan yang diusahakannya secara haram, janganlah menyuruh orang lain berbuat haram, maka dengan demikian ia sendiri menjadi teman orang yang berbuat haram itu.

Adapun wara' yaitu orang yang sungguh-sungguh menganut agamanya, kuat beribadat untuk menyempurnakan perintah-perintah terhadap akhirat.

Adapun pengertian "al-wahdah" dan "al-uslah" (mengesakan Tuhan dan menjauhkan diri dari manusia banyak), ada tersebut dalam sebuah hadis dari Nabi : "Sering ber-uzlah hendaknya kamu, karena uzlah itu ibadat jua adanya". Tetapi uzlah bagaimana ? Nabi berkata : "Seorang mu'min yang tinggal di rumahnya. Seutama-utama manusia adalah seorang laki-laki yang ber-uzlah, untuk menjauhkan diri dari pada kejahatan".

Begitu juga arti uzlah yang digunakan oleh sahabat-sahabat Nabi dan keluarganya, bukan uzlah yang berarti meninggalkan masyarakat dan tidak mau berusaha untuk dirinya dan umum.

Adab bepergian dan bersahabat.

Tentang bepergian dan bersahabat, diterangkan sebagai berikut. Apa bila seseorang berkehendak bepergian, naik haji, pergi berperang, pindah dari satu negeri ke negeri yang lain, atau memohonkan kepada Tuhan sesuatu hajat, maka lebih dulu ia sembahyang dua raka'at, kemudian ia memohonkan hajatnya dalam do'a. Kemudian apabila ia ingin bepergian, maka sesudah habis sembahyang dua raka'at, lalu ia berdo'a : "Tuhanku sampaikanlah kehendakku dengan kebajikan, dan ampuni, kerelaanmu, dengan kekuasaanmu, karena engkau berkuasa atas segala sesuatu. Tuhanku, engkau adalah teman dalam perjalanan, wakil dalam keluarga dan harta benda serta anak-anakku. Tuhanku, mudahkan kepada kami perjalanan ini dan perpendek antara yang jauh. Tuhanku, aku berlindung kepadamu dari pada susah payah perjalanan, kehidupan duka cita, kejahatan pandangan dalam kekeluargaan dan anak-anak serta harta benda".

Perjalanan itu hendaklah, jika sekiranya dapat, pada pagi hari Kamis, Sabtu atau Senin. Apabila ia sudah naik ke atas kendaraannya, ia berdo'a pula : "Mahasuci engkau, wahai Tuhanku, yang memudahkan bagi kami perjalanan ini, dan tiap yang kami perlukan, dan bahwa kami akan kembali kepada Tuhan kami". Dan apa bila ia kembali dari perjalanan ia sembahyang dua raka'at serta berkata : "Kami ini adalah orang yang kembali orang yang taubat, orang yang menyembah serta memuji Tuhan kami", karena Nabi berbuat yang demikian itu.

Apabila seseorang keluar untuk bepergian, janganlah ia melagak berupa pemimpin bagi manusia, apabila ada orang lain yang memimpin, tidak menunjukkan kedudukannya, apabila ada orang lain yang berkuasa dalam perjalanan itu, hendaklah dia diam, memelihara persahabatan yang baik, berbuat manfa'at bagi teman-temannya, berbicara yang bersifat menghibur, tidak turun dari jalan atau turun kedalam rawa, karena tempat-tempat ini adalah tempat-tempat ular dan macan, tidak mengeluarkan diri dari rombongan perjalanan, karena hal itu makruh. Hendaklah ia selalu menjaga dalam perjalanannya menggunakan lidah yang baik, meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan memakai sifat-sifat yang terpuji, karena yang demikian itu berarti meninggalkan hawa nafsunya dan mengharapkan kerelaan Tuhannya.

Yang pertama-tama wajib diperhatikan seseorang, apabila ia bermaksud akan bepergian dari negerinya, bahwa ia menghilangkan dendam kesumat dengan musuh-musuhnya, bahwa kedua ibu bapaknya rela akan kepergiannya, baik neneknya, pamannya, dan meninggalkan keluarganya yang akan menjaganya selama ia bepergian. Jika tidak demikian ia harus membawa tang gungannya itu. Dan seyogiyanya perjalanannya itu dalam garis-garis taat kepada Tuhan, seperti naik haji atau ziarah kepada seorang Syeikh, atau tempat yang mulia atau yang diperkenankan, seperti perdagangan atau perguruan, semuanya itu sesudah paham hukum-hukum mengenai ilmu kelima ibadat, karena mengetahuinya itu wajib, serta yang lain itu mubah, keutamaan atau ferdhu kifayah.

Hendaklah ia mempergauli sahabat-sahabatnya dalam perjalanannya dengan kelakuan yang baik, keindahan timbal balik, meninggalkan segala perselisihan, dan segala percekcokan umumnya, dan berusaha berbuat hikmat kepada sahabt-sahabatnya dalam perjalanan itu, tidak minta dibantu oleh seseorang lainpun, kecuali jika sangat perlu. Lain dari pada itu ia harus bersung guh-sungguh dalam keadaan suci pada masa perjalanan itu, dengan memakai adab bertemạn, membantu temannya apabila perlu, memberikan air minum apa bila temannya haus, bersikap lunak lembut apabila temannya kelihatan marah, memeliharanya dan perjalanannya apabila ia tidur, memberikan kemurahan tangan kepadanya, apabila ia kekurangan bekal, jangan ia hidup sendiri saja, dan jangan ia berlaku menutupi sesuatu rahasia, dan tidak membuka rahasianya, selalu ia menunjukkan keindahan penerimaannya, mengem balikan apa yang hilang dari padanya, ia menyebutkan sesuatu tentang diri temannya dengan lunak lembut, jangan menghinakan mereka, tidak mengeluh kepada temannya, dan menderita kesukaran-kesukaran serta memadami perbantahannya, menasehatkan kepada yang baik-baik dan selalu bermusyawarah dengan teman seperjalanannya itu.

Yang penting juga diperhatikan oleh seseorang, ialah ia menanyakan nama temannya, nama negerinya, nama bangsanya. Dan jika kedudukannya tinggi, segera ia merendah diri kepadanya. Dan jika ia diikuti orang, ia menerangkan kepada pengikut itu kekurangan-kekurangannya, sebagai nasehat bukan sebagai penyesalan dan merendah diri sangat. Dan hendaklah ia memberi perlindungan atas tiap-tiap sesuatu, ia mengakutkan teman seperjalanan nya, atau tempat-tempat yang disinggahi. Apabila ia duduk ditempat-tempat itu atau ia tidur disana ia berkata : "Aku berlindung dengan Allah dan dengan firmannya yang lengkap, yang tidak dapat ditantang oleh seorang yang baik atau seorang yang jahat, dan dengan asma Allah al-Husna, semuanya yang engkau ketahui dan yang tidak aku ketahui dari pada kejahatan makh-

luk, dan dijauhkan hendaknya dari kejahatan yang turun dari langit, dan yang naik kelangit, dan dari kejahatan yang bersebaran di bumi dan apa yang keluar dari padanya, dan dari pada fitnah pada siang hari dan malamnya, dan dari pada perjalanan malam dan siang kecuali perjalanan yang engkau tunjukkan dengan kebajikanmu, Wahai Tuhan yang maha pemurah, dan jauhkanlah dari pada kami tiap-tiap binatang yang menentang, bahwa Tuhanku menjaga jalan yang lurus".

Hendaklah diperhatikan pada kendaraannya jangan ada pembunyian genta, karena Nabi berkata pada tiap-tiap genta itu ada setan, dan ia menerangkan, bahwa Malaikat itu tidak akan menyediakan dirinya secara lemah lembut, menemani orang yang mempermain-mainkan genta dan lonceng.

Disunatkan bahwa tiap orang yang akan bepergian membawa tongkat. Maimun bin Mihran meriwayatkan sebuah hadis dari Ibn Abbas, katanya : "Pegang tongkat, karena itu sunnah Nabi-nabi dan alamat orang yang mu'min". Hasan al-Basri berkata, bahwa pada tongkat itu melekat enam perkara, sunnah Nabi-nabi, keindahan orang saleh, senjata terhadap musuh ular anjing dan sebagainya, bantuan kepada orang yang da'if, menakutkan orang yang munafik, dan menambah wibawa dalam kebajikan. Dan pernah dikatakan, orang mu'min itu dapat menghalaukan setan dengan tongkatnya, dan menundukkan orang munafik dan orang yang jahat. Dan tongkat itu dapat juga dijadikan tanda Qiblat apabila seseorang sembahyang, dan banyak manfa'at yang lain-lain, seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an mengenai kissah Mua dengan tongkatnya.

Tidak dibolehkan membikin kotor dalam mesjid, dan dimakruhkan bekerja didalamnya, seperti menjahit, jual-beli dsb. Dan dimakruhkan mengangkat suara, kecuali berzikir, dalam mesjid, tidak dibolehkan berludah didalamnya, makruh membuat ukir-ukiran didalam mesjid, tetapi dibolehkan mengapuri yang baik.

Tidak boleh dijadikan mesjid itu tempat tinggal, atau tempat menumpang, kecuali jika terpaksa untuk tamu dari jauh atau untuk orang ber-i'tikaf, karena nabi s.a.w. pernah memerintahkan menempatkan dalam mesjid utusan Bani Abdu Qais, dan Bani Tsaqif.

Tidak dilarang bersyair atau berkasidah pada waktu sepi didalamnya.

Dibolehkan memperbanyak bacaan Qur'an dan mengucapkan tasbih, karena mesjid itu memang diuntukkan buat dikir dan Sembahyang. Dimakruhkan memindah tanah-tanah mesjid ketempat lain. Begitu juga makruh membawa anak-anak dan orang gila kedalam mesjid, wanita yang ber-haid, karena mengotorkan mesjid. Jika seorang berjunub dalam mesjid, dibolehkan berwudhu dan tinggal dalam mesjid sampai ia beroleh kesempatan mandi. Yang terutama ia bertayammum untuk junub.

Dalam menggunakan suara dibolehkan bersyaïr, asal syair itu tidak mem buat olok-olok dan menimbulkan hal-hal yang terlarang. Membaca Qur'an makruh, kalau bacaan itu salah, dan merupakan suara lagu-lagu serta nyanyian. Karena buah dari bacaan Qur'an itu ialah menanam takut kepada Allah bagi orang yang mendengarnya.

Binatang-binatang yang berbahaya dibolehkan membunuhnya.

Berbuat baik kepada ibu bapak.

Berbuat baik kepada kedua orang tua itu wajib hukumnya, sebagaimana Tuhan menjelaskan dalam Al-Qur'an :
"Jikalau salah seorang dari pada keduanya sudah lanjut umurnya, janganlah kamu hardik dan bentak-bentak mereka. Berbicaralah kepada keduanya dengan ucapan yang mulia .... pergaulilah keduanya dalam dunia ini secara baik".

Banyak hadis-hadis yang juga menyuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibn Abbas pernah berkata : "Barang siapa pagi-pagi hari sudah marah-marah kepada kedua orang tuanya, pada sore harinya Tuhan menyediakan dua buah pintu terbuka untuk jalan mereka masuk ke dalam neraka. Dan barang siapa sore-sore hari marah bagi orang tuanya, esok paginya disediakan Tuhan dua pintu untuk masuk kedalam neraka". Menurut Abdullah bin Umar, Rasulullah pernah berkata : "Kerelaan Tuhan (kepada kita) bergantung kepada rela kedua orang tua kita. Dan kemarahan Tuhan terletak dalam kemarahan dua orang tua kita kepada kita". Dari Abdullah bin Umar juga ada sebuah ceritera, yang menerangkan bahwa ada seorang laki-laki menghadap Nabi dan menerangkan, bahwa ia mau turut ber-jihad. Nabi bertanya, apa orang itu punya kedua orang tuanya, yang di jawab masih punya. Lalu Nabi menerangkan : "Berjihadlah untuk ibu bapakmu, dan sifat berbuat baik kepada ibu bapamu, bahwa engkau mencukupi apa yang diperlukannya, menghindarkan segala kesukaran dan penderitaannya, bersikap lemah lembut kepadanya seperti kamu menghadap anak kecil, jangan menggunakan barang-barangnya, berhikmatlah sebanyak mungkin sebagai engkau melakukan sembahyang sunat dan puasa sunat, dan minta ampunlah kepada Tuhan bagi keduanya dengan Istigfar pada kesudahan Sembahyangmu, jangan kamu biarkan dia cape, menderita, tidak mengangkat suaramu tinggi-ginggi, jangan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya, kecuali jika bertentangan dengan agama, karena Rasulullah berkata : "Tidak usah ta'at buat makhluk, jika ketaatan itu berarti maksiat kepada Allah".

Dan lain-lain ajaran yang baik terhadap kedua orang tua. Tetapi tidak wajib ditaati kalau ia menyuruh meninggalkan segala ibadat wajib, seperti naik haji, Sembahyang lima waktu, zakat, membayar kifarat, melepaskan nazar, berjina, minum arak, membunuh sumpah palsu, merampok dan merampas, seperti yang sudah diterangkan dalam hadis tersebut diatas.

Memberi nama dan gelar.

Manusia dilarang memberi nama anaknya dan gelarnya dengan nama Nabi Muhammad s.a.w. dan gelarnya, tetapi dibolehkan jika dipakai salah satu dari pada nama dan gelar itu.

Tindakan kalau amarah.

Disunatkan bagi seseorang yang amarah, jika ia sedang berdiri, bahwa ia duduk, dan jika ia sedang duduk, bahwa ia berbaring dan mencuci badan dan mukanya dengan air dingin.

Tidak boleh segera datang duduk dalam sesuatu lingkungan orang yang sedang bicara, kecuali dengan izin mereka. Makruh duduk antara perlindungan dan panas mata hari.

Kemudian banyak dijelaskan fadilat-fadilat membaca surat-surat dari Al Qur'an dan do'a, dengan cara-caranya dan menulis ayat-ayat Qur'an atau membacanya bagi orang-orang yang sedang sakit sambil menziarahinya, cara mengobati orang sakit, berbekam atau minum obat dll., sambil memberi peringatan bahwa mengobati sesuatu yang haram, seperti hammar, racun, bangkai dan sesuatu yang najis, tidak dibolehkan, sesuai dengan pesan Rasulullah yang pernah berkata : "Bahwa Tuhan tidak menjadikan penyembuhan sesuatu penyakit umatku dengan barang-barang yang haram.

Diantara yang penting juga kita ketahui dalam pergaulan melalui ajaran tharekat ini ialah, bahwa tidak diperkenankan seorang wanita bersepi-sepi dengan seorang laki-laki, yang bukan muhrimnya, karena nabi mengatakan bahwa dalam jumlah laki-laki dan perempuan itu mesti ada setan yang akan menemaninya dan menggodanya. Tidak diperkenankan melihat wanita muda, kecuali untuk salah satu kesaksian atau pengobatan sakit. Dibolehkan melihat seorang perempuan tua untuk keperluan-keperluan tsb. tidak diperkenankan dua laki-laki dan dua perempuan yang semuanya telanjang bulat berkumpul pada suatu tempat, sebagaimana tidak dibolehkan seorang melihat aurat orang lain, kecuali untuk salah satu keperluan pemeriksaan kesehatan.

Dianjurkan juga agar berlaku lemah lembut terhadap pembantu laki-laki atau perempuan, tidak diberatkan mereka dengan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakannya. Kepadanya diberi pakaian yang pantas, diberi makan, jika perlu dikawinkan dan memberikan syarat-syarat perikemanusiaan yang lain.

MUNAKAHAT.

MUNAKAHAT.

Diantara adab-adab nikah ialah bahwa tiap-tiap orang yang akan kawin berniat menurut perintah Allah, yang tersebut dalam Al-Qur'an : "Kawinilah janda-janda dalam kalanganmu dan wanita-wanita yang saleh". Dan dalam firman yang lain Allah berkata, menyuruh mengawini wanita-wanita yang baik dua, tiga, dan sampai empat orang. Dan Rasulullah sendiri berpesan : "Bernikahlah kamu dan melahirkan keturunan, karena aku bangga banyak ummatku dibelakang hari".

Dengan kedua ayat ini dan hadis tersebut ditetapkan wajib kawin, terutama untuk membasmi perzinahan. Menurut Imam Ahmad, Abu Daud mewajibkan perkawinan mutlak, dan beroleh pahala karena mengikuti perintah Allah, memelihara agama dan menyempurnakan pesan-pesan Rasulullah dalam hadisnya, diantara lain katanya : "Apabila seseorang manusia kawin, maka ia telah mencapai separuh dari pada agamanya". Dan Rasullullah pernah berkata kepada Jabir bin Abdullah, yang tatkala ia menerangkan kepada Rasulullah, bahwa ia sudah kawin dengan seorang janda, Rasulullah berkata : "Mengapa tidak kamu kawin dengan seorang perawan, yang kamu dapat bersenda gurau dengan dia". Disyaratkan dalam hadis nikah agar beranak pinak. Dianjurkan kawin dengan calon-calon diluar keluarga, agar tidak mengakibatkan, bahwa percekcokan dibelakang hari menjadikan permusuhan dan putus hubungan keluarga. Dan ini juga sebabnya, maka agama Islam melarang mengawini wanita sekaligus kakak-beradik.

Bahwa yang sangat dimurkai Tuhan diantara yang mubah ialah menjatuhkan Talak. Dan dalam memilih wanita hendaklah dicari yang kuat agamanya dan akal, karena sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berbunyi : "Orang menikahi seseorang wanita karena empat perkara, pertama karena hartanya, kedua karena keturunannya, ketiga karena cantiknya dan keempat karena Agamanya, ada pun yang terbaik adalah karena Agamanya".

Diantara sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh wanita, ialah memelihara kehormatannya, dan anaknya, sedang pahala yang paling besar dikurniyai Allah adalah sabar terhadap suaminya dan anak-anaknya serta pendidikan anak-anaknya. Begitu juga suami hendaknya mengurus isterinya lebih baik, karena mereka adalah temannya, yang telah diterimanya dengan kesaksian Allah untuk halal bergaul dengan dia. Diriwayatkan oleh Ubbadah bin Kasir dari Abdullah Al-Hariri, bahwa isteri Rasulullah Maimunah pernah menerangkan pesan Nabi sbb. : "Sebaik-baik suami dari pada umat saya ialah mereka yang terbaik menghadapi isterinya, dan sebaik-baik wanita dari umat saya adalah mereka yang terbaik terhadap suaminya, dikurniai Allah bagi tiap-tiap wanita yang semacam itu pada tiap hari dan malam sebanyak pahala seribu orang sahid, yang berperang membela Allah dengan sabarnya dengan menyerah diri seluruhnya kepada Allah, dan kepada suami isteri yang baik itu dikurniai "Hurul 'ain", seperti kehormatan kepada Nabi Muhammad dibandingkan dengan manusia biasa.

Dan banyak ahlak-ahlak dan adab antara suami isteri yang indah-indah disediakan Tuhan, jika mereka hidup damai keduanya, dengan diberikan alasan-alasan Qur'an dan Sunnah, serta ceritera-ceritera orang-orang yang saleh.

Pernikahan.

Disunatkan akad nikah pada hari Jum'at atau Kamis, dan pada sorenya lebih baik dari pada pagi harinya. Dan disunatkan mengucapkan Hutbah itu sebelumnya, tetapi jika diundurkan boleh juga. Pernikahan itu boleh dilakukan sendiri oleh keluarganya atau diwakilkan kepada orang lain. Dan apabila akad nikah sudah terjadi, sunat bagi orang-orang yang hadir mengucapkan : "Moga-moga diberkahi Allah bagimu dan dikumpulkan dalam suasana baik dan afiat. Jikalau pihak perempuan mengemukakan permohonan untuk meringankan belanja, sunat diperkenankan.

Kemudian diterangkan juga akan cara-cara dan do'a-do'a yang digunakan waktu berkumpul dengan isteri. Dilarang mempergauli wanita pada waktu ia lagi haid dan nifas, dan baru didekati sesudah mandi dari haid dan dari nifas sesudah empat puluh hari. Jikalau tidak ada air boleh digunakan tayammum.

Dilarang menjauhkan diri dari perdekatan dengan isteri, paling lama empat bulan, tetapi jika uzur dibolehkan melebihi. Apabila dia sudah enam bulan meninggalkan isterinya, isterinya berhak minta ia pulang. Dan jika ia tidak mau akan diminta pertolongan hakim.

Apabila seorang laki-laki meminta kepada isterinya untuk mendekatinya, tetapi tidak diperkenankan, maka isterinya itu dianggap melakukan maksiat terhadap Allah.

Mengenai perselisihan dan percekcokan rumah tangga diterangkan, bahwa sesabar mungkin suami harus menghadapi isterinya, tidak boleh memukul mukanya, merusakkan wajahnya, dan tidak boleh meninggalkan rumah tangga. Dan isteri harus taat kepada suaminya, sehingga Rasulullah pernah berkata, "jika aku tidak takut sirik, akan ku perintahkan isteri sujud kepada suaminya. Oleh karena demikianlah besar hak suaminya terhadap isterinya".

Jika tidak dapat juga diselesaikan persoalan suami-isteri itu, barulah diangkut dua orang hakim, yang merdeka, yang Islam, yang adil, dari pada kedua keluarganya, untuk memeriksa perselisihan rumah tangga itu, apakah dapat diperbaiki, atau dipisahkan dengan perceraian.

Syarat-syarat nikah.

Apabila telah sempurna syarat-syarat nikah, yaitu ada wali yang adil, ada saksi yang adil, ada kufu', dan tidak ada sebab-sebab murtad, dll. barulah diminta kepada wanita itu izinnya untuk dinikahkan, apabila tidak ada wali mujbir, dan sudah ketahuan maharnya.
Kemudian lalu diucapkan hutbah nikah dan dipersilahkan wali menurut cara yang sunat untuk melakukan nikah itu. Kemudian diucapkan Ijab dan kabul. Nikah itu diakad dengan bahasa Arab, bagi siapa yang sanggup, dan jika tidak dengan bahasa yang mereka fahami.

Adapun hutbah nikah yang terbaik yang seyogiyanya digunakan oleh penganut tharekat ini ialah hutbah yang pernah diucapkan oleh Abdullah bin Mas'ud, sebagaimana yang diajarkan kepadanya oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Walimatul Urus.

Disunatkan pada perkawinan mengadakan selamatan, yang dinamakan "Walimatul urus" sepanjang Sunnah, tidak boleh kurang dari seekor kambing dan apapun makanan yang disajikan diperbolehkan. Wajib memperkenankan undangan selamatan perkawinan ini oleh seorang Islam, pada hari pertama, dan sunat pada hari kedua, dan mubah pada hari ketiga, inipun sudah dianggap kurang baik. Wajib memakan makanan selamatan perkawinan. Jika seorang tidak dalam berpuasa memakan makanan itu, dan jika ia puasa tidak usah turut makan, boleh ia meninggalkan perjamuan itu.

Amar makruf nahi munkar.

Perintah ini termasuk perintah yang penting, karena berulang-ulang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Diantara syaratnya yang akan menegor sesuatu kesalahan itu haruslah berkuasa. Kesalahan dilihat yang lahir, tidak dicari-cari dan dibongkar, dan tidak dispioni. Amar makruf nahi munkar itu wajib untuk tiap-tiap orang Islam, yang merdeka, yang mukallaf, yang mengetahui yang demikian itu, dan berkuasa dia untuk menyelesaikannya, terutama jangan sampai membawa kepada kerusakkan yang lebih besar dan mubarat pada dirinya, harta bendanya, dan keluarganya. Tidak berbeda apakah ia menegor itu seorang Imam, seorang Alim, seorang Kadi, atau seorang rakyat biasa berdasarkan kepada hadis pembasmi kemungkaran, diterangkan bahwa ada kemungkaran yang harus diubah oleh penguasa, ada kemungkaran yang harus diubah oleh ulama, dan ada kemungkaran untuk umum cukup menentang dengan hati saja.

Dalam membasmi dan melakukan nahi munkar dan amar makruf, ada ditentukan beberapa syarat, pertama orang yang bertindak itu harus mengetahui apa yang merupakan amar dan apa yang merupakan nahi, kedua bahwa niatnya hanya untuk Allah semata-mata dan untuk meninggikan Agama Allah, meninggikan kalimah Allah, tidak ria, tidak sum'ah, dan memelihara dirinya. Ketiga bahwa amar makruf dan nahi munkar yang dilancarkannya, hendaklah lemah lembut, penuh asih sayang, jangan salah terka, dengan tingkah laku yang baik, dengan memberi nasihat, dan merasa sayang kepada saudaranya yang diperbaiki. Keempat bahwa ia dalam melakukan tugasnya, sabar, tenang, merendah diri, tidak bernafsu, kuat hatinya dalam mengobatipenyakit, bijaksana dalam mengobati orang gila, merupakan pemimpin yang bisa memberi petunjuk. Kelima supaya dia bekerja giat dan jujur sesuai dengan perintahnya kepada orang lain, karena Allah berkata : "Apakah kamu memerintah kepada manusia dengan kebajikan, dan melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca Qur'an, apakah kamu tidak berpikir ?"

Selain dari pada itu, apa yang diperintahkan dan dilarang itu, hendaklah sesuai dengan ajaran Qur'an dan Sunnah, dan akal, dan kepada keadaan yang biasa terjadi dalam masyarakat, seperti wajib sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, Zakat, Haji, dan yang munkar seperti haram zina, minum arak, mencuri, merampok, makan riba, membegal dll., baik terhadap umum larangan itu ditujukan, maupun terhadap ulama.

MENGENAL WARA'.

Dalam kitab "Al-Ghaniyah" ini diterangkan, bahwa apabila seseorang sudah terlepas kezaliman hamba Allah (karena ia baik melakukan ibadad dan mu'amalat serta beradab dan berakhlak sebagaimana yang diajarkan, pen.) Dan sudah menghususkan dirinya untuk ibadah terhadap Tuhan semata-mata, ia memasuki **tharekat Wara',** karena dengan jalan inilah, ia terlepas didunia dan diakhirat, dari orang lain dan dari azab Allah s.w.t., dan diringankan padanya hisab pada hari qiamat, karena hisab pada hari qiamat itu di untukkan bagi penyelesaian hamba Allah dan hak-haknya dari sesamanya dan dari mau'amalat, yang pernah berjalan didunia antara manusia dengan manusia, diluar syari'at. Adapun seseorang yang menghisab atas dirinya didunia, mengambil dari makhluk apa-apa yang mustahak baginya dan tidak mengambil apa yang bukan haknya, karena takut ia akan hisab-hisab yang berkepanjangan pada hari qiamat, apalagi yang akan dihisab pada dirinya ? Dalam hadis pernah diterangkan, bahwa Allah Ta'ala malu akan meng-hisab hambanya yang wara' dihari qiamat. Maka oleh karena itu Nabi kita berkali-kali memperingatkan : "Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab nanti, dan timbanglah dirimu sebelum engkau menghadapi timbangan". Dan Nabi kita berkata : "Kebajikan Islam bagi seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna untuknya". Dimaksudkan dengan isyarat ini ialah menghentikan segala sesuatu dan meninggalkan kelanjutan pelaksanaannya, kecuali dengan izin syara'. Apabila ia dapati syara' itu membolehkan, dikerjakannya dan jika tidak, dihentikannya serta mencari pekerjaan yang lain. Rasulullah memperingatkan : "Tinggalkan apa-apa yang dapat meragukan engkau kepada apa-apa yang tidak meragukan engkau !"

Nabi berkata juga : "Barang siapa yang tidak memperdulikan dari mana datang makanan dan minumannya, Tuhan Allahpun tidak memperdulikannya, dari pintu mana ia masuk kedalam neraka".

Jabir bin Abdullah menceriterakan bahwa Rasulullah pernah memperingatkan : "Wahai manusia, tidak seorangpun diantaramu yang mati, kecuali jika sudah habis rezekinya. Maka janganlah kamu berebut-rebutan dalam mencari rezeki, lebih baik bertaqwalah kepada Allah, dan perindahkanlah jalanmu dalam mencari rezeki, gunakanlah apa yang halal bagimu, dan tolaklah apa yang diharamkan kepadamu". Juga Ibn Mas'ud menerangkan bahwa Nabi pernah beramanat : "Tidaklah boleh seorang hamba Allah mencari harta bendanya dari pada yang haram, dengan mengharap sesudah bersedekah dengan uang itu, ia diberi pahala. Dan tidaklah ada berkah baginya mengeluarkan uang yang demikian itu begitu juga meninggalkan sebagai warisan, kecuali Allah menambah kedekatannya kepada Neraka".

Menurut Umran Ibnal Husain, bahwa Nabi pernah menyampaikan dalam sebuah Hadis Qursi : "Wahai hambaku, tunaikanlah apa yang telah aku wajibkan kepadamu, agar engkau menjadi manusia yang paling baik beribadad, dan hentikánlah apa yang aku larang kepadamu, agar engkau menjadi manusia yang paling wara' , bersenanglah engkau dengan apa yang aku kurniakan sebagai rezekimu, agar engkau menjadi manusia yang terkaya". Kepada Abu Hurairah, Nabi pernah memperingatkan : "Hendaklah engkau menjadi wara' , agar engkau menjadi pula manusia yang paling baik ibadadnya".

Hasan Al-Basri berkata : "Sebesar biji sawi dari pada wara' , lebih baik dari pada seribu kali berat dari pada puasa dan Sembahyang".

Kepada Nabi Musa diwahyukan Tuhan, bahwa tidak ada orang yang paling dekat kepada Tuhannya sebagai mereka yang wara'. Abu Hurairah menerangkan, bahwa orang-orang yang duduk bersama Allah esok hari qiamat adalah ahli wara' dan ahli zuhud. Dan Nu'man bin Bisyir mendengar Rasulullah berkata : "Yang halal sudah nyata, dan yang harampun sudah nyata, tetapi antara keduanya banyak perkara-perkara yang syubhat, yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barang siapa takut akan syubhat itu, terlepaslah ia untuk kebahagiaan agamanya, dan barang siapa yang tidak takut, jatuhlah ia kedalam yang haram, seperti seorang gembala, yang melakukan tugasnya disekeliling telaga, ditakuti akan jatuh kedalamnya, tetapi orang yang menjaga larangan Tuhan akan selamat. Bukankah dalam badan manusia itu terdapat segumpal darah, apabila darah ini baik baiklah seluruh badan nya, darah itu ialah hati manusia". Abu Musa Al-Asy'ari berkata : "Bagi tiap-tiap segala sesuatu ada batasnya, dan batas-batas Islam untuk itu ialah wara', tawadhu', sabar dan syukur. Adapun wara' ialah tampuk penguasa, sabar itu kemenangan dari pada api neraka, dan syukur itu ialah kejayaan dalam surga".

Pada suatu hari Hasan Al-Basri memasuki kota Makkah. Ia melihat beberapa budak-budak dari anak dan keturunan Ali bin Abi Thalib, menyandarkan dirinya kepada Ka'bah sambil memberi pelajaran kepada manusia. Hasan berhenti disitu sambil bertanya : "Apa yang dapat menguasai Agama ?" Maka budak ifu berkata : "Wara' ". Hasan bertanya lagi : "Apa penyakit-penyakit agama ?". Dijawabnya : "Thama' ". Hasan kagum melihat anak-anak itu.

Ibrahim bin Adham mengatakan : "Wara' itu ada dua macam, pertama wara' wajib, kedua wara' takut ! Adapun wara' wajib yaitu menahan diri dari pada berbuat ma'siat kepada Allah, dan wara' takut itu ialah menahan diri dari perkara-perkara syubhat yang diharamkan Allah. Wara' umum dilakukan terhadap yang haram, yang syubhat, wara' khusus menahan diri dan hawa dan nafsu yang dapat menggerakkan syahwat dan lezat, dan wara' yang khas dan khusus, yaitu menahan diri dari pada penyelewengan kemauan dan mata. Umum berwara' dalam meninggalkan dunia, yang khas berwara' dalam meninggalkan sorga, sementara khasul khawas ditujukan wara'-nya dalam meninggalkan selain Tuhan".

Yahya bin Mu'az menerangkan : "Wara' itu ada dua macam, yaitu wara' mengenai zahir, bahwa seseorang tidak melakukan gerak kecuali untuk Allah, dan wara' bathin, yaitu bahwa tidak dimasukkan kedalam hati kecuali Allah semata-mata".

Yahya bin Mu'az pernah juga mengatakan : "Barang siapa yang tidak meninjau secara pelik mengenai wara' , tidak beroleh sesuatupun atau sampai kepada Tuhan untuk menerima pemberian".

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, bahwa wara' itu adalah permulaan zuhud, sebagaimana kana'ah adalah pinggiran ridha.

Abu Usman mengatakan, bahwa pahala wara' itu adalah keringanan mengenai hisab. Yunus bin Ubaillah menerangkan bahwa wara' itu artinya keluar dari tiap-tiap syubhat serta memperhitungkan dirinya pada tiap-tiap tindakan. Sementara Syufian Ats-Tsauri berkata; "Aku lihat tidak ada yang lebih

mudah dari pada wara' untuk meninggalkan apa yang tersisip dihatinya". Ma'ruf Al-Karakhi mengatakan : "Jagalah lidahmu dari pada memuji-muji orang, sebagaimana kamu menjaga lidahmu itu dari pada mencaci orang". Berkata Bisyir Ibnal Haras : "Sehebat-hebat amal ada tiga, bermurah tangan waktu miskin, wara' dalam halawat, dan mengeluarkan kata-kata yang tegas terhadap orang yang ditakuti".

Konon pada suatu kali datanglah seorang kakak yang perempuan dari Bisyir Ibnal Haras Al-Hafi kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan bertanya : "Wahai Imam, kami ini menyulam diatas tingkat rumah kami dengan menggunakan cahaya lampu resmi dari pemerintah, apa bolehkah itu apa tidak ?" Imam Ahmad berkata :
"Kau ini siapa ?" Perempuan itu berkata : "Saya ini saudara Bisyir Ibnal Haras". Maka menangislah Imam Ahmad dan berkata : "Dari rumah kamulah keluar ajaran sifat wara'. Wahai anakku, janganlah engkau menyulam dengan menggunakan cahaya lampu itu".

Tidak sempurna wara' , kecuali ia menganggap wajib atas dirinya sepuluh perkara : Pertama memelihara lidah dari pada mempergunjingkan orang lain, seperti firman Tuhan : "Janganlah setengah kamu mempergunjingkan temanmu yang lain". Dan kedua menjauhkan diri dari pada sangka jahat, karena firman Allah : "Jauhkanlah dirimu dari pada sakwasangka, karena setengah dari pada sakwasangka itu berdosa". Ketiga menjauhkan diri dari pada memaksa dan merugikan. Tuhan berkata : "Janganlah segolongan kamu menyuruh orang lain bekerja dengan tidak berupah". Keempat menutup mata dari pada melihat yang haram, karena firman Allah : "Beritahukan kepada orang mu'min, agar mereka menjaga matanya". Kelima berkata benar, karena firman Tuhan : "Apabila kamu mengatakan sesuatu, hendaklah dalam keadilan" , yaitu berkata benarlah padanya. Keenam bahwa ia mengakui kurnia Allah kepadanya, karena firman Allah :
"Bahkan Allah yang mengkurniakan sesuatu kepadamu, jika engkau diberi petunjuk untuk ber-iman". Ketujuh bahwa ia menggunakan harta bendanya untuk kebajikan tidak untuk kebatalan, karena firman Allah : "Dan mereka apabila berbelanja tidak memboros dan tidak berbelanja pada yang maksiat atau untuk mencegah orang ta'at kepada Allah". Kedelapan jangan mencari ketinggian dalam kedudukan atau takabur, karena firman Allah : "Kampung akhirat itu kami sediakan bagi mereka yang tidak menghendaki ketinggian atau sombong diatas muka bumi ini, dan tidak merusakkan masyarakat". Kesembilan ialah menjaga pelaksanaan Sembahyang lima waktu pada waktunya, dengan ruku' dan sujud yang baik, karena firman Allah :
"Peliharalah Sembahyang-sembahyang itu dan pelihara juga Sembahyang wutsha dan tunduklah kepada Tuhan". Kesepuluh istiqamah (berpegang tetap) kepada sunnah dan jama'ah, karena firman Allah : "Bahwa hal ini ialah jalanku yang lurus dan tetap, turutlah jalan ini, dan jangan kamu turut jalan-jalan lain, karena dapat mencerai beraikan kamu dari pada jalan Tuhan Allah" (lih. I : 150).

ADAB DAN AKHLAK.

AKHLAK DAN ADAB.

Perkara salam.

Tentang adab dikatakan dalam kitab Sultanul Aulia "Al-Ghaniyah" itu sebagai berikut :

Memulai memberi salam itu sunat dan menjawabnya sunat Muakkad. Yang datang memberi salam kepada orang yang duduk atau menanti, seperti yang tersebut dalam hadis Imran bin Hassin. Orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang berkendaraan memberi salam kepada orang yang sedang berjalan dan yang sedang duduk, orang se-orang memberi salam kepada orang banyak.

Diantaranya dikatakan juga bahwa wanita sunat memberi salam antara mereka. Salam seorang laki-laki kepada perempuan muda belia hukumnya makruh. Seorang tua memberi salam kepada anak-anak sunat, karena hal itu bersifat mengajar.

Berdiri menghormati.

Disunatkan berdiri bagi pembesar yang adil, bagi kedua ibu bapak, bagi ahli-ahli agama dan orang-orang yang wara' dan orang-orang yang mulia dalam masyarakat. Alasannya ialah hadis yang diriwayatkan dari pada Rasulullah, bahwa beliau pernah mengirimkan Saad untuk mengurus penduduk Bani Qaridhah. Rasulullah berkata pada orang banyak : "Berdirilah menghormati pemimpinmu !" Sebuah ceritera yang diriwayatkan oleh Sitti Aisyah, bahwa Rasulullah, apabila masuk kerumah anaknya Fatimah, Fatimah berdiri menghormatinya, mencium tangannya dan mempersilahkan duduk pada tempat duduknya. Begitu juga apabila Fatimah masuk ketempat Nabi, Nabi berdiri menghormati anaknya, berjabat salam mencium tangannya dan mendudukkan dia pada tempat duduknya. Dalam sebuah hadis yang lain Rasulullah pernah berkata : "Apabila datang kepadamu seorang yang mulia dari golonganmu, hormatilah dia, karena yang demikian itu dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang dalam hati".

Rawatan badan.

Ada sepuluh perkara yang menjadi pembawaan manusia, lima pada kepalanya dan lima pada badannya. Yang lima pada kepalanya yaitu berkumur-kumur, mencuci hidung, membersihkan gigi, menggunting kumis dan membersihkan janggut. Dan yang lima perkara pada badan, yaitu membersihkan bulu ari-ari, mencabut bulu ketiak, dan memotong kuku, mencebok dengan air dan hitan. Dan kemudian diberi penjelasan dengan dasar-dasar sunnah secara panjang lebar. Dalam memberi keterangan mencukur rambut, selain pada waktu haji dan Umrah, makruh. Begitu juga makruh apa yang dinamakan fazak, yaitu mencukur sebelah membiarkan sebelah, begitu juga menghitamkan rambut yang sudah putih.

Perjalanan.

Diajarkan dalam perjalanan atau pada waktu dikampung, sesudah taqwa kepada Allah dan yakin kepadaNya, yaitu tujuh perkara, yaitu menjaga kebersihan, mencintai keindahan, bercelak, menyisir rambut, menggosok gigi, menggunting kumis, dsb.

Jika hendak masuk kerumah orang, disunatkan memberi salam, meminta izin masuk, dan kalau ditolak meninggalkan rumah yang dikunjungi itu.

Disunatkan memegang sesuatu dengan tangan kanan, begitu juga makan dan minum, bersalam, memulai air Sembahyang, memakai sepatu, memakai pakaian semuanya didahulukan dengan kanan.

Makan minum.

Pada waktu makan, dimulai dengan menyebut nama Allah dan mengucapkan sukur pada waktu selesai. Karena cara yang tersebut itu dapat memberi berkah untuk makanannya dan dapat menjauhkan godaan-godaan saitan. Makan hendaknya bersama-sama. Pada waktu makan memegang suap dengan tangan kanan dan meramasnya. Tidak boleh makan dalam tempat-tempat dan dengan alat-alat yang terbuat dari emas dan perak, begitu juga tidak boleh membakar menyan dalam pendupaan emas dan perak. Sunat berbicara dengan teman-teman bersama makan atau bercerita, yang layak untuk menimbulkan nafsu makan. Hendaklah makan itu dengan adab, dan tidak segan makan dengan orang miskin dan orang kaya, dengan saudara-saudara, bersama ulama.
Sunat memenuhi panggilan selamatan perkawinan, apa yang disukai makanlah, apa yang tidak disukai tinggalkan.

Apabila seseorang berbuka puasa dirumah orang lain, diantaranya ia berkata kepada tuan rumah : "Orang-orang yang puasa itu berbuka dan makan makanan saudara selaku orang baik, kepada saudara akan diberi Tuhan Rahmat, dan akan dipuji oleh Malaikat". Lalu ia berdo'a : "Segala puji bagi Allah yang telah menganugrahi makanan dan minuman untuk kami segala orang Islam, dan telah memberi petunjuk bagi kami dari perbuatan yang sesat".

Mandi.

Berjual beli dalam tempat mandi itu makruh. Mandi hendaklah demikian rupa, sehingga tidak kelihatan orang lain. Ditempat mandi tidak boleh membaca Qur'an. Banyak sahabat-sahabat Nabi yang tidak mau mandi bersama-sama di tempat umum.

Umumnya terlarang mandi telanjang bulat, sampai kelihatan aurat. Tetapi pada suatu tempat yang tidak bisa dilihat orang hukumnya cuma makruh.

Buang air besar dan kecil.

Apabila hendak masuk kedalam tempat buang air besar, menanggalkan semua apa yang dapat mengingatkan atau menyebut nama Allah, seperti cincin membaca bacaan-bacaan yang ada nama Allah, memasuki dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan. Diluar tempat dibaca : "Dengan nama Allah, aku berlindung dengan Allah dari pada segala kekotoran dan segala najis saitan". Kemudian barulah ia masuk, tidak berkata-kata, tidak menjawab salam orang atau menjawab kata-katanya, tidak mengangkat kepala kelangit, tidak ketawa pada waktu keluar najis, tidak dilihat orang auratnya. Kalau ia buang air besar ditengah padang, ia tidak boleh menghadap Qiblat dan tidak boleh membelakanginya, tidak boleh menghadap matahari, atau bulan, tidak membuang air kecil diatas batu, atau di bawah pohon-pohon yang berbuah

atau tidak berbuah, tetapi untuk tempat orang berteduh, tidak boleh buang air diatas jalan, tidak boleh pada air yang sedang mengalir, dll. Boleh ia istinja dengan air atau dengan tiga buah batu yang bersih.

Bersuci dari hadas besar.

Ada dua macam, yang sempurna dan yang sebahagian. Adapun yang sempurna yaitu ia berniat mengangkat hadas besar atau zunub. Melafatkan niat itu serta meyakini dengan hatinya adalah lebih utama. Kemudian mengucapkan "Bismillah" pada waktu mengambil air, membasuh kedua tangan nya tiga kali, mencuci segala kotoran-kotoran yang melekat. Kemudian barulah mengambil wudhu secara sempurna. Dan mentakhirkan mencuci kedua kakinya menyapu kepalanya tiga kali dengan air, sampai membasahi pangkal rambutnya. Kemudian menyirami badannya seluruhnya sebanyak tiga kali dengan air, dan menggosoknya dengan kedua tangannya seluruh badan, sampai dibasahi oleh air seluruhnya. Rasulullah menasihatkan : "Gosok seluruh rambut dan selang seling, karena dibawah tiap-tiap rambut itu ada zunub. Dan mulailah dengan sebelah kanan kemudian berpindah kepada tempat yang hendak dicuci. Kemudian baru ia mencuci kedua kakinya, jika seluruhnya lengkap dari pada segala yang merusakkan bersuci secara hadas kecil, ia telah boleh sembahyang dengan kesucian ini, karena telah dihukumkan terangkat kedua-dua hadasnya". Jika tidak demikian harus dimulai lagi wudhu untuk sembahyang, sebagaimana pernah diceriterakan oleh Sitti Aisyah, bahwa ia berkata Rasulullah, apabila menghendaki mandi zunub, ia mencuci kedua tangannya tiga kali, kemudian mengambil air dengan tangan kanannya lalu disiram kesebelah kiri, kemudian ia berkumur dan mencuci hidung tiga kali, kemudian ia mencuci mukanya tiga kali, ia mencuci lengannya tiga kali, kemudian dituangkan air keatas kepalanya tiga kali, kemudian barulah ia mandi dan sesudah mandi ia mencuci kedua belah kakinya.

Adapun yang sebahagian dari pada cara bersuci hadas besar ialah, bahwa seseorang mencuci lebih dahulu faraj-nya, berniat, mengucapkan "Bismillah", meratakan air keseluruh badannya serta berkumur-kumur dan mencuci hidung, karena keduanya wajib pada hadas besar dan hadas kecil.

Dan dengan mandi secara ini tidak diperkenankan sembahyang, kecuali bahwa ia niatkan sekali-gus mandi dan berwudhu, dengan demikian seluruh perbuatan wudhu masuk dalam mandi, karena uzur, tapi berniat, dan kalau tidak berniat tidak tercapai wudhu dan tidak syah sembahyang orang itu.

Tiap-tiap pekerjaan dalam mandi dan wudhu itu ada zikir-zikir yang sunat, yang terpaksa saya tinggalkan menulis dan menterjemahkannya, melihat pada waktu dan tempat.

PENUTUP.

PENULP.

FAEDAH TASAWWUF.

Apakah Tasawwuf itu ?

Barang kali adalah Ibn Khaldun orang yang terbaik menjelaskan arti Tasawwuf itu. Ia berkata bahwa asal Tasawwuf itu — artinya Tharekat Tasawwuf — ialah tercekun dan sungguh-sungguh melaksanakan Ibadat serta meninggalkan segala perkara yang lain untuk kembali kepada Allah dan tidak begitu mementingkan urusan dunia dan keindahannya. Tasawwuf itu ialah zuhud, yaitu menurut apa yang dapat diterima oleh kebanyakan ulama, ialah melepaskan diri dari pada kelezatan, dari pengumpulan harta benda, dari rebutan pangkat dan kedudukan, serta sebanyak mungkin memisahkan diri dari makhluk yang banyak, untuk berada dalam suatu tempat yang sunyi, guna beribadat. Keadaan ini terdapat bertahun-tahun dalam kalangan Sahabat Nabi dan orang-orang Salaf.

Tatkala pandangan hidup banyak tertumpahkan kepada dunia dalam abad yang ke- II Hijrah dan masa sesudahnya, serta manusia merasakan hidup yang jaya dalam menjerumuskan dirinya kedalam dunia, maka orang-orang Sufi, yang ingin melihat kehidupan suci pada hari-hari pertama kelahiran Islam, kembali kepada perbaikan ibadah dengan nama Tasawwuf.

Kemudian Ibn Khaldun berkata pula, bahwa dalam Tasawwuf itu terdapat adab-adab yang khusus, serta istilah-istilah yang digunakan oleh orang-orang Sufi itu, karena tujuan bahasa ialah akan mencapai arti yang sebenarnya, jika arti ini tidak menunjukkan hakikat yang sebenarnya, maka tidaklah dapat dipahami dengan mudah makna dan hakikat sesuatu yang diucapkan itu.

Maka menjadilah syari'at agama Islam itu terbagi atas dua jenis. Sejenis khusus untuk ahli-ahli fiqh dan ahli-ahli fatua, dan sejenis khusus dilaksanakan oleh golongan Sufi dalam pembicaraan mengenai Mujahadah, Muhasabah jiwa, mengenai perasaan wajad, percik permenungan, dalam tharekatnya dan dalam cara meningkatkan perkara-perkara itu dari suatu zauq kepada zauq yang lain, dari satu tingkat perasaan kepada tingkat perasaan yang lebih tinggi.

Demikian kata Ibn Khaldun, sebagaimana pernah dipetik oleh Ahmad Amin dalam kitabnya "Zuhrul Islam" , jilid ke IV (Cairo, 1964).

Pengarang kitab ini mengatakan, barangkali tasawwuf itu adalah satu-satunya cabang ajaran Islam, yang telah banyak berjasa sesudah jatuh Baghdad kedalam tangan mereka yang ingin menghancurkannya sebagai pusat peradaban Islam. Dalam waktu yang singkat tidak ada jalan lain, karena jalan yang pendek adalah tasawwuf, karena tasawwuf tidak banyak menghendaki penggunaan akal dan pembahasan yang berlarut-larut, tetapi yang pokok ialah membangkitkan kembali hati dan semangat umat Islam yang telah patah karena kekalahan Baghdad itu oleh Hulagu Khan dari Persia. Oleh karena itu bidangnya luas sekali, yang terpenting ialah membangkitkan rasa cinta untuk memimpin diri sendiri dengan tidak ada pengawasan dan tekanan dari luar, tetapi dari keyakinan iman kepada Allah, sehingga manusia itu dengan cara begini dapat meningkat kepada kedudukan, apa yang dinamakan insankamil. Keyakinan inilah dan metode inilah, yang ingin diisi kepada manusia banyak oleh tokoh-tokoh Sufi, seperti Ibn Arabi dan Ibn Faridh dengan bahasa Arab, dan oleh Jalaluddin Ar-Rumi dengan bahasa Persi.

Sayapun turut menyiarkan terjemahan pokok-pokok ajaran Sufi itu, untuk diketahui ditanah air kita di Indonesia.

Telah dua buah buku saya keluar mengenai Ilmu Tasawwuf, pertama "Sejarah Sufi dan Tasawwuf", kedua "Pengantar Ilmu Tharekat", bahkan yang ketiga hampir terbit semua jilid, yaitu "Wasi'at Ibn Arabi, mengenai Hakikat dan Ma'rifat dalam Tasawwuf". Tetapi semua kitab-kitab itu baru merupakan pendahuluan, yang pada keinginan saya harus diulas satu persatu, agar kita mempunyai pandangan yang luas tentang Sejarah Tasawwuf ini.

Sampai kepada waktu terakhir orang belum begitu biasa menggunakan perkataan "Tasawwuf" itu, karena perkataan "Tharekat" lebih terkenal dalam kalangan umat Islam Indonesia. Hal itu disebabkan, karena Pemerintah Hindia Belanda lebih mementingkan tharekat dan ditakutinya, karena dalam tharekat itulah umat Islam di didik secara mendalam, taat kepada guru dan iman yang membantu terhadap Allah Ta'ala, keadaan yang membuat Pemerintah Kolonial sangat hawatir, bahwa murid-murid pengikut tharekat itu sewaktu-waktu dapat digerakkan untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Belanda itu, diantara lain disebabkan salah satu bai'at mereka kepada guru, "menyerahkan dirinya kepadanya seperti mayat yang sedang dimandikan". Lalu Pemerintah Belanda mengadakan peraturan untuk mengontrolnya, terutama guru-guru, dengan peraturan yang dinamakan "Guru-Ordonnantie 1925" , dengan segala perobahannya, yang mewajibkan tiap-tiap pengajian, terutama tharekat, mendaftarkan dirinya, siapa guru-gurunya dan kitab-kitab apa yang diajarkannya.

Hal ini sudah pernah saya tulis dalam kitab saya tersebut diatas.

Mengapa dalam kitab itu saya tulis khusus mengenai tarekat ?

Karena tarekat itu merupakan bahagian terpenting dari pada pelaksanaan tasawwuf. Mempelajari tasawwuf dengan tidak mengetahui dan melakukan tarekat merupakan suatu usaha yang hampa. Dalam ajaran tasawwuf diterangkan, bahwa syari'at itu hanya peraturan belaka, tarekatlah yang merupakan perbuatan untuk melaksanakan syari'at itu, apabila syari'at dan tarekat ini sudah dapat dikuasai, maka lahirlah hakekat yang tidak lain dari pada perbaikan keadaan atau ahwal sedang tujuan yang terakhir ialah ma'rifat yaitu mengenai dan mencintai Tuhan dengan sebaik-baiknya.

Terutama dinegeri kita ini pada waktu yang akhir sangat banyak kaum terpelajar mencemoohkan tarekat, sebagaimana mereka mencemoohkan tasawwuf umumnya, seakan-akan suatu pekerjaan yang dibuat-buat dan tersiasia dalam kehidupan Islam. Apakah mereka sudah kenal tarekat atau tasawwuf itu dari dekat ?

Saya akan mengemukakan disini, betapa perhatian ahli-ahli pikir Eropah terhadap tasawwuf, termasuk tarekat, karena mereka melihat dalam didikan batin ini tersembunyi kekuatan umat Islam yang tidak terhingga, yang merupakan urat-nadi dan jiwa bagi Islam sewaktu-waktu ia dalam keadaan mundur dan lemah.

Tidak ada kejadian yang lebih sakit dan lebih banyak menumpahkan air mata dari pada kehancuran Bagdad yang berturut-turut oleh Djengis Khan dan Hulagu Khan diratakan dengan bumi.
Seluruh kebudayaan Islam, yang sudah dibangunkan berabad-abad, hancur lebur. Bukan saja gedung-gedung besar yang megah, istana-istana yang pe-

nuh dengan ahli-ahli pikir, pengarang, penterjemah dan kitab-kitab yang berharga, hancur menjadi abu, tetapi juga seluruh manusia laki-laki, perempuan dan anak-anak boleh dikatakan musnah dibawah tapak kaki kuda bangsa Mongol yang kejam itu. Ibn Asir meratapi kejadian itu dalam kitab sejarahnya, yang tiap lembar bacaan sampai sekarang dapat membangkitkan ketakutan dan menegakkan bulu roma. Perampokan, penyembelihan, pembunuhan habis-habisan yang tak ada taranya. Manusia sampai kepada perempuan dan kanak-kanak yang tidak berdosa menjadi permainan tentara Mongol yang bersifat kebinatangan itu, diinjak dengan tapak kaki kuda, dipermainkan pada ujung tombaknya, dibedah dan dibelek perutnya dengan alasan mencari permata yang ditelah, dijadikan umpan peluru dan tameng senjata musuh Mongol dalam peperangan yang tinggal, tidak ada gedung-gedung yang dapat berbicara lagi, tidak ada sebuah kitabpun ketinggalan dari pembakaran unggunan api.
Seluruhnya musnah. Tak ada seorangpun menyangka, bahwa kerajaan Islam dapat bangkit kembali.

Pengarang-pengarang, seperti Ibn Battutah, yang seabad kemudian mengunjungi Bukhara, Samarkand, Balch dan kota-kota sekitarnya, tidak dapat menulis apa-apa lagi dalam bukunya, karena semuanya sudah merupakan onggokan batu dan kecantikan serta kemegahan yang sudah lenyap.

Kerajaan Khawarizm yang megah hancur lebur, dan raja dengan ibu dan istrinya, serta anak-anaknya dan kekayaannya jatuh kedalam tangan musuh atau mati terkubur dalam pelariannya dipulau Kaspiah, beberapa saat sesudah ia mengangkat anaknya Djalaluddin sebagai penggantinya.

Bagdadpun menderita nasib yang sama. Persangkaan baik sebagai seorang Islam memang digunakan oleh Khalifah. Ia mengirimkan utusannya kepada kerajaan Kristen yang sama-sama menyembah Tuhan Yang Esa. Tetapi Biskop Winchester memberi jawaban kepada utusan Islam itu : "Biarkan anjing-anjing ini berkelahi satu sama lain dan terpotong-potong oleh tangannya sendiri, agar diatas keruntuhan itu dapat berdiri dengan megah gereja Katholik, dengan satu pimpinan dan penggembalaan" (Prof. Dr. R. Van Brakel Buys, "Djalaluddin Rumi" Amsterdam, 1952).

Inilah kata-kata yang dapat menggambarkan perasaan pemerintah Kristen. Dari pada membantu orang Islam yang sama menyembah satu Tuhan, mereka mencari hubungan dengan musuh untuk menghancurkan Islam (hal. 189).

Lalu bekerja samalah kota Mongol Qaraqorum dan Eropah Barat, yang mengakibatkan Khan Mongol dapat dikatolikkan oleh Willem van Rubruck. Tetapi Djengis Khan mati dalam tahun 1227, dan cucunya Hulagu Khan naik menjadi raja dalam tahun 1253, dengan tentaranya yang berlipat ganda lebih kuat dan kekejamannya lebih dari neneknya. Dalam salah satu pertemuan dengan pembesar-pembesarnya diputuskan, bahwa tujuan yang pertama dari pada serangannya ialah menghancurkan Bagdad dengan Khalifahnya, dan dengan demikian menghancurkan seluruh Islam dimuka bumi ini sampai kepada bibit-bibitnya.

Hulagu mengirimkan dalam September 1257 ultimatum kepada Khalifah Al-Mus-ta'sim (1242-1258), dan oleh karena jawabannya kurang memuaskan, lalu diserbulah kota Bagdad dan dihancurkannya.

Belum ada suatu bagian sejarah manusia yang demikian menyeramkan bulu roma, sebagaimana yang terjadi dengan penyerbuan Hulagu ke Bagdad itu. Jeritan anak-anak dan wanita yang tidak berdosa menyeramkan bulu roma, disamping sorak-sorai kawanan perampok dan perampas yang tidak mengenal prikemanusiaan. Mayat manusia berhamburan dijalan dan dilorong-lorong, bercampur aduk dengan bangkai-bangkai binatang dan runtuhan apa yang ada dalam kota Bagdad itu.

Bagdad menjadi rata dengan bumi : Lebih dari pada itu perlambang Islam hancur, pusat keindahan dan ilmu pengetahuan musnah dalam api dan darah. Berabad-abad lamanya umat Islam dengan sabar dan penuh pengorbanan mengumpulkan kekayaan jasmani dan rohani, tetapi semua kemewahan, semua naskah-naskah ilmu pengetahuan yang berharga, barang-barang berharga dan kesenian yang tidak ada tara dan nilainya, dalam beberapa hari musnah sama sekali. Dengan ini orang hendak meyakinkan, bahwa Islam itu sudah dibasmi sampai kepada akar-akarnya, dan dengan tindakan ini juga diyakini, bahwa Islam tidak akan bangkit kembali. Ratusan ribu jilid buku di lemparkan orang kedalam api dan tidak terhitung jumlahnya ulama-ulama dan cerdik pandai dibunuh secara kejam, jika ada yang selamat beberapa orang sudah hampir-hampir tidak berupa manusia lagi. Hulagu berdiri menepuk dada dengan congkaknya diatas 800.000 mayat kaum muslimin yang terpelajar, bahkan tidak terbilang banyak manusia yang disembelih dan tengkoraknya dijadikan menara dan tugu kemegahan. Dalam tahun 1265 Hulagu mati di Maraga dekat danau Umiyah, sebagai musuh Islam yang terbesar.

Apakah dengan demikian Islam sudah musnah dan tidak bangkit kembali ? Khan Ghazan mengeluarkan kepalanya dari celah-celah keruntuhan itu, melihat kekanan dan kekiri dan akhirnya bangkit berdiri kembali dengan keyakinan Islam. Ia mulai dengan membalas dendam kepada Kristen dan Yahudi yang berkhianat. Dan kemudian ia menyiarkan kembali ajaran Islam dan memperdengarkan azan diatas menara kembali bertalu-talu. Sembahyang lima waktu sudah mulai ramai pula dikerjakan orang, dan pengajian di sana-sini dihidupkan dengan tidak ada sesuatu perintah dan paksaan. Rencana manusia gagal. Rencana Tuhan berjalan kembali. Kitab-kitab dapat dibasmikan oleh manusia, tetapi iman dalam dada orang yang bertuhan tidak mudah dikikis dikeluarkan.

Dimana letak sumber kekuatan itu ? Dalam kitab-kitab yang tidak terbilang jumlahnya ? Dalam mesjid-mesjid yang penuh dikunjungi orang ? Dalam sekolah-sekolah yang membicarakan masalah secara ilmiyah ? Atau dalam ibadat-ibadat yang merupakan latihan bathin sehari-hari ?

Orang barat mencari sumber ini dan sebahagian mendapati, bahwa sumber kekuatan Islam itu tidak terletak dalam kekuatan luar. Siapa yang berpendapat demikian, pasti ia keliru katanya.
Ia tersembunyi didalam lubuk Islam yang dalam, terpilih dengan urat nadinya, dan urat nadinya itu ialah Tasawwuf dan ajaran Sufi, dalam berbagai bentuk dan corak ("Wie zo denkt, is echter blind gebleven voor de verborgen ader, die de rotsbodem van de Islam doortrekt. Die ader is de Mohammedaanse mystick, meer bekend onder de naam van het Soefisme", kata Brakell Buys dalam komentarnya terhadap kehidupan dan karya Rumi).

Lalu pikiran orang Barat diarahkan kepada menyelidiki ilmu Tasawwuf dan Sufi, karena mereka tahu masyarakat Islam sesudah hancur Bagdad bangkit kembali dengan ajaran Sufi yang disiarkan secara diam-diam.

Memang Qur'an menjadi sumber pokok, memang Sunnah merupakan penjelasan yang penting. Tetapi Tasawwuf adalah urat nadi dari pada pelaksanaan ajaran-ajaran itu. Sesudah hancur Bagdad, ulama-ulama tidak putus asa untuk menghidupkan kembali kaum Muslimin sebagai suatu bangsa yang kuat. Abu Slaiman Ad-Darami (mgl. 850), yang hidup dekat Damaskus mempelajari ma'rifatullah dan memperbandingkannya dengan gnesis dari Hellenisme dan Christtendom. Ma'ruf Al-Karachi, yang kuburannya terdapat dekat Tugris, menyatakan bahwa alam ini tidak ada yang ada hanya Allah. Ajaran Sufi dengan mudah hidup di Mesir, dalam masa pemerintahan raja-raja Fatimyah Al-Hakim, dan hidup pula ceritera-ceritera mengenai Nabi Isa yang mengagumkan. Ahmad Al-Hawari dari Syria sepaham dengan beberapa pendapat agama lain. bahwa kekuatan yang terbesar terletak dalam cinta terhadap Tuhan Zun Nun Al-Misri (mgl. 860) berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat terlaksana kecuali dengan kehendak Tuhan, Abu Yazid Al-Bistami (mgl. 875), menyiarkan disana-sini di Persi, bahwa manusia itu mengenal dirinya sebagai hak apabila ia telah melepaskan selubung kebenaran. Ajaran-ajaran ini dituangkan kembali dalam bentuk filsafat oleh Ibn Al-Arabi (1165-1240), yang dapat meresapkan ajaran Sufi itu dengan sajak-sajak dan susunan kalimat-kalimat yang indah. Penya'ir-penya'ir ini hampir semua berdarah Persi, berdarah Arab bercampur Persi, yang ingin melihat "Bagdad" hidup dan bangkit kembali. Kita kenal dua orang diantara putera Persi yang terbesar, Fariduddin Attar dan Djalalu'ddin Rumi, yang memukul canang disana-sini dalam sya'ir-sya'irnya dan gubahan kata yang indah tentang badai dan taufan yang pernah menenggelamkan Bagdad, menanam keyakinan dan membangkitkan kembali manusia-manusia Islam yang badannya telah remuk-redam diinjak tapak kaki kuda Hulagu, agar bangkit bergerak sebagai pahlawan-pahlawan Tuhan diatas muka bumi ini.

Orang Barat mencari kekuatan ini, menyalin dan menulis kitab-kitab besar untuk menggugah bangsanya melihat kepada titik kekuatan Islam. Ada berapa orangkah pemuda Islam Indonesia yang sudah membaca karangan-karangan pujangga Barat itu, seperti Donaldson, Mc Donald, Snouck Hurgronje, Goldziher, Nicholson, O'leary, Wensinck, Massignon dan lain-lain, dan berapakah pula dari anak-anak kita yang mempelajari kehidupan tokoh-tokoh Sufi dalam Islam dari pihak orang-orang Islam sendiri seperti Ghazali, Al-Harawi, Al-Qusyairi, Muhasibi, Ibn Al-Djauzi, dan yang terakhir, seperti Zaki Mubarak, Al-Bahy, dan lain-lain. Sangat sayang, jika kesempatan ini kita berikan kepada orang Eropah, yang mempelajari pusat kekuatan kita, sedang kita sendiri tidak mengetahui apa-apa tentang diri kita itu.

KEPENTINGAN THAREKAT.

Ketakutan orang Barat, terutama Pemerintah kolonial, itulah yang menyebabkan lahirnya beberapa kecurigaan terhadap gerakan tarekat dalam Islam itu, yang melahirkan pada masa yang telah lampau tindakan-tindakan yang sangat merugikan kepada umat Islam.

Dari beberapa kitab-kitab mengenai tasawwuf, yang sampai ketangan saya, tidaklah saya dapati, sesuatu kerugian, apalagi bahaya untuk sesuatu pemerintah atau masyarakat, yang ditimbulkan oleh tasawwuf dan tarekat itu. Tasawwuf Islam mengajarkan hidup sederhana (zuhud) dan akhlak-akhlak yang mulia, untuk menciptakan kebahagiaan dan perdamaian, sesuai de-

ngan sumber pengambilan dari pada tasawwuf itu, yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan kehidupan Nabi Muhammad. Dalam pada itu tharekat merupakan pelaksanaan dari pada ajaran-ajaran itu, dimulai dengan menanam keyakinan yang membatu terhadap adanya Allah atau iman dan tauhid, sebagai sumber taqwa yang terpokok. Orang dapat membaca secara ringkas dan tegas kupasan Renold A. Nicolson dalam karangan-karangannya "An Historical Inquiry concerning the Origin and Development of Sufism", Journal of the Royal Asiatic Society; 1906, "Asceticism (muslim)". Ency. of Religion and Ethics, Vol. 2, 1909 and. ed. 1930, "Sufis" , Ency. of Religion and Ethics. 1921, 2nd. ed. 1934, Vol 12, "the Goal of Muhammedan Mysticism". Journal of the Royal Astatic Society Jan. 1913 dan "The Idea of Personality in Sufism". Cambridge University Press. 1923. yang dikumpulkan oleh Abul 'Ula Afifi, guru besar dalam persoalan filsafat, dimana ia membenarkan bahwa tasawwuf itu tidak lain dari pada mengajarkan hidup sederhana sepanjang Islam, terutama ditengah-tengah kemabukan manusia dalam masyarakat kebendaannya. Pelajaran zuhud dalam Islam itu bersumber dari pada jaran Nabi, yaitu zuhud pada hari-hari permulaan Islam, yang meletakkan batas-batas dan syarat yang sempurna untuk mencapai zuhud itu, seperti kewajiban berpuasa, meng haramkan minuman keras, melakukan sembahyang lima waktu pada tiap-tiap hari, dan mengerjakan ibadah haji.

Semua kewajiban ini diajarkan pelaksanaannya dalam tharekat sebagai zikir dan riadhah. Bukan sifat zuhud saja, tetapi juga sifat-sifat dan akhlak yang lain, yang mempunyai nilai keutamaan diajarkan pelaksanaannya dalam tharekat, seperti taubat, sabar, syukur, khauf, raja', faqar, tauhid, tawakal, hub, raghba, qurub, ridhah kasad, ikhlas, muraqabah, muhasaba, tafakkur, dan zikkrul maut semuanya diajarkan oleh Syeikh dan Mursyid, dalam tharekat sebagai riadha dan mujahadah.

Memang nama umum untuk pelajaran kerohanian dalam Islam ini, biasa di sebut tasawwuf, seperti tasawwuf ibadat, tasawwuf akhlak, tasawwuf zikir dan do'a, tasawwuf hakikat, untuk dijadikan adat dan sifat yang tetap, seperti menahan lapar untuk membersihkan hati, menghancurkan syahwat yang bersifat ma'siat, memelihara kesehatan badan, belajar benar dan jujur, belajar bermurah tangan, belajar membasmi dosa-dosa lidah dan ucapan, menjauhkan diri dari perdebatan dan berlaku ria', menjauhkan diri dari riba dan hamimah dengan riadha', sebagai yang pernah diuraikan dalam kitab "Al-La ma' " atau oleh Al-Ghazali dalam karyanya yang terbesar "Ihya Ulumud Din" , baik mengenai usaha-usaha dalam membiasakan akhlak Sufi, maupun dalam membicarakan persoalan-persoalan hakikat bagi murid dan murad (baca Ahmad Asy-Syarbashi, "Al-Ghazali wat Tasawwuful Islami"). Tetapi segala-segalanya itu diajarkan dan dilaksanakan dalam tharekat.

Dalam kitab "Tentang Tasawwuf Islam" karya Nicolson, yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan diberi komentar oleh Abul 'Ula Afifi diterangkan bahwa tharekat itu sudah lahir sejak abad yang ke-IV M, dan pada permulaan Islam, tetapi yang kelihatan kemajuannya ialah sebelum perang Mongol (kira-kira th. 1258 M), pada abad pertengahan, diadakanlah peraturan-peraturan oleh golongan tasawwuf dan tharekat ini. Untuk tharekat biasa kita dapati, pertama pertemuan pada waktu murid masuk kedalam tharekat, dengan pesan-pesan yang resmi.

Kadang-kadang kita dapati, bahwa murid sebelum memasuki tharekat itu, memerlukan waktu yang panjang dan sukar sebagai persiapan. Kedua berpa-

kaian dengan pakaian yang khas. Ketiga murid itu kadang-kadang terpaksa melakukan perkara-perkara yang sukar dalam khalawat, dalam melakukan sembahyang, dalam melakukan puasa dan riadha-riadha yang lain. Keempat memperbanyak zikir, kadang-kadang ada yang dilakukan dengan nyanyian dan gerak badan yang bermacam-macam, untuk memperoleh wujud dan jazad. Kelima keyakinan beroleh kekuatan rohani, yang terjadi diluar adat kebiasaan, sebagai kurnia Tuhan, dan keenam memuliakan dan taat kepada mursyid atau Syeikh tharekat. Ketujuh beroleh ijazah atau khilqah.

Dalam tharekat Qadiriyah terdapt cara yang sangat sederhana sekali, karena belum banyak dipengaruhi oleh tambahan-tambahan dibelakang oleh Syekh-Syeikh tharekat yang tidak terhitung banyaknya.

Dan pada akhirnya kita lihat dalam dunia tasawwuf ini, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin dalam kitab "Zuhrul Islam", IV, Cairo, 1954, bahwa memang benar tasawwuf itu adalah semangat kegiatan (nuz'ah), bukan firqah, aliran atau Mazhab yang tersendiri, seperti Mu'tazilah, Syi'ah, Ahlus Sunnah, yang berdiri sendiri-sendiri. Tetapi dalam tasawwuf kita bertemu seorang Mu'tazilah yang mengikutinya tasawwuf itu, atau seorang Syi'ah yang sufi, atau seorang Sunni yang Sufi, bahkan penganut tasawwuf itu mungkin juga seorang Nasrani, Jahudi atau Buddha, menyetujui tasawwuf.

Fakhrur Razi berpendapat, tidak ada batas-batas yang terpisah dalam keyakinan tasawwuf itu, sejak dahulu kala.

Diantara pengarang-pengarang Islam kita dapati ada ulama yang menganggap bahwa tasawwuf itu termasuk golongan ahli sunnah. Ibn Sabki dalam kitabnya "Syarah Aqidah Ibnal Hajib" , berkata : "ketahuilah bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu, sepakat semuanya tentang kewajiban, keharusan dan kemustahilan, yang diletakkan Tuhan kepada umat Islam, meskipun mereka berbeda-beda pahamnya dalam cara pelaksanaannya (tharekat), dan pokok-pokok yang dapat membawa untuk mencapai suruh dan tegah Tuhan itu.

Dalam Islam terdapat tiga golongan besar :

Pertama dinamakan **Ahlul Hadis,** yang tempat dan pokok pegangannya ialah dalil-dalil sima'i : Qur'an, Sunnah dan 'Ijma.

Kedua Ahlun Nazril Aqri, yaitu golongan Asy' Ariah, Hanafiyah, golongan Abul Hasan Al-Asy Ari, dan golongan Abu Mansyur Al-Maturidi, semuanya sepakat tentang dalil akal, yang merupakan pokok-pokoknya, dalam menyelesaikan hukum-hukum, yang tidak terdapat dalam dalil sima'i.

Ketiga Ahlul Wujdan Wal Ksyaf, yaitulah golongan orang-orang Sufi. Pokok-pokok pendiriannya mula pertama adalah pokok-pokok pendirian Ahlul Najar wal Hadis, dan pada penghabisannya ialah Kaf dan Ilham, yaitu keteguhan dan menanti ilham Tuhan kepadanya dalam menempuh dan menjalankan pengajaran Islam.

Orang inilah yang dimaksudkan oleh Sulthanul Aulia, S. Abdul Qadir Al-Jailani dengan nama "Thalibi Thariqil Haq".

LAMPIRAN.

LAMPIRAN.

LAMPIRAN.

بسم الله الرحمن الرحيم

= الأذكار المستحب ذكرها عند الغسل الأعضاء =

اللهم نقى قلبي من الشاك والنفاق وحصنى فرجى من الفواحش

ويقول عند التسمية :

أعوذ بك من همزات الشياطين وأعوذ بك رب أن يحضرون

ويقول عند غسل يدين :

اللهم انى أسألك المين والبركة واعوذ بك الشؤم والهلكة

ويقول عند المضمضة :

اللهم اعنى على تلاوة القران كتابك وكثرة ذكرك

ويقول عند الاستنشاق :

اللهم اوحدنى رائحة الجنة وانت حق راض

ويقول عند الاستنثار :

اللهم إنى اعوذ بك من روائح النار ومن سوء الدار

ويقول عند الغسل وجهه :

اللهم بيض وجهى يو تبيض وجوه أوليائك ولا تسود وجهى يوم تسود وجوه أعدئك .

ويقول عند غسل ذراعه اليمنى :

اللهم ائتنى كتابى بيمين وحسانى حسابا يسيرا

وعند غسل دراعه اليسرى :

اللهم انى أعوذ بك ان تؤتنى كتابى شمالى أو من ورائى ظهرى .

ويقول عند مسح الرأس :

اللهم عشر بر حمتك وأنزل على من بركاتك واظلنى تحت ظل عشرك يوم لا تظل الا ظلك .

ويقول عند المسح الاذنين:

اللهم اجعلنى من الذين يسمعون القول فيتبعون أحسنه. اللهم اسمعنى منادى الجنة مع الابرار.

ويقول عند غسل قدميه:

اللهم ثبت قدمى على الصراط مع أقدام المؤمنين، اللهم انى اعوذ بك ان تزل قدمى على الصراط يوم تزل اقدام المنافقين

فاذا فرغت من وضوئه رفع رأسه الى السماء ثم قال:

اشهد ان لا اله الا الله وحده لاشريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله سبحانك و بحمدك لا اله الا انت عملت سواء ظلمت نفسى استغفرك وأسألك التوبة فاغفر لى وتب علي انك انت التواب الرحيم. اللهم اجعلنى من التوابين وجعلنى من المتطهرين صبورا شكورا وجعلنى اذكرك واسبحك بكرة وأصيلا.

ثم يؤذن فيقول:

الله اكبر. الله اكبر. اشهد أن لا اله الا الله. اشهد ان لا اله الا الله. اشهد ان محمدا الرسول الله. حي على الصلاة. حي على الصلاة. حي على الفلاح حي على الفلاح. الله اكبر. الله اكبر. لا اله الا الله.

ثم إقامة فيقول:

الله اكبر الله اكبر. اشهد ان لا اله الا الله. اشهد ان محمدا رسول الله. حي على الصلاة. حي على الفلاح. قد قامت الصلاة. قد قامت الصلاة. الله اكبر الله اكبر لا اله الا الله

(باب الادعية التي يدعى بها عقب الصلوات الفرض)

امام الصلاة العدواة والعصر:

اللهم لك الحمد شكرا ولك المن فضلا بنعمتك تتم الصالحات نسألك اللهم فرحا قريبا فانك لم تزل حجبا وصبرا جميلا وعافية من جميع البلايا والسلامة من طريق الرضيا برحمتك يا ارحم الراحمين. اللهم اجتمعنا اجتمعا مرحوما. وتفرقنا تفرقا معصوما. ولا تجعل فيما شقيا ولا محروما ولا تردنا بالفاقة الى غيرك ولا تحرمنا سعة خيرك وحقيقة التوكل عليك وخالص الى غية فيما لديك واملاء قلوبنا منك الغنى واكسى وجوهنا منك الحياء وارزقنا خير الأخرة والدنيا برحمتك يا ارحم الراحمين. يارب اللهم ارزقنا خير الصباح وخير المساء وخير القضاء وخير القدر. واصرف عنا شر الصباح وشر المساء وشر القضاء وشر القدر. اللهم وما انزلت في هذه اليوم من خير وعافية وسلامة وعنعة وسعة رزق فاجعل لنا فيه اوفر الحظ والنصيب. اللهم انزلت من سوء وبلاء وشرحاء وفتنة فاحرفه عنا وعن جميع المسلمين والمسلمات يا ارحم الراحمين.

دعاء الآخر:

الحمد لله احاط بكل شيء علما واحص كل شيء عدوا لا اله الا اهل الكبريا والعظمة ومنتهى الجبروت والعزت وولى الغيث والرحمة مالك الدنيا والاخرة الملكوت شديد الجبروت لطيف لمن يشاء فعال لما يريد اول كل شيء وحالق كل شيء وارزقه سبحانه لا اله الا هو. اللهم اجعل صباحينا صباحا صالحا ولا محزيا ولا فاصحا. اللهم اكفنا شر نوائب الزمان ومكروهة ومصايع السوء ومصايد الشياطين وهوارد صولة السلطان ووقنا

فى بعضنا هذا وفى سائر الايام لاستعمال الخيرات وهجران السيئات - اللهم اصلحنا واصلح قلوبنا إفعلنا واصلح اباءنا وابنإنا واجدادنا وجدتنا ودیننا وآخرانا - اللهم كما امضيت الليلة بالسلامة والعافية برحمتك يا ارحم الراحمين ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار برحمتك يا ارحم الراحمين - آمين - اللهم آمين يا الله يا رب العالمين

دعاء آخر:

الحمد لله الذى خلق السموات والارض لا اله الا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم، سبحانه وتعالى عما يشركون، اللهم اغفر لنا ذنوبنا ما اظهرنا وما اسررنا وما اخفينا وما أعملنا وما انت اعلم به منا. اللهم اعطنا رضاك فى الدنيا والاخرة واختم لنا بالسعادة والشهادة والمغفرة - اللهم اجعل آخر أعمارنا خير وحوائتيم اعمارنا خيرا لنا وخيرا يا منا القاك . اللهم انا نعوذبك من زوال نعمتك ومن فجأة نقمتك ومن تحويل عافيتك . اللهم انا نعوذبك من درك الشقاء وجهد البلاء وسمائة الاعداء وتغير النعماء وسوء القضاء ونعوذبك من جميع المكارم والاسواء ونسألك اللهم خير العطاء. اللهم انا نسألك ان تكشف سقمنا وتبرئ مرضنا وترحم موتنا وتصح اسدانا و تخلصها لك اللهم اخلص لايانا وان تحفظا عياذنا و تشرح صدورنا وتدبر امورنا و تجبر اولادنا وتستسر جرمنا وترد غيابنا واثبتنا على ديننا ونسألك خيرا ورشدا. اللهم ربنا ان تؤتينا حسنة فى الدنيا وحسنة فى الاخرة وان توفينا مسلمين برحمتك وقنا عذاب النار وعذاب القبر يا ارحم الراحمين يا رب العالمين

دعاء ختم القرآن :

صدق الله العظيم الذى خلق الخلق فابتدعه ومن الذين وشرعه وجود النور وشعشه وقدر الرزق وسعه وضر خلقه ونفعه وأجر الماء وأبنعه وجعل السماء سقفا محفوظا مرفوعا رفعه والارض بساطا وضعه وسير القمر فاطلعه سبحانه ما أعلى مكانه وارفعه وأعز سلطانه وابدعه لا راد لما وضعه ولا مغير لما اخترعه ولا مذل لمن رفعه ولا معز لمن وضعه ولا مفرق لما جمعه ولا شريك له والهه معه صدق الله العظيم الذى دبر الدهور وقدر المقدور وحرف الامور وعلم هواجس الصدور وتعاقب اليمجود وسهل المعسود وييسير المعسود وسخر الجر المسخور وانزل الفرقان والنور والتورة والانجيل والزبور واقسام بالفرقان والطور والكتاب المسطور فى الرزق المنشور والبيت المعمور والبعث والنشور وجاعل الظلمات والنور والولدان والحور والجنان والقصور ان الله يسمع من يشاء وما انت بمسمع من فى القبر صدق الله العظيم الذى عز فارتفع وعاد فامتنع وذل كل شئ لعظمته وخضع وسمك السماء ورفع وفرش الارض واوسع وفجر لنا الانهار فاتبع ومرج البحار فارقع ومحر النوم فاطلع وارسل السحار فارتفع ونور النور فلمع وحرج البحار فارتفع وانزل الغيث فهميع وكلم موسى عليه السلام فاسمع وتجلى للجبيل فتقطع ووهب ونزع وضر ونفع واعطى منع وسن وشرع وفرق وجميع اشاءكم من نفس وحدة فمستقر ومستودع صدق الله العظيم التوبة الغفور الوهاب الذى خضعت ولعظمته الرقاب وذلت الصعاب ولانت له الشداد الحلاب واستدلت بصنعته الاباب ويسبح بحمده الرعد السحاب والبرق والسراب والشجر والدواب

رب الارباب ومسبب الاسباب ومنزل الكتاب وخالق خلقه من التراب غافر الذنب وقابل التوب شديد العقاب لا اله الا هو عليه توكلت واليه متاب صدق الله العظيم الذى لم يزل جليلا دليلا صدق من جسى به كفيلا صدق من اصدق من الله قليلا صدق الله وصدق انباءه وصدق الله وجعلت الآوه صدق الله وصدقت أرضه وسماؤه صدق الله الواحد القديم الماجد الكريم الشاهد .

(فصل فى صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم)

دعاء الوتر من ركعة الأخرة :

اللهم نستعنك ونستهديك ونستغفرك ونؤمن بك ونتوكل عليك ونثنى عليك الخير كله حشارك ولا نكفرك ولا نخلع ونترك من فجرك . اللهم اياك نعبد ولك نصل ونسجد واليك نسعى و نحفيد نرجو رحمتك و نخش عذابك ان عذابك الجد ياكفار ملحق . اللهم اهدنى فمن هديت وعافنى فيمن عافيت وتولنى فيمن توليت وبارك لى فيما اعطيت وقنى شر ما قضيت انك تقضى ولا يقضى عليك انه لا يذل من واليت ولا يعز ما عديت تباركت ويعفوك من عفوبك وأعوذ بك منك ولا أحصى ثناء عليك انت كما اثنيت على نفسك وان زاد على ذلك .

الدعاء لمن قام من الليل ، للتهجد

الحمد لله الذى احيانى بعد ما اماتنى واليه النشور - سبحانك وبحمدك لا اله الا انت استغفرك وأسألك التوبة فاغفر لى وتب على ذلك انك انت التواب الرحيم ، اللهم اجعلنى من التوابين وجعلنى من المتطهرين واجعلنى صبورا شكورا واجعلنى فمن يذكرك كثيرا ويسبحك بكرة واصيلا .

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله أعوذ بك بعفوك من عقابك وأعوذ برضاك من سخطك وأعوذ بك منك لا أحصى ثناء عليك انت كما أثنيت على نفسك انا عبدك وابن عبدك ناصيتي بيدك جاد في حكمك عدل في قضاؤك هذه يداى بما كسبت وهذه نفسي بما احترمت لا اله الا انت سبحانك انى كنت من الظالمين عملت سواء وظلمت نفسي فاغفرلى ذنبى العظيم انك انت ربى الله لا يغفر الذنوب الا انت،

ويقول فى قيامه للتهجد:

اللهم لك الحمد انت نور السموات والارض ولك الحمد انت بهاء السموات والارض ولك الحمد انت زين السموات والارض ولك الحمد انت قيوم السموات والارض ومن فيهن ومن عليهن انت الحق وعدك الحق ولقاؤك حق والجنة حق والنار حق والنبيون حق ومحمد صلى الله عليه حق، اللهم لك اسلمت وبك امنت وعليك توكلت وبك خصمت واليك حاكمت فاغفرلى ما قدمت وما اخرت وما اسررت وما اعلنت انت المقدم وانت المؤخر لا اله الا انت،

اللهم انت نفسي تقواها وذكها انت خير من ذكاها انت وليها ومولاها اللهم اهدنى لاحسن الاعمال فانه لا يهدى لاحسنها الا انت واصرف عنى سيئها فانه لا يصرف سيئها الا انت أسألك مسألة البائس المسكين وادعوك دعاء المفتقر الذليل فلا تجعلنى بدعائك شقيا وكن بى رؤوفا رحيما يا خير المسئولين اكرم العظيم.

اللهم رب جبريل وميكائيل واسرافيل فاطر السموات والارض عالم الغيب والشهادة انت تحكم بين عبادك فيما كانوا فيه يختلفون اهدنى لما اختلفوا فيه من الحق باذنك تهدى من تشاء الى صراط المستقيم

الدعاء فى الصلاة الاستسقاء:

اللهم اسقنا غيثا مريا هنيا مريعا غدقا مجللا عاما طبقا سحا دائما . اللهم اسقنا الغيث مغيثا ولا تجعلنا من القانطين اللهم سقيا رحمة لا سقيا عذاب ولا محق ولا بلاء ولا هدم ولا غرق اللهم ان بالبلاد والعباد والخلق من اللاواء والبلاء والجهد والضنك ما نشكو الا اليك . اللهم انت لنا الى رع واحولنا الضرع واسقنا من بركة السماء وانبت لنا من بركات الارض - اللهم ارفع عنا الجهد والجوع والعري واكشف عنا من البلاء ما لا يكشفه غيرك اللهم انا نستغفرك انك كنت غفارا فارسل السماء علينا مدرارا اللهم امرتنا بدعائك وعدتنا اجابتك فقد دعوناك كما امرتنا فاستجب لنا كما وعدتنا .

الدعاء فى الصلاة الجنائزة :

اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا وذكرنا وأنثانا . اللهم من احييته منا فاحينا على الاسلام والسنة ومن توفيته منا فتوفه عليهما انك تعلم منقلبنا ومثوانا وانت على كل شئ قدير - اللهم انه عبدك وابن عبدك نزل بك وانت خير منزول به ولا يعلم الاخيرا - اللهم انه عبدك . اللهم ان كان محسنا فجازه باحسنه وان كان مسيئا فتجاوز عنه - اللهم انا جئناك شفعاء له فشفعنا فيه وقه من فتنة القبر وعذاب النار واعف عنه اكرم مثواه وابدله دارا خيرا من داره وجوارا من جواره وافعل ذلك بنا وبجميع للمسلمين - اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتنا بعده .

اللهم ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الاخرة حسنة وقنا عذاب النار ومن اصحبنا من قال من :

اللهم - الحمد لله الذى أمات وأحيا والحمد لله الذى يحي الموتى له العظمة والكبرياء والملك والقدرة والثناء وهو على كل شئ قدير - اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد كما صليت ورحمت وباركت على ابراهيم وعلى ال ابراهيم انك حميد مجيد - اللهم انه عبدك وابن عبدك وابن امتك انت خلقته ورزقته وانت أمته انت خلقته ورزقته وانت تحيه وانت تعلم بسره جئناك سفاءله فسفعنا فيه - اللهم انا نستجير بحبل جوارك له انك ذو وفاء وذمة - اللهم قه فتنة القبر ومن عذاب جهنم، اللهم اغفر له وارحمه وعافه واعف عنه وأكرم مثواه ووسع مدخله واغسله بماء الثلج والبرد ونقه من الخطايا كما ننقى الثوب الابيض من الدنس وانزله دارا خيرا من داره وزوجا خيرا من زوجه واهلا خيرا من خيره وأدخله الجنة ونجه من النار اللهم ان كان محسنا فزد فى احسنه وجازه باحسنه وان كان مسئا فتجاوز عنه - اللهم ثبت عند مسألته منطقة ولا تبتله فى قبره لا طاقة له به - اللهم لا تحرمنا اجره ولا تفتنا بعده -

دعاء الطفل:

اللهم عبدك وابن عبدك وابن امتك انت خلقته - اللهم اجعله لوالديه سلفا وذخرا وفرطا وأجرا وثقل به موزينهما وعظم به اجورهما ولا تحرمنا وإياهما اجره ولا تفتنا وإياهما بعده - اللهم الحقه بصالح سلف المؤمنين فى كفالة ابراهيم وأبدله دارا خيرا من داره واهلا خيرا من اهله وعافه من عذاب جهنم - اللهم اغفر لاخراطنا واسلافنا ومن سبقنا بالايمان اللهم من احييته منا فاحيه على الاسلام ومن توفيته منا فتوفه على الايمان واغفر المؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم والاموات وانما يصلى على السقط.

دعاء صلاة الاستخارة ،

اللهم انى استخرك بعلمك واستقدرك بقدرتك واسالك من فضلك العظيم فانك تقدر ولا أقدر وتعلم ولا أعلم انت علام الغيوب اللهم ان كنت تعلم ان هذا الامر وتسميه بعنيه خير لى فى دينى ودنياى وآخرتى وعاقبة امرى وعاجله وآجله فاقدره لى ويسره لى ثم بارك لى فيها والا فاصرفه عنى ويسر لى الخير حيث كان ما كنت ورضنى بقضائك يا ارحم الراحمين -

اللهم انى أريد الخروج فى وجهى هذا بلا ثقة منى بغيرك ولا رجاء إلا بك ولا قوة وأتوكل عليها ولا حيلة ألجأ اليها الا طلب فضلك والتعرض لمعروفك ورحمتك والسكون الى حسن عبارتك وانت اعلم بما قد سبق لى فى علمك فى وجهى هذا مما أحب واكره - اللهم فاصرف عنى بقدرك مقادير كل بلاء ونفسى عن كل كرب وداء وابسط على كنفا من رحمتك ولطفا من عونك وحرزا من حفظك وجميع معافتك، يارب قظائك على حقيقة احسن اهلى وادفع عنى ما احذر مما انت اعلم به منى واجعل ذلك خيرا لى فى دينى وآخرتى واسألك يارب ان تخلفنى مما خلفت ورائى من اهل وولدى وقرابتى باحسن ما خلقت به غائبا من المؤمنين فى تحصين كل عورة وحفظا من كل مضرة وكفاية كل مهم وحرف كل مكروه وكمال ما تجمع لى به من الرضا والسرور فى الدنيا والآخرة ثم ارزقنى فى ذلك كله شكرك وذكرك وحسن عبادتك حتى ترضى عنى وتدخلنى جنتك برحمتك بعد الرضا يا ارحم الراحمين . الحمد لله الذى خلقنى ولم اك شيئا مذكورا اللهم اعنى على اهاويل الدنيا وبوائق الدهور ومصائب الليل والايام واكفنى سر ملتعمل الظالمون وقنا عذاب النار وعذاب القبر يا ارحم الراحمين يارب العالمين اللهم لك الحمد وانت لحمد اهل وانت الحقيق بالمنة ثم المفضل لك

الحمد على تتابع احسانك ولك الحمد على تواتر نعامك ولك الحمد على
على ترادف امتنانك ، اللهم انك عطفت علينا نعامك كبارا ووالیت
الينا برك مدرارا وجهلنا وما عجلتنا مرارا فلك الحمد ، اللهم فانا
نحمدك سرا وجهرا ونشكرك محبة واحتيارا فلك الحمد اذا اهمتنا
من الخطاء استغفارا ولك الحمد فارزقنا جنة واحجب عنا بعفوك
نارا ولا تهلكنا يوم البعث فتجعلنا بين المعاشر عادا ولا تفضحنا
بسوء افعلنا يوم لقائك فتكسنا ذلة وانكسارا برحمتك يا ارحم
الراحمين - اللهم لك الحمد كما هديتنا للاسلام وعلمتنا الحكمة
والقرآن اللهم انت علمتنا قبل رغباتنا فى تعليمه منت به علينا
قبل علمنا وخصصتنا به قبل معرفتنا ففضله اللهم فاذا كان
ذلك من فضلك لطفا بنا امتنانا علينا من غير حيلتنا ولا قوتنا
فهب لنا اللهم رعاية حقه وحفظ اياته وعملا بمحكمه وايمانا
بمتشابهه وهده فى تدبره وتفكرا فى امثاله ومعجزته وتبصرة
فى نوره وحكمه ولا تعارضنا الشكوك فى تصدقيه ولا يختلجنا
الزيغ فى قصد طريقه اللهم انفعنا بالقرآن العظيم وبارك لنا
فى الايات والذكر الحكيم وتقبل منا انك انت السميع العليم وتب
علينا انك انت التواب الرحيم برحمتك يا ارحم الراحمين -
اللهم اجعل القرآن ربيع قلوبنا وسفاء صدورنا وجلاء أحزاننا
وذهاب همومنا وغمومنا وسائقنا وقائدنا ودليلنا اليك والى جناتك
جنات النعيم برحمتك يا ارحم الراحمين - اللهم اجعل القرآن لقلوبنا
ضياء ولابصارنا جلاء ولاسقامنا دواء لذنوبنا محوصا ومن النار
مخلصا اللهم اكسينا به الحلل واسكنا به الظلل واسبغ علينا
النعم وادفع به عنا النقم واجعلنا به عند الحزاء من الفائزين وعند
النعماء ومن الشاكرين وعند البلاء من الصابرين ولا تجعلنا
ممن استهوته الشياطين فسغلته بالدنيا عن الدين فاصبح من

دعاء صلاة الاستخارة :

اللهم انى استخرك بعلمك واستقدرك بقدرتك واسالك من فضلك العظيم فانك تقدر ولا أقدر وتعلم ولا أعلم انت علام الغيوب

اللهم ان كنت تعلم ان هذا الامر وتسميه بعنيه خير لى فى دينى ودنياى وآخرتى وعاقبة امرى وعاجله وآجله فاقدره لى ويسره لى ثم بارك لى فيها والا فاصرفه عنى ويسر لى الخير حيث كان ما كنت ورضنى بقضائك يا ارحم الراحمين -

اللهم انى أريد الخروج فى وجهى هذا بلا ثقة منى بغيرك ولا رجاء إلا بك ولا قوة وأتوكل عليها ولا حيلة ألجأ اليها الا طلب فضلك والتعرض لمعروفك ورحمتك والسكون الى حسن عبارتك وانت اعلم بما قد سبق لى فى علمك فى وجهى هذا مما أحب واكره - اللهم فاصرف عنى بقدرك مقادير كل بلاء ونفسى عن كل كرب وداء وابسط على كنفا من رحمتك ولطفا من عونك وحرزا من حفظك وجميع معافتك، يارب قظائك على حقيقة احسن املى وادفع عنى ما احذر مما انت اعلم به منى واجعل ذلك خيرا لى فى دينى وآخرتى واسألك يارب ان تخلفنى مما خلفت ورائى من اهل وولدى وقرابتى باحسن ما خلقت به غائبا من المؤمنين فى تحصين كل عورة وحفظا من كل مضرة وكفاية كل منهم وحرف كل مكروه وكمال ما تجمع لى به من الرضا والسرور فى الدنيا والآخرة ثم ارزقنى فى ذلك كله شكرك وذكرك وحسن عبادتك حتى ترضى عنى وتدخلنى جنتك برحمتك بعد الرضا يا ارحم الراحمين . الحمد لله الذى خلقنى ولم اك شيئا مذكورا اللهم اعنى على اهاويل الدنيا وبوائق الدهور ومصائب الليل والايام واكفنى سر ملتعمل الظالمون

وقنا عذاب النار وعذاب القبر يا ارحم الراحمين يارب العالمين

اللهم لك الحمد وانت لحمد اهل وانت الحقيق بالمنة ثم المفضل لك

الحمد على تتابع احسانك ولك الحمد على تواتر نعمائك ولك الحمد على
على تراد ف امتنانك ، اللهم انك عطفت علينا نعمائك كبارا ووالیت
الينا برك مدرارا وجهلنا وما عجلتنا مرارا فلك الحمد ، اللهم فانا
نحمدك سرا وجهرا ونشكرك محبة واحتيارا فلك الحمد اذا اهمتنا
من الخطاء استغفارا ولك الحمد فارزقنا جنة واحجب عنا بعفوك
نارا ولا تهلكنا يوم البعث فتجعلنا بين المعاشر عادا ولا تفضحنا
بسوء افعلنا يوم لقائك فتكستا ذلة وانكسارا برحمتك يا ارحم
الراحمين - اللهم لك الحمد كما هديتنا للاسلام وعلمتنا الحكمة
والقرآن اللهم انت علمتنا قبل رغباتنا فى تعليمه منننت به علينا
قبل علمنا وخصصتنا به قبل معرفتنا ففضله اللهم فاذا كان
ذلك من فضلك لطفا بنا امتنانا علينا من غير حيلتنا ولا قوتنا
فهب لنا اللهم رعاية حقه وحفظ اياته وعملا بمحكمه وايمانا
بمتشابهه وهده فى تدبره وتفكرا فى امثاله ومعجزته وتبصرة
فى نوره وحكمه ولا تعارضنا الشكوك فى تصد فيه ولا يختلجنا
الزيغ فى قصد طريقه اللهم انفعنا بالقرآن العظيم وبارك لنا
فى الايات والذكر الحكيم وتقبل منا انك انت السميع العليم وتب
علينا انك انت التواب الرحيم برحمتك يا ارحم الراحمين -
اللهم اجعل القرآن ربيع قلوبنا وسقاء صدورنا وجلاء أحزاننا
وذهاب همومنا وغمومنا وسائقنا وقائدنا ودليلنا اليك والى جناتك
جنات النعيم برحمتك يا ارحم الراحمين - اللهم اجعل القرآن لقلوبنا
ضياء ولابصارنا جلاء ولاسقامنا دواء لذنوبنا محوصا ومن النار
مخلصا اللهم اكسينا به الحلل واسكنا به الظلل واسبغ علينا
النعم وادفع به عنا النقم واجعلنا به عند الحزاء من الفائزين وعند
النعماء ومن الشاكرين وعند البلاء من الصابرين ولا تجعلنا
ممن استهوته الشياطين فسغلته بالدنيا عن الدين فاصبح من

الخاسرين برحمتك يا ارحم الرحمين اللهم لا تجعلنا القرآن محلا ولا الصراط بنا ذائلا ولا نبينا وسيدنا محمدا صلى الله عليه وسلم في اليوم القيامة عنا معرضا ولا مولينا اجعله ياربنا ياخلقنا يارازقنا لنا شافعا مشفعا واوردنا حوضه واسقنا بكله مشربا رويا سائغا هنيا ولا نظمأ بعده ابدا غير خزايا ولا ناكثين ولا جاحرين ولا معضوب علينا ولا ضالين برحمتك يا ارحم الراحمين - اللهم انفعنا بالقرآن الذى وقعت مكانه أركانه وايدت سلطانه بينت بركاته وجعلت اللغة العربية الفصيحة لسانه وقلت ياعز من قائل سبحانه وتعالى - فاذا قرأناه فاتبع قرانه ثم ان علينا بيانه وهو احسن كتابك نظاما واوضعها كلها وابينها حلا لا وحراما منكم البيان ظاهر البرهان محروس من الزيادة والنقصان فيه وعدو وعيد وتحويف وتصديد لا يأتيه الباطل من بين يدي ولا من خلفه تنزيل من حكيم الحميد

اللهم في سفرى فاصحبن وفى اهلى فاخلفنى وفيما ورزقتنى فبارك لى وفى نفسى فذللنى وفى أعين الناس فعظمنى وفى خلقى فقومنى واليك يارب فحببنى أعوذ بوجهك الكريم الذى اشرقت السموات وكشفت به الظلمات وصلح عليه امر الاولين والاخرين وان يحل على غضبك ولا تنزل بى سخطك لك العتبى فيما استطعت و لاحول ولا قوة الا بك . اللهم انى أعوذ بك من عناء السفر وكآبة المنقلب ومن الحور بعد الكور ودعوة المظلوم اللهم اطولنا لارض وهون علينا السفر اسألك بلاغا يبلغ خيرا ومغفرة ورضوانا اسألك الخير كله انك على كل شئ قدير -

بسم الله توكلت على الله ولاحول ولا قوة الا بالله فانه قيل فى الخبر انه يقال وقيت وكفيت وحميت .

ذكر صلاة الكفاية :

يا الله يا رحمٰن يا حنان يا منان يا مسبحا بكل لسان يا من يداه بالجبر مبسوطتان يا كافى محمد صلى الله عليه وسلم الاحزاب يا كافى ابراهيم عليه السلام النيران يا كافى موسى فرعون ويا كافى عيسى عليه السلام والجبابرة ويا كافى نوحا عليه السلام الفرق يا كافى لوط عليه السلام فحش قومه يا كافى من كل شئ ويا كافى منه شئ يا كافى عائشة رضى الله عنها وآسية آلفنى عظيم البلاء من كل شئ حتى لا اخاف ولا اخشى مع اسمك العظيم الاعظام -

دعاء فى صلاة الحاجة :

اللهم يا مؤنس كل وحيد ويا صحب كل فريد ويا قريبا غير بعيد ويا شاهدا غير غائب ويا قالبا غير مغلوب اسألك باسمك بسم الله الرحمن الرحيم الحي القيوم منت له الوجوه وخشعت له الاصوات ووجلت منه القلوب ان تصلى على محمد وعلى آل محمد وان تجعل لى من امرك فرجا ومخرجا وتقض حاجتى -

دعاء آخر :

اللهم انى أعوذ بك بنوره قدمك وعظمة طهارتك وبركات جلالك من كل آفة وعامة وطارق الجن والانس إلا طاوقا يطرق منك بخير تك انت عيادى فيك اعوذ وانت ملاذى الوذ يا من ذلت له رقاب الجبابرة وجمعت له مقاليد الرعاية اعوذ وجهك وكرم جلالك من خزيك وكشف سترك ونسيان ذكرك والانعراف عن شكرك أنا فى كنفك فى ليلى ونهارى ونومى وقرارى وظعنى واسفارى ذكرك شعارى وثناؤك وناري لا اله الا انت ننزيها لاسمك وتكريما لسبحات وجهك اجرنى من خزيك

ومن شر عذابك وعبادك وأحرب على سرادقات حفضاك وادخلني في حفظ عنايتك وقني سيآت عذابك واغتني بخير منك برحمتك يا ارحم الراحمين .

(كتاب الصيام)

دعاء في وقت الافطار :

بسم الله اللهم لك صمت وعلى رزقك افطرت سبحانك وبحمدك اللهم تقبل منا فانك انت السميع العليم .

دعاء اول ليلة من رجب :

الهي تعرض لك في هذه الليلة المتعرضون وقصدك القاصدون وأمل فضلك ومعروفك الطالبون ولك في هذه الليلة نفحات وجوائز وعطايا وهواهب تمن بها على من تشاءون من عبادك وتمنعها فمن لم تستق له العناية منك وها انا عبدك الفقير اليك المؤمل فضلك ومعروفك فان كنت يا مولاي تفضلت في هذه الليلة على احد من خلقك وجدت عليه بعائدة من عطفك فصل على محمد وآله وجد علي بطولك ومعروفك يارب العالمين .

دعاء ليلة نصف شعبان :

اللهم صلى على محمد وآله مصابيح الحكمة وموالي النعمة ومعادن العصمة واعصمني بهم من كل سوء ولا تأخذني على غرة ولا على غفلة ولا تجعل عواقب امري حسرة وندامة وارض عني فان معفرك للظالمين وانا من الظالمين . اللهم اغفر لي ما لا يضرك وأعطني ما ينفعك فانك الواسعة رحمته والبديعة حكمته فاعطني السعة والدعة والامن

والصحه وشكرا والمعافات والتقوى وافرغ الصبر والصدق على وعلى اوليائك واعطنى اليسير ولا تجعل معه العسر واعمم بذلك اهل وولدى واخوانى فيك ومن لدنى من المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات .

الدعاء بعد الصلاة رجب :

لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحي ويميت وهى حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شئ قدير . اللهم لا منع لما اعطيت ولا معطى لما منعت ولا ينفع ذا الجد منك الجد .

(الدعاء والاذكار الحاج)

دعاء عند الرؤية البيت :

اللهم انت السلام ومنك السلام وحينا ربنا بالسلام اللهم زد هذا البيت تعظيما وتشريفا وتكريما ومهابة وبرا وزد من شرفه وعظمه فمن حجه او اعتمر تعظيما وتشريفا وتكريما ومهابة والحمد لله كثيرا كما هو اهله وكما ينبغى لكرم وجهه وعز جلاله الحمد لله الذى بلغنى بيته ورآنى لذلك اهلا والحمد لله على كل حال . اللهم انك دعوت الى حج بيتك وقد جئتك لذلك اللهم تقبل منى واعف عنى واصلح لى شأنى كله لا اله الا انت .

دعاء عند دخول المسجد النبى :

اللهم صل على محمد وعلى ال سيدنا محمد وافتح لى ابواب ورحمك وكف عنى ابواب عذابك الحمد لله رب العالمين .

الدعاء عند القبر:

السلام عليك ايها النبي ورحمة الله وبركاته اللهم صل على سيدنا محمد وآل محمد كما صليت على ابراهيم انك حميد مجيد. اللهم ان سيدنا محمد الوسلة والمفضله والدرجة الرفيعة والمقام المحمود الذي وعدته. اللهم صل على روح محمد في الارواح وصلى على جسده في الاجساد كما بلغ رسالتك وتلا آياتك وصدع بامرك وجاهد في سبيلك وامر بطاعتك ونهى عن معصيتك وعادى عدوك ووالى وليك وعبدك حتى اتاه اليقين. اللهم انك قلت في كتابك لنبيك ولو انهم اذ ظلموا انفسهم جاؤك فاستغفروا والله استغفر لهم الى الرسول لوجد الله توابا رحيما. وانى انيت نبيك تائبا من ذنوبى مستغفرا فاسألك ان توجب لى المغفرة كما اوجبتها لمن اتاه في حال حياته. اللهم اتوجه بك الى ربى ليغفر لى ذنوبى اللهم انى أسألك بحقه ان تغفر لى وترحمنى اللهم اجعل محمدا اول الشافعين واتجيح السائلين واكرم الاولين والاخرين. اللهم كما امنا ولم نره وصدقنا ولم نلقه فادخلنا مدخله واحشرنا في زمرته واوردنا حوضه واسقنا بكأسه شربا رويا سائغا هنيئا لا نظمأ بعده أبدا غير خازيا ولا نادمين ولا مارقين ولا جاحدين ولا مرتابين ولا مغضوبا عليهم ولا ضالين واجعلنا من اهل شفاعة.

الدعاء يوم العرفة:

لا اله الا الله وحده لا شريك له الحمد يحي ويميت بيده الخير وهو على كل شئ قدير. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له له الها واحدا صمد الم يتخذ صاحبة ولا ولدا. اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو على كل شئ قدير وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شئ قدير. حسبي الله وكفى سمع الله لمن دعا

ليس وراء الله منتهى - اللهم لك الحمد كما نقول وخيرا مما نقول اللهم لك صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي ولك يارب تراثي - اللهم اني أعوذ بك من عذاب القبر ومن شتات الامر . اللهم اني اسألك من خير ما تجري به الريح فسأل الحواريون عيسى ابن مريم عليه السلام -

تلبية :

اللهم اني أريد العمرة اوالحج اواياهما جميعا فيسر ذلك لي وتقبل مني وعلى حيثي حبستي لبيك اللهم لبيك لا شريك لك لبيك ان الحمد والنعمة لك والملك لك لا شريك لك . -

الدعاء الطوف :

اللهم اجعله حجا مبرورا وسعيا مشكورا وذنبا مغفرا - رب اغفر لي وارحم واعف عما تعلم وانت الاعز الاكرام - اللهم ربنا اتنا في الدنيا حسنه وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب النار -

دعاء الروئة الكعبة :

الحمد لله على ما هدنا لا اله الا الله وحده لا شريك له صدق وعده ونصره عبده وهزم الاحزاب وحده لا اله الا الله ولا نعبد الا اياه محلصين له الدين ولو كره الكافرون -

في جبل الرحمة :

لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شيء قدير - اللهم اجعل في قلبي نورا وفي بصري نورا وفي سمعي نورا ويسر لي أمري -

الدعاء بين الركن والباب :

اللهم هذا بيتك وانا عبدك وابن عبدك وابن امتك حملتني وعلى ما سخرت لي من خلقك وسيرتني في بلادك حتى بلغتني بنعمتك واعنتني على قضاء نسكي فان كنت رضيت عني فازدد عني رضا والا فمن علي

الآن قبل تباعدى عن بيتك هذا اوان انصرافى ان اذنت لى غير مستبدل بك ولا ببيتك ولا راغب عنك ولا عن بيتك اللهم فاصحبنى العافية فى بدنى والصحة فى جسمى والعصمة فى دينى واحسن منقلبى وارزقنى طاعتك ما ابقيتنى واجمع لى خير الدنيا والاخرة انك على كل شئ قدير.

— (الدعاء والاذكار يوم الجمعة) —

الدعاء الرسول :

سبحانك لا اله الا انت ياحنان ياحنان يا بديع السموات والارض ياذا الجلال والاكرام.

(فى الدعاء لذهاب الهموم وقضاء الديون)

اللهم انا عبدك وابن عبدك تاحيتى بيدك ماض فى حكمك عادل فى قضاؤك. اللهم انى اسألك بكل اسم هولك سميت به نفسك او انزلته فى كتابك اوعلمته احدا من خلقك او استأثرت به فى علم الغيب عندك ان تجعل القرآن الكريم ربيع قلبى ونور صدرى وجلاء حزنى وذهاب غمى وهمى.

اللهم يافرج الهم كاسف الغم مجيب دعوة المضطرين رحمن الدنيا ورحيم الاخرة أسألك ان ترحمنى ورحمة من عندك تغنينى بها عن رحمة من سواك.

(فى الدعاء الوقع الظلم والاصرف)

دعاء النبى يوم الاحزاب :

اللهم انى اعوذ بك وبنور قدمك وعظمة طهارتك وبركات جلالك من كل آفة وعاهد وطارق الجن والانس الاطوقا يطرق منك بخير انك انت عبادى فيك اعوذ انت هلاذى فيك الوذ يا من ذلت له رقاب الجبابرة وجمعت له مقاليد الرعاية أعوذ بجلال وجهك وكرم جلالك

من خزيك وكشف تبرك ونسيان ذكرك والانصراف عن شكرك انا في كنفك في ليلي ونهاري ونومي وقراري وطعني واسفاري ذكرك شعاري وثناؤك دثارلا اله الا انت تزيها لا سمك وتكريما لسبحات وجهك أجرني من خزيك ومن شر عذابك وعبادك واخرب على سرداقات حفظك وادخلني في حفظ عنايتك وقني سيآت عذابك واغنني بخير منك برحمتك يا ارحم الراحمين -

(الدعاء شتى)

الدعاء عند النظر الى الامراة :

الحمد لله سوى خلقي واحسن صورتي وزان مني ماشان من غيره

الدعاء عند اشتكى بدنه :

ربنا الله الذي في السماء تقدس اسمك امرك في السماء والارض كما رحمتك في السماء والارض اغفرلنا موبنا وحطايا يا تنا يارب العالمين انزل رحمة من رحمتك وشفاء من سقائك على الوجع الذي به -

الدعاء اذا رأى شياء يطيي :

اللهم لا يأتي بالحسنات الا انت ولا يذهب بالسيأت الا انت ولا حول ولا قوة الا بالله -

الدعاء اذا رأى بيعة اوكسنيه :

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الها واحدا لانعبد الا اياه .

الدعاء اذا دخل السوق:

اللهم انى اسألك خير هذا السوق وخير ما فيه وأعوذ بك من شره وشر ما فيه . اللهم انى اعوذ بك ان اصيب ما فيها بمين فاجرة او صفقة خاسرة لا اله الا الله وحده لاشريك له له الملك وله الحمد يحي ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شئ قدير .

اذا رأى المبتلى

الحمد لله الذى عافانى مما ابتلاك به وفضلنى عليك على كثير ممن خلق تفضيلا فان الله عز وجل يعافيه من ذلك كائنا ما كان ابدا ما عاش .

الدعاء اذا عاد مريض مسلما:

انا لله وانا اليه راجعون وانا الى ربنا لمنقلبون . اللهم اكتبه عندك فى المحسنين واجعل كتابه فى عليين واخلف عن عقبه فى الاخرين ولا تحرمنا اجره ولا تفتنا بعده .

الدعاء عند يضع الميت فى قبره:

اذا احثا تربا التراب على الميت ايمانا وتصديقا برسولك وايمانا ببعثك هذا ما وعد الله ورسوله وصدق الله ورسوله .

Sumber Jaya Offset Bandung.

Sumber Jaya Offset Bandung.